

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS INDUSTRI KREATIF DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT

**(Studi di Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, UKM dan Kelurahan
Kroman tentang Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas
Kabupaten Gresik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

NUR AZIZAH FEBRYANTI

105030100111046



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

MALANG

2014

MOTTO

Status menjadi wanita tidak menjadi hambatan seseorang untuk meraih kesuksesan. apapun latar belakang kita, tidak ada batasan untuk kita meraih kesuksesan dan berprestasi. Buktikan bahwa seorang wanita-pun bisa berprestasi dan merubah dunia (Rasminto dan Lilik, 2010)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi di Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, UKM dan Kelurahan Kroman tentang Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Kabupaten Gresik)

Disusun oleh : Nur Azizah Febryanti

Nim : 105030100111046

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Malang, 18 Juli 2014

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP.19530807 197903 2 001



Drs. Mochamad Rozikin, M.AP
NIP. 19630503 198802 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Juli 2014

Jam : 11.00 WIB

Skripsi atas nama : Nur Azizah Febryanti

Judul : Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi di Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, UKM dan Kelurahan Kroman tentang Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Kabupaten Gresik)

dan dinyatakan lulus

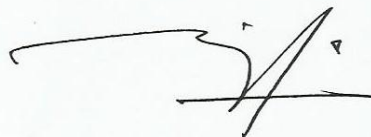
MAJELIS PENGUJI

Ketua



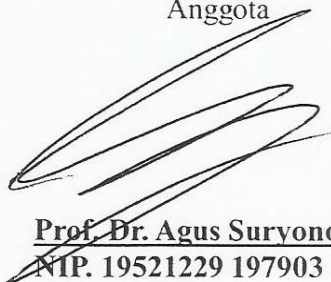
Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota



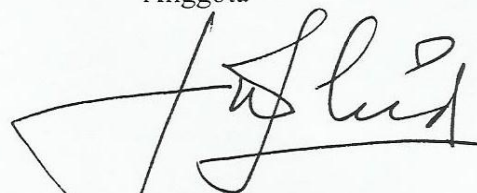
Drs. Mochamad Rozikin, M.AP
NIP. 19630503 198802 1 001

Anggota



Prof. Dr. Agus Suryono, MS
NIP. 19521229 197903 1 003

Anggota



Drs. Abdul Wachid, M.AP
NIP. 19561209 198703 1 008

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan Saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, Saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah Saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 20).

Malang, 20 Juni 2014



Nur Azizah Febryanti
NIM. 105030100111046

RINGKASAN

Nur Azizah Febryanti, 2014, **Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi di Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, UKM dan Kelurahan Kroman tentang Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Kabupaten Gresik)**. Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si, Drs.Mochammad Rozikin, M.AP

Pemerintah Kabupaten Gresik dalam rangka melakukan pembangunan ekonomi daerah di sektor industri kreatif pada tahun 2011-2015 menggunakan pendekatan PEL, dimana hal ini tertuang dalam misi Pemerintah Kabupaten Gresik tahun 2011-2015. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) saat ini merupakan pendekatan dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. Tujuan dari adanya PEL adalah untuk mengembangkan potensi daerah atau potensi unggulan berupa industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga, pembangunan daerah meningkat dan mencapai kemandirian daerah sebagaimana yang menjadi amanat Undang-Undang No. 32 Tahun 2004.

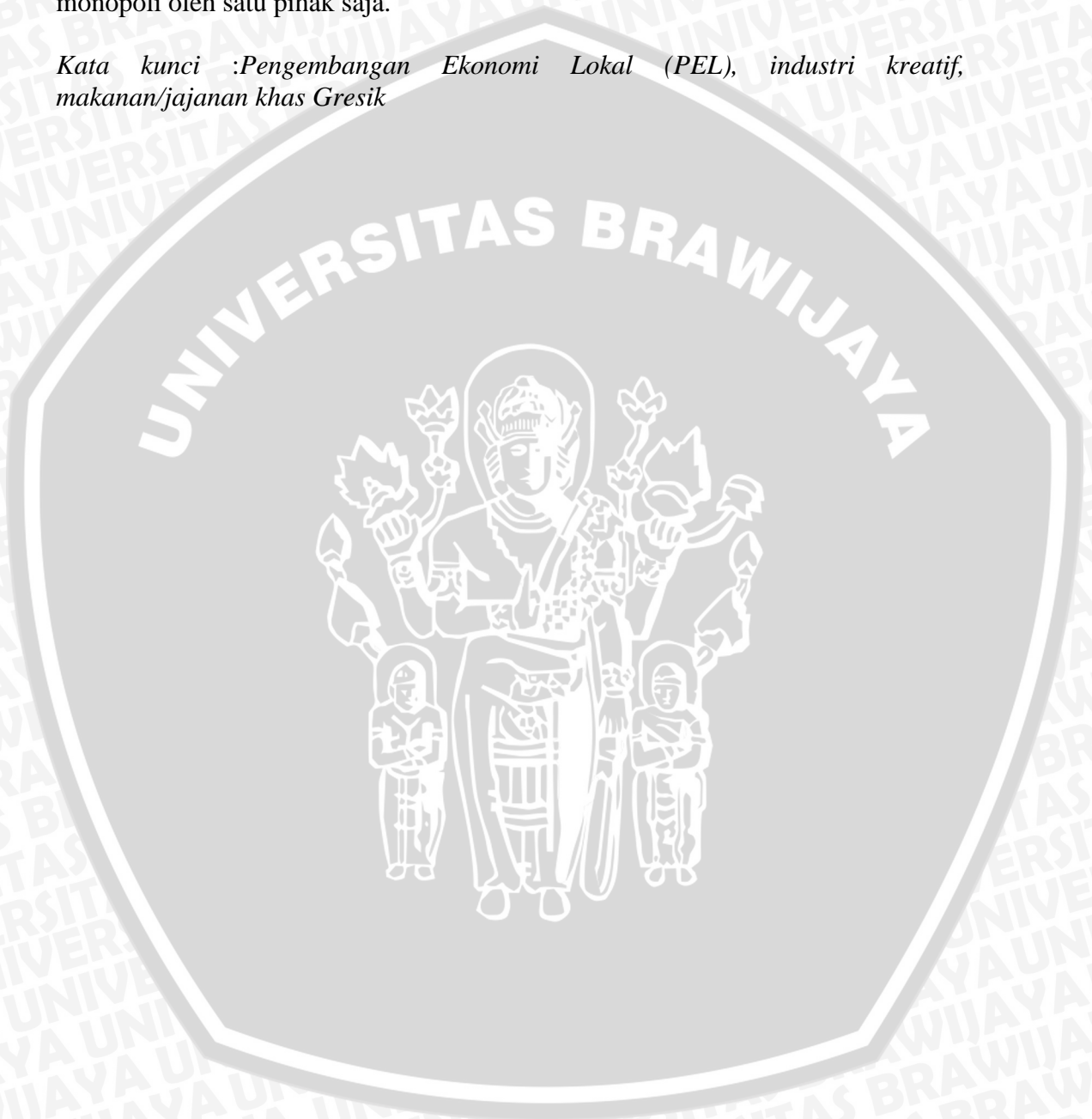
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kualitatif dan hanya dibatasi pada dua fokus penelitian, yaitu (1) melihat Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik berdasarkan aspek kreasi/originalitas, produksi, distribusi, dan komersialisasi; (2) dampak Pengembangan Ekonomi Lokal dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Sedangkan analisa data di lapangan yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sejauh ini Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dan sedikit sekali peran dari pemerintah untuk mengembangkan potensi ini. Pengembangan industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik meliputi aspek kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi. Aspek kreasi dari industri kreatif ini muncul dari kreatifitas masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Aspek produksi dalam industri ini masih dilakukan secara tradisional untuk menjaga kualitas, dimana jaringan keluarga sangat berpengaruh selama proses produksi berlangsung. Aspek distribusi masih dilakukan secara konvensional walaupun sudah banyak masyarakat yang sudah mencoba cara modern. Sedangkan aspek komersialisasi dilakukan dengan cara mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Dampak dari adanya pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat, dimana masyarakat mengalami peningkatan pendapatan hingga 100%. Selain itu, adanya industri ini di Kelurahan kroman memberikan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan taraf hidup masyarakat

Kelurahan Kroman. Namun, masih dibutuhkan peran pemerintah untuk memfasilitasi penerapan PEL di Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat atau pelaku usaha yang membutuhkan perhatian dari pemerintah dalam rangka mengembangkan usaha yang sudah ada dan tidak terjadi monopoli oleh satu pihak saja.

Kata kunci :Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), industri kreatif, makanan/jajanan khas Gresik



SUMMARY

Nur Azizah Febryanti, 2014, **Local Economic Development (LED) Based on Creative Industry in Order to Increase Society Income (Study at Department of Cooperatives, Industry, Trade, SMEs and Kroman's Village about Creative Industries in Traditional Culinary Food/Snacks Sector in Gresik Regency)**. Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si, Drs.Mochammad Rozikin, MAP

Government of Gresik regency in order to do regional economic development in the creative industries sector at 2011-2015 using LED approach, whereas stated in Gresik Regency Government mission in 2011-2015. Local Economic Development (LED) is currently the approach in the regional economic development. The purpose of the PEL is to develop regional potential or the best potential in form of creative industry in the sector of food/snacks typical of Gresik in order to increase people's income so that Regional development increases and achieve regional independency as being mandated in the Act No. 32/2004.

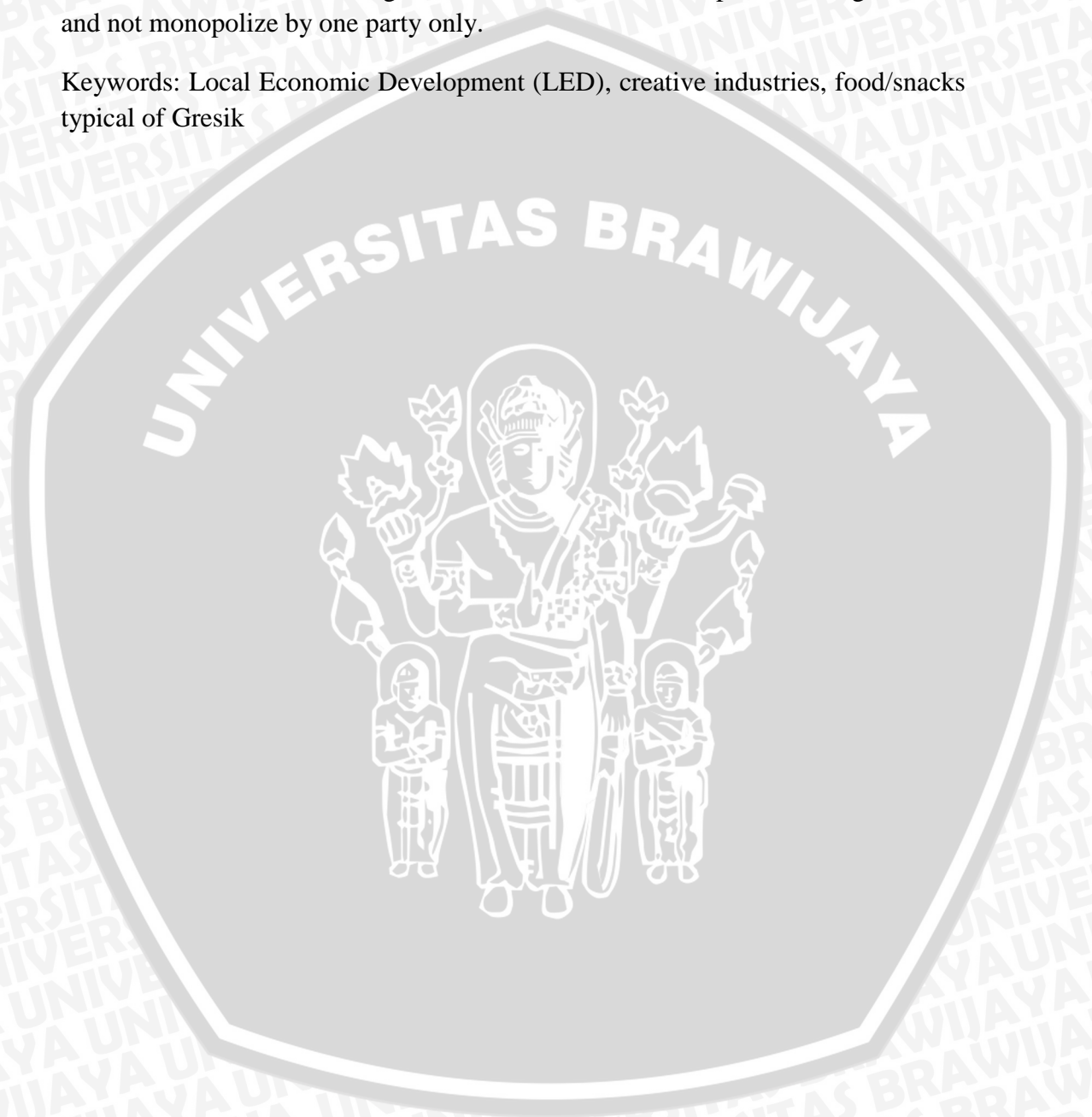
This research uses explanatory research with qualitative approach and only limited on two focuses, which are (1) see the development of the local economy (LED) based on the creative industries in the Gresik traditional food/snacks sector based on aspects of creation/originality, production, distribution, and commercialization; (2) the impact of the development of the local economy in order to increase people's income. Data source in this research which are primary and secondary data. While the data analysis that uses in the field is the data analysis of Miles and Huberman through stages of data collection, data display, data reduction and withdrawal of the conclusion.

So far the development of the local economy (LED) based on the creative industries in the traditional food/snacks sector of Gresik regency in Kroman village conducted independently by the public and very few roles from the Government to develop this potential. The development of creative industries in the Gresik traditional culinary food/snack sector covering aspects of the creation, production, distribution, and commercialization. Creation aspect of the creative industry is emerging from the creativity of the people who descended from generation to generation. Production aspects in this industry is still done traditionally to maintain quality, whereas family networks is very influential during the process of production takes place. Distribution aspects still done conventionally even though many people have tried modern ways. While aspects of commercialization is done by following the exhibitions organised by the Government or private sectors.

The impact of Local Economic Development (LED) based on the creative industries in the Gresik traditional food/snacks sector having the positive impact in society income, where the society income increased to 100%. In addition, the

industry in the Kroman village is provide new jobs, improve people's lives on Kroman village. However, the role of government is needed to facilitate the application of LED in Gresik. This is because there are many people or businesses that need the attention of the government in order to develop the existing business and not monopolize by one party only.

Keywords: Local Economic Development (LED), creative industries, food/snacks typical of Gresik



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, petunjuk dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat, serta pengikutnya hingga waktu kiamat.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah terakhir penulis di jenjang S-1 dimana skripsi ini sebagai rangkaian tugas terakhir dalam proses perkuliahan untuk mendapatkan gelar Sarjana. Dalam skripsi ini, penulis mengambil judul Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Industri Kreatif dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi pada industri kreatif di sector kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman Kabupaten Gresik). Penulis sengaja mengambil tema dan judul diatas dikarenakan penulis sangat tertarik dengan kuliner khas Gresik serta sebagai wujud kepedulian dan pengabdian kepada daerah dalam rangka memberikan masukan atas hasil kajian tentang optimalisasi potensi industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik di Kabupaten Gresik, mengingat peneliti berdomisili di Kabupaten Gresik.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis banyak mendapatkan dukungan baik secara moril, doa, dana, masukan, saran, maupun sarana diskusi dalam rangka mengkaji dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Abah dan Umik (H.Rosyid Rasminto dan Hj. Lilik Musriati) yang senantiasa memberikan dukungan, memotivasi dan mendoakan dalam keadaan suka maupun duka.
2. Saudaraku yang selalu menemani disaat suka dan duka serta menjadi sumber motivasi untuk segera menyelesaikan tulisan ini yaitu, Kakak Nurul Farida dan Fuad Arief serta adik kecil Zafira dan Yasmine.
3. Semua keluarga besarku, guru-guruku dimasa SD, SMP, dan SMA yang selalu memberikan dorongan dan penyemangat untuk mencapai cita-cita.

4. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono,MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi
6. Ibu Dr Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik
7. Dosen pembimbingku Ibu Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si yang selalu setia membimbing penulis serta memberikan masukan sampai tulisan ini bisa terselesaikan.
8. Bapak Drs. Mochammad Rozikin, MAP yang selama ini menjadi pembimbing, bapak dan bahkan menjadi teman diskusi buat penulis kapan dan dimanapun selalu memberikan ruang dan waktu untuk diskusi dan memotivasi penulis.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi, khususnya dosen jurusan Administrasi Publik yang selama telah membimbing dan menularkan kajian keilmuannya kepada penulis selama proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
10. Seluruh pegawai Badan Pembangunan Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik yang sangat membantu untuk mendapatkan data.
11. Seluruh pegawai Bagian Perindustrian Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perekonomian Kabupaten Gresik khususnya Bapak Ilmul Yaqien yang selama ini sangat membantu penulis dalam proses penelitian.
12. Aparat Kelurahan Kroman, Pengelola Industri makanan/jajanan khas Gresik , dan masyarakat di Kelurahan Kroman yang selama ini menerima kehadiran penulis.
13. Kakak Saiful Ulum yang selama ini selalu memberikan dukungan, memotivasi dan mendoakan dalam keadaan suka maupun duka serta menjadi teman diskusi penulis.

14. Teman seperjuangan yaitu Nafiqoh dan Shofi Putri yang selama ini selalu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas organisasi, diskusi keilmuan dan selalu menemani penulis di saat dalam suasana suka dan duka.
15. Keluarga Besar RSC angkatan 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 (penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu karena saudara penulis di RSC ada ribuan jumlahnya) yang selalu memberikan bantuan, memotivasi, dukungan moral, dan telah membina penulis untuk diskusi serta menjadi seorang aktifis yang berprestasi. Tanpa Keluarga RSC, penulis hanyalah mahasiswa biasa yang lulus tanpa prestasi yang membanggakan.
16. Teman seperjuangan Erenda Irfia Safri dan Ayu Eka yang selama ini menemani dan memotivasi penulis dari SMA hingga Kuliah di FIA.
17. Saudara-saudaraku para Pahlawan Pencegahan Korupsi dan Pengabdian Masyarakat yaitu sahabat Komunitas “Trapesium” yang selama ini telah membantu dan bersama-sama dengan penulis untuk menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi dan mengabdikan pada Negara.
18. Teman-teman seperjuangan publik 2010 yang selalu memberikan inspirasi bagi penulis.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk kemajuan Indonesia.

Malang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kontribusi Penelitian	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pembangunan di Era Otonomi Daerah	17
1. Otonomi Daerah	17
2. Teori Pembangunan	20
B. Pembangunan Ekonomi Daerah	24
1. Pengertian	24
2. Prinsip Pembangunan Ekonomi Daerah	27
3. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Daerah	33
4. Peran Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi Daerah	34
C. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	35
D. Industri Kreatif	40
1. Pengertian Industri Kreatif	40
2. Rantai Nilai dalam Industri Kreatif	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Fokus Penelitian	47
C. Lokasi dan Situs Penelitian	48
D. Sumber Data	50

E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Instrumen Penelitian	58
G. Analisis Data	59
H. Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
1. Wilayah Kabupaten Gresik	65
2. Wilayah Kelurahan Kroman.....	76
3. Profil Pengelola Industri Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman	82
B. Penyajian Data Fokus Penelitian.....	86
1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik... ..	86
a. Aspek Kreasi/Originalitas	95
b. Aspek Produksi.....	114
c. Aspek Distribusi	129
d. Aspek Komersialisasi	133
2. Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik	142
C. Analisis Data	158
1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik ..	158
a. Aspek Kreasi/Originalitas	158
b. Aspek Produksi.....	166
c. Aspek Distribusi	171
d. Aspek Komersialisasi	173
2. Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik	178
BAB V PENUTUP	187
A. Kesimpulan	187
B. Saran	189
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN	194



DAFTAR TABEL

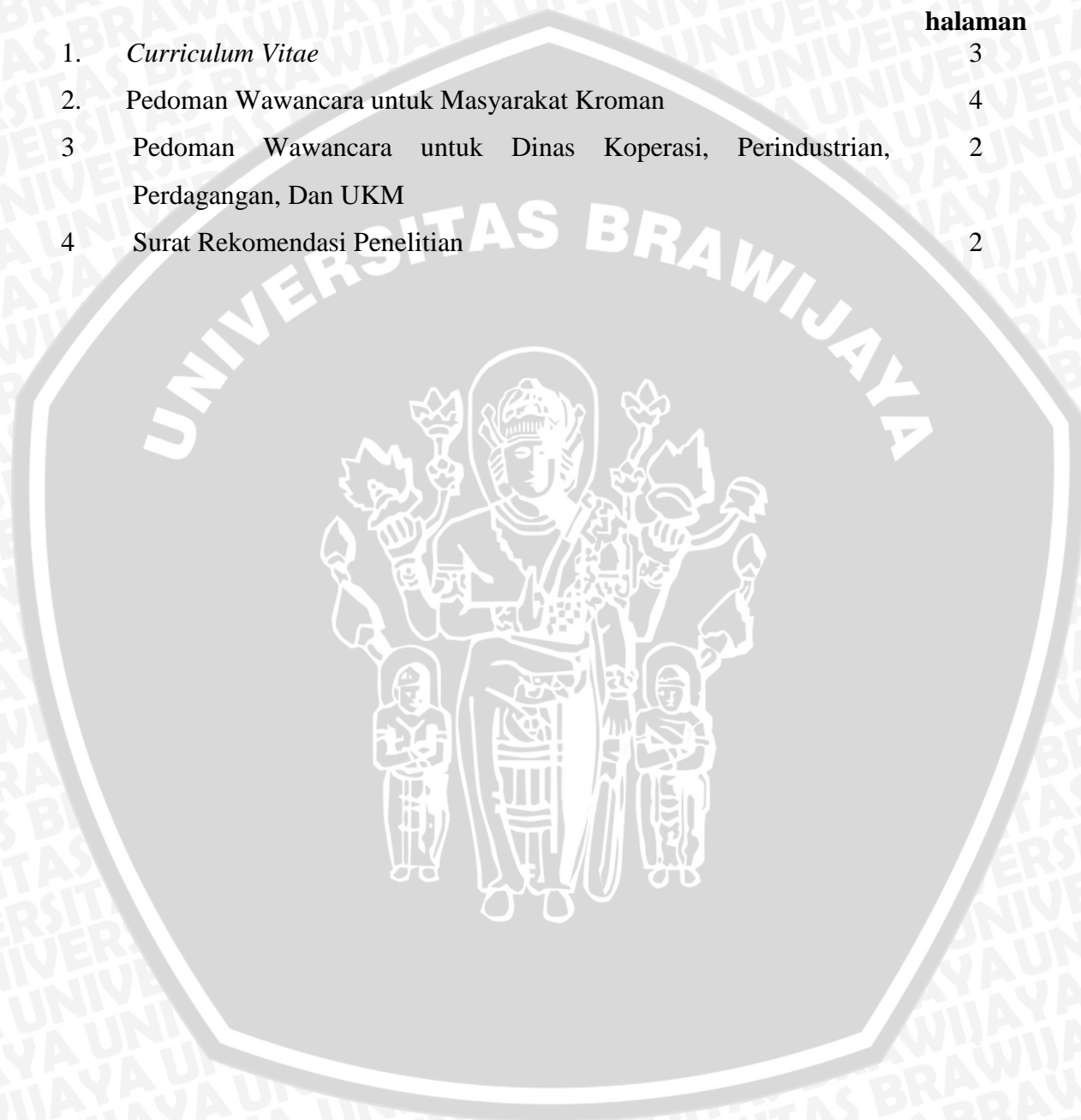
No.	Judul	Hal.
1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah) Tahun 2011 – 2012	9
2.	Pendekatan dan Konsep Baru dalam Pembangunan	34
3	Luas Wilayah Administrasi Perkecamatan Kabupaten Gresik	67
4	Jumlah Penduduk dan Persebarannya di Kabupaten Gresik 2013	68
5	Jumlah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) per Kecamatan di Kabupaten Gresik	70
6	Jumlah Fasilitas Kesehatan Berdasarkan Kepemilikan di Kabupaten Gresik	71
7	Jumlah Posyandu dan Puskesmas per Kecamatan di Kabupaten Gresik	71
8	Jumlah Industri Menurut Klasifikasi per Kecamatan di Kabupaten Gresik	74
9	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah) Tahun 2011 – 2012	75
10	Peruntukan Lahan di Kelurahan Kroman	76
11	Sarana Pendidikan Umum dan Khusus di Kelurahan Kroman	79
12	Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Kroman	82
13	Nama Pengelola Indutri Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman	83
14	Tujuan dan Sasaran Kabupaen Gresik 2011-2015	87
15	Kebijakan Umum Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Gresik 2011-2015	89
16	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah) Tahun 2009 – 2012	143

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.	Analisis Data Model Interaktif	60
2.	Peta Wilayah Kabupaten Gresik	66
3.	Kantor Kelurahan Kroman	78
4.	Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Tempat Bahan Baku Industri Otak-Otak Bandeng di Kelurahan Kroman	81
5.	Kemasan Produk Otak-Otak Mak Cah Hasil Inovasi	105
6.	Kemasan Produk Otak-Otak Bu Muzanah Hasil Inovasi	106
7.	Kemasan Jubung Sebelum Adanya Inovasi	107
8.	Kemasan Jubung Setelah Adanya Inovasi	107
9.	Kemasan Pudak Khas Gresik	108
10.	Produk Jubung Khas Gresik	109
11.	Produk Otak-Otak Bandeng Khas Gresik	109
12.	Produk Pudak Khas Gresik	110
13.	Tempat Pembakaran Otak-Otak Bandeng	119
14.	Mesin Pemisah Duri Dan Daging Bandeng	119
15.	Pembuatan Kue Pudak Khas Gresik	121
16.	Proses Mengemas Kue Pudak	122
17.	Pameran Produk Unggulan Daerah	135
18.	Pameran Produk Unggulan di Provinsi	136
19.	Pameran Produk Kemitraan PT.Petrokimia Gresik	137
20.	Tampilan <i>Facebook</i> Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah	139
21.	Tampilan Website Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah	140

DAFTAR LAMPIRN

No.	Judul	Jumlah halaman
1.	<i>Curriculum Vitae</i>	3
2.	Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Kroman	4
3.	Pedoman Wawancara untuk Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, Dan UKM	2
4.	Surat Rekomendasi Penelitian	2



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kesatuan hingga saat ini telah mengalami pergeseran dalam sistem pemerintahan yang sentralistik ke desentralisasi. Hal ini tidak terlepas dari suatu kenyataan bahwa sistem pemerintahan yang sentralistik memberikan dampak negatif terhadap sistem demokrasi dikarenakan sistem sentralisasi merupakan sistem pemerintahan yang terpusat dan bersifat *top down*, serta berdampak pada rendahnya angka partisipasi dari masyarakat. Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralisasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dari pergeseran dan perubahan regulasi yang mengatur tentang pemerintahan daerah, diantaranya pergeseran dari UU No 5 Tahun 1974, menuju UU No 22 Tahun 1999 dan yang terakhir dengan ditetapkannya UU No 32 Tahun 2004. Adanya perubahan tersebut terbukti bahwa pembenahan sistem pemerintahan daerah terus berjalan dinamis seiring dengan tuntutan aspirasi rakyat.

Desentralisasi menurut Rondineli dan Cheema (1983) adalah sebagai berikut:

Decentralization is the transfer of planning, decisionmaking, or administrative authority from the central government to its field organizations, lokal administrative units, semi-autonomous and parastatal organization, lokal government or non-governmental organization.

Sejak ditetapkannya desentralisasi di Indonesia berimplikasi pada pergeseran format hubungan antar pemerintah. Pola hubungan antar level pemerintahan tidak lagi sentralistik dimana pusat dan daerah bersifat sangat hierarkis (Domai, 2009). Sebagai daerah otonom, pemerintah daerah memiliki beberapa kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahwa tanggungjawab akhir dari penyelenggaraan urusan pemerintah yang diserahkan pada daerah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah. Peran pemerintah pusat dalam kerangka otonomi daerah akan banyak menentukan kebijakan makro, melakukan supervisi, monitoring, evaluasi kontrol dan pemberdayaan agar daerah dapat menjalankan otonominya secara optimal.

Kondisi di atas tidak terlepas dari sebuah tujuan, bahwa keberadaan otonomi daerah secara ideal harus mampu menghasilkan kemandirian daerah. Hal ini berarti pemerintah daerah berkewajiban untuk mampu mengelola kelangsungan hidupnya sendiri secara mandiri. Lebih lanjut pemerintah daerah harus mampu mengembangkan daerahnya secara dinamis, dan memenuhi segenap konsekuensi dari kemandiriannya tersebut. Hal di atas senada dengan pernyataan dari Rasyid (2000 : 13) yang menyebutkan secara umum tugas-tugas pokok pemerintahan pada era desentralisasi mencakup:

1. Menjamin keamanan negara dari segala kemungkinan serangan dari luar, dan menjaga agar tidak terjadi pemberontakan dari dalam yang dapat menggulingkan pemerintahan yang sah melalui cara-cara kekerasan.
2. Memelihara ketertiban dengan mencegah terjadinya gontokgontokan diantara warga masyarakat, menjamin agar perubahan apapun yang terjadi di dalam masyarakat dapat berlangsung secara damai.

3. Menjamin diterapkannya perlakuan yang adil kepada setiap warga masyarakat tanpa membedakan status apapun yang melatarbelakangi keberadaan mereka.
4. Melakukan pekerjaan umum dan memberikan pelayanan dalam bidang-bidang yang tidak mungkin dikerjakan oleh lembaga non pemerintahan, atau yang akan lebih baik jika dikerjakan oleh pemerintah.
5. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial: membantu orang miskin dan memelihara orang cacat, jompo dan anak terlantar: menampung serta menyalurkan para gelandangan ke sektor kegiatan yang produktif, dan sebagainya.
6. Menerapkan kebijakan ekonomi yang menguntungkan masyarakat luas, seperti mengendalikan laju inflasi, mendorong penciptaan lapangan kerja baru, memajukan perdagangan domestic dan antar bangsa, serta kebijakan lain yang secara langsung menjamin peningkatan ketahanan ekonomi negara dan masyarakat.
7. Menerapkan kebijakan untuk memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti air, tanah dan hutan.

Dalam rangka mencapai kemandirian daerah yang merupakan cita-cita utama otonomi daerah, maka pemerintah daerah berdasarkan pasal 11-14 UU No. 32 Tahun 2004 diberikan kewenangan untuk menjalankan urusan wajib dan urusan pilihan. Adapun yang menjadi urusan wajib bagi pemerintah daerah kabupaten/kota adalah sebagai berikut: (1) perencanaan dan pengendalian pembangunan; (2) perencanaan, pemanfaatan, dan pengawasan tata ruang; (3) penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat; (4) penyediaan sarana dan prasarana umum; (5) penanganan bidang kesehatan; (6) penyelenggaraan pendidikan; (7) penanggulangan masalah sosial; (8) pelayanan bidang ketenagakerjaan; (9) fasilitasi pengembangan koperasi, usaha kecil dan menengah; (10) pengendalian lingkungan hidup; (11) pelayanan pertanahan; (12) pelayanan kependudukan, dan catatan sipil; (13) pelayanan administrasi umum pemerintahan; (14) pelayanan administrasi penanaman modal; (15)

penyelenggaraan pelayanan dasar lainnya. Sedangkan urusan pilihan bagi pemerintah kabupaten meliputi urusan pemerintahan yang secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan.

Adanya pemberian kewenangan bagi pemerintah kabupaten untuk menjalankan urusan pilihan merupakan sebuah kesempatan dan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi daerah atau potensi unggulan daerah dalam rangka meningkatkan pembangunan daerah dan mencapai kemandirian daerah sebagaimana yang menjadi amanat Undang-Undang. Potensi daerah itu sendiri adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita (Kartasapoetra, 1987: 56).

Dalam rangka mengembangkan potensi daerah, maka pemerintah daerah harus berupaya untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada di wilayahnya. Penggalan potensi yang ada dari masing-masing wilayah yang kemudian dikelola dan dimanfaatkan sebagai modal pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan dan mengoptimalkan sumber daya dan potensi daerah yaitu melalui pendekatan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). PEL merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara,

aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994).

Pentingnya penerapan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) oleh pemerintah daerah di Indonesia dikarenakan PEL merupakan urusan pilihan bagi daerah, karena urusan pemerintahan di bidang ekonomi (pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, industri, pariwisata, dll). Hal ini senada dengan pasal 14 ayat 2 UU No.32 tahun 2004 bahwa urusan pilihan bagi daerah adalah secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu melalui kebijakan di atas sangat memungkinkan daerah mengelola sumber daya, potensi, dan inisiatif lokal yang dimiliki dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan melalui PEL menjadi sangat penting karena erat kaitannya dengan adanya kesenjangan ekonomi antar daerah/wilayah.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan sebuah strategi dan upaya pemanfaatan sumberdaya dan dana untuk menggerakkan ekonomi lokal dengan meningkatkan peran swasta (dunia usaha) dan masyarakat melalui kerangka regulasi, kerangka investasi, dan layanan publik. Pentingnya PEL bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menurunkan kesenjangan dan ketimpangan pendapatan antar penduduk, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru melalui pertumbuhan usaha serta meningkatkan daya saing daerah (daya saing usaha dan investasi). Oleh karena itu maka PEL harus direncanakan secara

strategis dan partisipatif bukan hanya berorientasi pada proyek, namun PEL harus dibangun secara lokal oleh stakeholder lokal dan didasarkan pada kepentingan lokal dengan kerjasama dan bersinergi sehingga bisa meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh kendala-kendala dalam PEL. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Supriyadi (2007), bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan PEL yaitu sistem perbankan, proses pengambilan keputusan, organisasi pelayanan, serta monitoring dan evaluasi. Sistem perbankan mencakup prosedur dan aturan teknis perbankan serta akses pada kredit. proses pengambilan keputusan mencakup pelaku yang mengambil keputusan, proses interaktif yang transparan antar tingkat yang berbeda. Organisasi pelayanan yang mencakup layanan komprehensif. Penerapan pengembangan ekonomi lokal juga dihadapkan pada kendala keahlian. Proses pengembangan ekonomi lokal juga dihadapkan pada keahlian yang berbeda-beda dan terspesialisasikan.

Adanya kendala-kendala yang ada dalam penerapan PEL tersebut, seharusnya tidak menjadi penghambat dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi daerah. Kendala-kendala yang ada harus digunakan sebagai peluang bagi masyarakat agar semakin mandiri dalam mengembangkan potensi daerah. Hal ini dikarenakan pendekatan PEL merupakan alternatif pembangunan bagi negara berkembang seperti Indonesia melalui pemanfaatan potensi daerah yang ada seperti industri kreatif. Industri kreatif merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual (*intellectual*

property) menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan.

Keberadaan industri kreatif di Indonesia telah menjadi isu utama sejak tahun 2006 dan direncanakan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2009 dalam rangka mengembangkan ekonomi lokal. Industri kreatif itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi 15 sektor yaitu, periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, *fesyen*, *video*, permainan interaktif, music, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan computer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, serta kuliner. Dari ke 15 sektor di atas, sektor kuliner sejauh ini menyumbangkan pendapatan terbesar bagi industri kreatif di Indonesia yaitu sekitar 32,2% dari total kontribusi industri kreatif terhadap PDB pada tahun 2011 atau sekitar Rp169,62 triliun, begitu juga dengan sektor *fashion* dan kerajinan yang juga mampu memberikan kontribusi 28,1 persen dari total PDB industri kreatif yaitu Rp147,60 triliun. Sedangkan sektor kerajinan menempati posisi ketiga terbesar setelah kuliner dan *fesyen* yaitu menyumbangkan Rp79,40 triliun atau sekitar 15,1 persen dari total kontribusi industri kreatif terhadap PDB (Pangestu, 2012 dalam *Investor Daily*, 2012)

Salah satu daerah yang telah melakukan PEL pada industri kreatif adalah Kabupaten Sidoarjo. Di Kabupaten Sidoarjo, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diterapkan pada industri kreatif di sektor *fashion*. Pengembangan ekonomi ini berdampak pada meningkatnya pendapatan pengrajin di Kampong Batik Jetis yang sangat signifikan, yaitu peningkatan pendapatan pengrajin hingga 300% dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar serta pengurangan pengangguran.

PEL di Kabupaten Sidoarjo menggunakan pendekatan kluster. Ini ditandai dengan peresmian beberapa sentra, salah satunya adalah "Kampoeng Batik Jetis". PEL di Kampoeng Batik Jetis berada pada fase partisipatoris, dimana proses pemberdayaan berasal dari pemerintah bersama masyarakat, oleh pemerintah bersama masyarakat dan diperuntukkan bagi rakyat. Pada fase ini masyarakat sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembangunan.

Selain Kabupaten Sidoarjo, PEL berbasis industri pengolahan dan kreatif juga telah diterapkan di Kabupaten Gresik. Di Kabupaten Gresik, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) secara jelas tertuang dalam visi misi Kabupaten Gresik periode pemerintahan 2011 sampai 2015. Di mana Kabupaten Gresik memiliki visi yaitu "Gresik yang Agamis, Adil, Makmur dan Berkehidupan yang Berkualitas". Dalam mencapai visi tersebut Kabupaten Gresik memiliki misi diantara dengan :

1. Mendorong tumbuhnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dilandasi oleh nilai-nilai agama sesuai dengan simbol Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri
2. Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat melalui tata kelola pemerintahan yang baik
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata melalui pengembangan ekonomi lokal, konsep ekonomi kerakyatan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kabupaten Gresik, 2012).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Kabupaten Gresik sebagaimana yang tertuang dalam misi ke tiga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata. Kondisi ini tidak terlepas dari sebuah kenyataan bahwa Kabupaten Gresik

merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota industri, baik industri pengolahan maupun industri kreatif di antaranya adalah, (1) periklanan, (2) kerajinan rotan dan meubel kayu, (3) seni pertunjukan, (4) penerbitan dan percetakan, (5) fesyen muslim, (6) serta kuliner.

Sedangkan jika dilihat dari spesifikasi jenis industri pengolahan yang di dalamnya juga terdapat industri kreatif, maka pendapatan yang diperoleh Kabupaten Gresik dari adanya industri pengolahan dan kreatif dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) berikut ini :

Tabel 1.1 Produk Domestic Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah) Tahun 2011 – 2012

No.	Sektor industri pengolahan	2011	2012
1	Makanan dan minuman	1.620.677,88	1.825.433,51
2	Pakaian Jadi dan Kulit	3.014.476,78	3.508.475,67
3	Kayu dan Sejenisnya	2.559.872,38	2.616.818,28
4	Kertas, Percetakan dan Penerbitan,	2.148.395,00	2.457.363,08
5	Kimia, Minyak Bumi, Karet dan Plastik	8.440.170,56	9.753.825,71
6	Barang Galian non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batubara	1.410.447,32	1.609.650,85
7	Logam Dasar, (8) Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan.	1.554.908,96	1.781.441,96
8	Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan.	1.279.697,03	1.430.289,71
9	Pengolahan lainnya	207.199,63	226.258,58
	Total	22.235.845,54	25.209.557,35

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (2013)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat difahami bahwa Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 22.235.845,54 menjadi Rp. 25.209.557,35. Dari

Peningkatan PDRB Kabupaten Gresik dari tahun 2011-2012 tersebut, sektor pengolahan makanan dan *fashion* merupakan bagian dari industri kreatif telah memberikan kontribusi positif bagi PDRB Kabupaten Gresik yaitu 1.825.433,51 dan 3.508.475,67 pada tahun 2012.

Sektor pengolahan makanan di Kabupaten Gresik terdiri dari makanan/jajanan khas Gresik, Kerupuk, dan makanan ringan (*snack*) sedangkan di sektor *fashion* terdiri dari Sarung Tenun Tradisional (ATMB), kerajinan kulit/imitasi, kerajinan songkok, dan bordir. Salah satu kecamatan di Kabupaten Gresik yang memiliki potensi besar dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sektor industri pengolahan dan kreatif adalah Kecamatan Gresik, khususnya Kelurahan Kroman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di Kelurahan Kroman pengembangan industri kreatif yang dilakukan oleh masyarakat adalah industri kreatif di sektor kuliner dan *fashion*. Industri kreatif di sektor kuliner yang terkenal diantaranya otak-otak bandeng, pudak, nasi krawu dan jubung. Sedangkan untuk industri kreatif di sektor *fashion* berupa songkok dan sarung yang di produksi secara tradisional.

Keberadaan industri kreatif di sektor kuliner maupun *fashion* di Kelurahan Kroman saat ini menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat terutama industri kreatif di sektor kuliner. Hal ini tidak terlepas dari adanya komitmen bersama dari masyarakat setempat untuk mempertahankan budaya dan masih memegang teguh pada kearifan lokal setempat, sehingga keberadaan industri kreatif di sektor kuliner di Kelurahan Kroman sangat memiliki peluang yang besar untuk berkembang dan menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini

dikarenakan Kabupaten Gresik terkenal dengan wisata religi yang begitu banyak sehingga masyarakat dari luar Gresik banyak yang berkunjung dan makanan khas Kabupaten Gresik akan digunakan sebagai buah tangan oleh wisatawan. Selain itu Kabupaten Gresik sebagai Kota Industri sehingga banyak pendatang yang menetap menjadikan potensi pasar yang besar bagi kuliner di Kabupaten Gresik. Pengembangan industri kreatif di sektor kuliner yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Kroman adalah industri pengolahan makanan/jajanan khas Gresik. Masyarakat di Kelurahan Kroman yang mempunyai usaha industri makanan/jajanan khas adalah sebanyak 7 orang dan masyarakat kroman juga sebagian besar menjadi pegawai di industri makanan/jajanan khas Gresik tersebut.

Berkembangnya industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik juga didukung oleh Pemerintah dengan penetapan Kelurahan Kroman Kecamatan Gresik sebagai pusat Oleh-oleh makanan khas Kabupaten Gresik. hal ini didasari atas berkembangnya pusat pertokoan makanan/jajanan khas Gresik yang sejak dulu sudah ada di Jalan Sindujoyo Kelurahan Kroman, sehingga pemerintah berencana untuk mengembangkan menjadi sentra pusat oleh-oleh khas Gresik. selain itu, industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman dekat dengan sarana produksi (saprodi) yaitu 5 M (*Market, Materials, Machines, Man, Method*).

Keberhasilan Kabupaten Gresik dalam PEL pada industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan tidak terlepas dari adanya peran aktif dari masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Gresik, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Hal ini

dikarenakan pelaksanaan PEL merupakan salah satu hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Kabupaten Gresik sehingga, perlu meletakkan fokus program dan kegiatan untuk mendorong PEL, serta untuk memastikan keberlanjutan agenda program PEL ke depan. Selain itu pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang kuat pada industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, karena adanya dukungan dan peran aktor dalam pembangunan yaitu masyarakat, pemerintah, baik pemerintah lokal maupun pemerintah pusat.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wells, et al (1992:57) bahwa keberhasilan suatu pembangunan juga perlu melakukan pembangunan partisipatif atau kerjasama antar *stakeholder* (*stakeholder Partnership*) yang didasarkan pada 3 (tiga) bagian utama yaitu: (1) Semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan; (2) pembagian peran dan tanggung jawab di dalam pengelolaan berbeda-beda tergantung kondisi khusus dari tiap kawasan; dan (3) kerangka kerja pengelolaan tidak hanya untuk mencakup tujuan-tujuan ekonomi melainkan juga, sosial dan budaya serta ekologis konservasi. Berdasarkan pemahaman aktor dalam kemitraan terdiri dari pemerintah yang berperan sebagai regulator dan fasilitator, swasta yang berperan mendukung kebijakan dengan membuat kebijakan untuk pembangunan masyarakat, sedangkan masyarakat berperan dalam bentuk partisipasi (Syahrir, 2004:5).

Atas dasar permasalahan di atas, dan selama ini masih belum banyak penelitian tentang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan dampaknya terhadap

perekonomian masyarakat di Kabupaten Gresik, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat sehingga hasil dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar bagi stakeholder pembangunan dalam mengembangkan industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik untuk lebih baik lagi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan di teliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman?
2. Bagaimana dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di Kelurahan Kroman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman.

2. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di Kelurahan Kroman.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai (*value*) baik secara teoritis maupun praktis terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif di Kelurahan Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Adapun kontribusi penelitian yang dicapai antara lain :

1. Kontribusi secara teoritis

- a. Sebagai sarana wacana dan informasi mengenai analisis pengembangan ekonomi lokal berbasis ekonomi kreatif dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat.
- b. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis ekonomi kreatif dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat.

2. Kontribusi secara praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Gresik dalam mengelola potensi industri kreatif di Kabupaten Gresik.
- b. Sebagai bahan diskusi bagi akademisi, praktisi dan peminat administrasi publik khususnya bidang kajian pembangunan ekonomi daerah.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini mengacu pada sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian yang berisi dasar alasan penulis melakukan penelitian dan berisi masalah dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat. Dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah yang diteliti dalam rangka membatasi penelitian, kemudian juga dijelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dasar teori atau landasan berpijak yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Terdapat teori dan konsep pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembangunan ekonomi daerah, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan industri kreatif. Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisa data yang didapatkan di lapangan baik data sekunder maupun primer.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, dimana jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kualitatif, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah PEL berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat, pemilihan lokasi dan situs penelitian dalam penelitian ini adalah

di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik , serta berisi tentang jenis sumber data, teknik pengumpulan data, desain analisis data dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dimana hasil yang didapatkan dalam penelitian ini meliputi uraian PEL berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik yang berisi aspek kreasi/originalitas, aspek produksi, aspek distribusi dan aspek komersialisasi serta dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan industri kreatif tersebut terhadap perekonomian masyarakat.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan berdasarkan hasil penyajian data lapangan dan analisa teoritik dari penulis, kemudian dalam bab ini juga diuraikan saran-saran untuk meningkatkan keberhasilan pengembangan industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kabupaten Gresik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan di Era Otonomi Daerah

1. Otonomi Daerah

a. Pengertian Otonomi Daerah

Otonomi daerah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli didasarkan atas perspektif ekonomi dan perspektif politik. Rondineli dan Cheema (1983) mendefinisikan otonomi daerah sebagai berikut:

Decentralization is the transfer of planning, decisionmaking, or administrative authority from the central government to its field organizations, local administrative units, semi-autonomous and parastatal organization, local government or non-governmental organization. (desentralisasi adalah proses pelimpahan wewenang, perencanaan, pengambilan keputusan atau pemerintahan dari pemerintah pusat kepada organisasi - organisasi kepada unit-unit pelaksana daerah, kepada organisasi semi otonom dan *parastatal* ataupun kepada pemerintah daerah atau organisasi non pemerintah)

Selanjutnya Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa otonomi daerah merupakan penyerahkan sebagian wewenang pemerintah pusat kepada daerah supaya lebih optimal dalam membangun daerahnya sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing. Sehingga secara keseluruhan diharapkan pemerintah daerah dalam bidang pelayanan publik dapat mewujudkan penerapan prinsip otonomi yang seluas-luasnya. Dalam Peraturan Pemerintah No 38 tahun 2007 pasal 1 yang dimaksud dengan otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri

urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Secara umum Muluk (2009:11-15) membagi tipologi desentralisasi atau otonomi daerah secara luas sebagai berikut:

- 1) Dekonsentrasi (*deconcentration*) yaitu pemerintah pusat menempatkan para pegawainya dilevel pemerintah daerah.
- 2) Delegasi (*delegation*) yaitu pemerintah pusat secara bersyarat mendelegasikan kekuasaannya kepada pemerintah daerah namun tetap menjadi kontrol dari pemerintah pusat.
- 3) Desentralisasi atau devolusi (*decentralization or devolution*) yaitu unit-unit lokal ditetapkan dengan kekuasaan tertentu atas bidang tugas tertentu.
- 4) Deregulasi yaitu pemberian wewenang kepada pemerintah daerah dari pemerintah pusat untuk mengurangi, meniadakan aturan-aturan administrasi yang mengekang kebebasan penanaman modal, barang dan jasa.
- 5) Privatisasi (*privatization*) yaitu memberikan semua tanggung jawab atas fungsi-fungsi kepada organisasi non pemerintah atau perusahaan swasta yang independent dari pemerintah.

Selanjutnya Gustav dan Stewart (1994) dalam Said (2005:6-7) mengidentifikasi tiga makna berbeda dari otonomi daerah saat menganalisa kasus Indonesia. Ketiga makna tersebut ialah: (1) dekonsentrasi, dimana pemerintah pusat menempatkan para pegawainya didaerah; (2) pendelegasian, dimana pemerintah pusat secara bersyarat mendelegasikan kekuasaannya kepada pemerintah daerah namun pemerintah pusat masi bisa mengambil pendelegasian tersebut; dan (3) devolusi, dimana pemerintah pusat secar actual menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah daerah.

b. Tujuan Otonomi Daerah

Menurut Rasyid (2002), terdapat setidaknya lima dasar alasan bagi penetapan UU otonomi daerah yang baru yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya persepsi bahwa otonomi daerah memberdayakan pemerintahan daerah dan masyarakat daerah sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945 dan dapat mewujudkan kesejahteraan daerah.
- 2) Adanya keyakinan bahwa otonomi daerah akan membantu menciptakan tercapainya prinsip pemerintahan yang demokratis dengan menjamin partisipasi kesetaraan dan keadilan yang lebih besar.
- 3) Otonomi daerah akan bisa meningkatkan peran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sebagai lembaga legislative dalam pemerintahan daerah dan memberdayakan mereka sebagai lembaga pengawas demi terciptanya pengelolaan pemerintah daerah yang lebih demokratis.
- 4) Otonomi daerah diterapkan untuk mengantisipasi meingkatnya tantangan dan tuntutan baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
- 5) Otonomi daerah diterapkan sebagai sebuah upaya untuk melestarikan bentuk pemerintahan daerah yang bersifat tradisional, termasuk pemerintahan daerah ditingkat desa.

Inti dari proses pelaksanaan otonomi daerah, adalah upaya memaksimalkan hasil yang akan dicapai sekaligus menghindari kerumitan dan hal-hal yang menghambat pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian, tuntutan masyarakat dapat diwujudkan secara nyata penerapan otonomi daerah luas dan kelangsungan pelayanan umum tidak diabaikan, serta memelihara kesinambungan fiskal secara nasional.

c. Prinsip Otonomi Daerah Menurut UU No.32 Tahun 2004

Prinsip otonomi daerah menggunakan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam arti, daerah diberikan kewenangan mengurus dan mengatur semua urusan pemerintahan diluar yang menjadi urusan pemerintah yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini. Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah untuk memberikan pelayanan, peningkatan peranserta, prakarsa dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan

rakyat. Sejalan dengan prinsip tersebut dilaksanakan pula prinsip otonomi yang nyata dan bertanggung jawab.

Prinsip otonomi nyata adalah suatu prinsip bahwa untuk menangani urusan pemerintahan dilaksanakan berdasarkan wewenang, tugas dan kewajiban yang senyatanya telah ada dan berpotensi untuk tumbuh, hidup dan berkembang sesuai dengan potensi dan kekhasan daerah. Dengan demikian isi dan jenis otonomi bagi setiap daerah tidak selalu sama dengan daerah lainnya. Adapun yang dimaksud dengan otonomi yang bertanggung jawab adalah otonomi yang dalam penyelenggaraannya harus benar-benar sejalan dengan tujuan dan maksud pemberian otonomi, yang pada dasarnya untuk memberdayakan daerah termasuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang merupakan bagian utama dari tujuan nasional yang harus diterapkan melalui pembangunan baik secara nasional maupun di daerah, oleh karena itu pada pembahasan selanjutnya akan diuraikan tentang konsep pembangunan.

2. Teori Pembangunan

a. Pengertian Pembangunan

Pembangunan didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli. Suryono (2010:1) mendefinisikan pembangunan secara etimologi berasal dari kata “bangun” yang berarti sadar, siaman, bangkit, berdiri dan juga berarti bentuk. Dalam kata kerja, “bangun” juga berarti membuat, mendirikan atau membina. Sehingga (fisiologis) dan perilaku (*behavioral*). Lebih dari itu, pengertian pembangunan diartikan oleh berbagai ahli dengan perfektif-perfektif dan berbeda

diantaranya yaitu, Siagian (1974) dalam Suryono (2010:2) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu arah atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan suatu bangsa, Negara, dan pemerintah secara sadar menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Selanjutnya, Katz (1981) dalam Suryono (2010:3) mendefinisikan pembangunan sebagai perubahan social yang besar dari suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang dipandang lebih bernilai. Apa yang dipandang lebih bernilai itu adalah sifat spesifik dari waktu ke waktu, dari budaya yang satu ke budaya lain, atau dari Negara yang satu ke Negara yang lain.

Berbeda dengan pendapat Katz, Suryono (2010: 4) mendefinisikan pembangunan secara sederhana bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mencapai kemajuan dan perbaikan hidup yang lebih baik menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pembangunan (*development*) terkandung unsur-unsur : (1) perubahan : yaitu perubahan dari sesuatu yang dianggap masih kurang menuju kesempurnaan ; (2) tujuan : yaitu tujuan yang diarahkan dari, oleh, dan untuk rakyat (manusia) menuju pelestarian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup yang lebih baik ; dan (3) potensi : yaitu potensi masyarakat yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan perencanaan pembangunan.

b. Paradigma Pembangunan

Paradigma merupakan cara pandang terhadap suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu, metodologi tertentu,

model tertentu, dan solusi tertentu. Paradigma yang satu dengan paradigma yang lain, pada hakekatnya tidak dapat disamakan (apalagi dipersatukan), tetapi paradigma bisa diperbandingkan. Asumsi berkaitan dengan persoalan keyakinan dan kepercayaan (*meta theory*) sehingga tidak dapat diuji, sedangkan teori, metodologi, model dan solusi bisa diuji, ditesting, dikritik, dikembangkan, dan disempurnakan (Suryono, 2010: 114).

Pergeseran-pergeseran paradigma pembangunan merentang dari paradigma pertumbuhan atau paradigma ekonomi murni, paradigma kesejahteraan, paradigma neo ekonomi, paradigma dependensia sampai keparadigma pembangunan manusia. Secara sederhana menurut Suryono (2010:16-23) paradigma pertumbuhan (*Growth Paradigm*), merupakan paradigma pembangunan yang hanya memfokuskan pada pembangunan sektor ekonomi. Paradigma ini berhasil meningkatkan akumulasi capital dan pendapatan perkapita Negara-negara berkembang. Selanjutnya yaitu paradigma pertumbuhan pemerataan (*Growth With Distribution Paradigm*), paradigma ini digunakan untuk menggambarkan empat pendekatan dasar yang apabila digunakan tersendiri atau dalam kombinasi dapat diharapkan akan bisa meningkatkan pendapatan golongan paling miskin. Keempat pendekatan tersebut adalah, (1) meningkatkan laju pertumbuhan GNP dengan meningkatkan tabungan; (2) Mengalihkan investasi ke golongan-golongan miskin; (3) Mendistribusikan pendapatan kepada golongan miskin; (4) Pengalihan harta kepada golongan miskin.

Perkembangan selanjutnya yaitu paradigma Teknologi Tepat Guna (*Appropriate Technology Paradigm*). Paradigma ini beranggapan bahwasanya

perluasan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan cara menciptakan barang-barang produksi melalui cara-cara yang lebih bersifat pada karya sehingga tepat jika diterapkan dinegara berkembang. Kemudian paradigma kebutuhan dasar pembangunan (*Basic Needs Development Paradigm*). Konsep dasar dari paradigma ini yaitu penyediaan kebutuhan minimum bagi penduduk yang tergolong miskin. Kebutuhan minimum yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pangan, pakaian dan papan saja, namun juga pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

Pergeseran paradigma selanjutnya yaitu adanya paradigma pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Fokus utama dari paradigma ini yaitu mewujudkan keseimbangan pembangunan antara sektor ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga adanya paradigma ini diharapkan pembangunan yang dilakukan pada saat ini tidak mengorbankan generasi yang akan datang dan dalam pembahasan selanjutnya akan dipaparkan secara jelas tentang paradigma pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Kemudian perkembangan paradigma yang terakhir yaitu paradigma pemberdayaan (*Empowerment Paradigm*) paradigma ini lahir dikarenakan adanya dua premis mayor antara kegagalan dan harapan. Kegagalan dalam pengembangan model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan dan lingkungan, sedangkan harapan dikarenakan adanya alternatif-alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokratis, persamaan gender dan pertumbuhan ekonomi yang memadai.

B. Pembangunan Ekonomi Daerah

1. Pengertian

Pembangunan ekonomi merupakan hal penting dalam pembangunan dalam suatu Negara. pentingnya pembangunan ekonomi berawal dari terjadinya perang Dunia ke II. Kebutuhan akan pembangunan ekonomi sangat diperlukan mengingat hancurnya berbagai macam sarana dan prasarana yang dimiliki akibat perang. Adanya tuntutan untuk segera dapat memperbaiki kehancuran akibat perang mengakibatkan para pembuat kebijakan dan juga para ahli ekonomi mulai tertarik untuk mempelajari ekonomi pembangunan secara lebih mendalam. Mereka juga mulai menyadari akan arti pentingnya pembangunan ekonomi bagi negaranya. Kondisi ini semakin didukung dengan munculnya negara-negara dengan tingkat kemajuan yang sangat tinggi seperti negara-negara di Eropa dan sebaliknya ada juga negara yang gagal dan terpuruk dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Secara teoritik, pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Selanjutnya Todaro dan Smith (2011) mengartikan pembangunan ekonomi sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar Negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang segala sesuatunya dipersiapkan dan dilaksanakan oleh daerah, mulai dari perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan.

Chenery dalam Arsyad (1999), mengartikan pembangunan ekonomi sebagai perangkat yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian yang diperlukan bagi terciptanya pertumbuhan yang terus menerus. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan struktur yang ditandai dengan peningkatan sumbangan sektor industri, manufaktur dan jasa-jasa dalam pembentukan PDB di suatu pihak dan menurunnya pangsa (share) sektor pertanian dalam pembentukan PDB di pihak lain.

Literatur klasik pasca perang dunia II dalam pembangunan ekonomi telah didominasi oleh empat aliran pemikiran utama yang saling bersaing, yaitu (1) Model tahapan pertumbuhan linear (*linear-stages-growth model*), (2) teori dan pola perubahan structural (*theories and patterns of structural change*), (3) revolusi ketergantungan internasional (*internasional-dependence revolution*), dan (4) kontrarevolusi pasar bebas neoklasik (*neoclassical, free-market counterrevolution*) (Todaro dan Smith, 2011 :134).

Model tahapan pertumbuhan linear (*linear stages growth model*) adalah sebuah teori pembangunan ekonomi yang dicetuskan oleh sejarawan ekonomi Amerika Walt W. Rostow. Dimana model pembangunan tahapan pertumbuhan adalah sebuah Negara bergerak melalui tahapan berurutan dalam upaya mencapai kemajuan. Aliran pemikiran berikutnya adalah teori dan pola perubahan structural adalah hipotesis yang menyatakan bahwa keterbelakangan terjadi karena kurang diberdayagunakannya sumber daya yang berasal dari faktor-faktor structural dan lembaga yang timbul dari dualisme domestik dan internasional. Oleh sebab itu, pembangunan memerlukan lebih dari sekedar akselerasi pembentukan modal.

Aliran pemikiran ketiga adalah revolusi ketergantungan internasional, dimana aliran pemikiran ini memandang bahwa Negara-negara berkembang sebagai korban kekakuan lembaga, politik, dan ekonomi baik domestik maupun internasional serta terjebak dalam perangkap ketergantungan dan dominasi Negara-negara kaya. Sedangkan aliran pemikiran yang terakhir adalah kontra revolusi neoklasik. Aliran pemikiran ini muncul kembali terhadap masalah dan kebijakan pembangunan pada dasawarsa 1980-an, sebagai lawan dari pendekatan revolusi ketergantungan internasional.

Selain aliran pemikiran yang berkembang pada saat ini, Todaro dan Smith (2011) juga berpendapat bahwa pembangunan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan yaitu :

- a. Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup yang pokok seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan.
- b. Peningkatan standar hidup yang bukan hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak, pendidikan yang lebih baik, serta perhatian lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, hal-hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan yang bersifat materi (material well-being) tetapi juga menumbuhkan harga diri individu dan bangsa.
- c. Perluasan pilihan ekonomi dan social yang bersedia bagi individu dan bangsa secara keseluruhan, yang tidak hanya membebaskan mereka dari kungkungan sifat menghamba dan perasaan bergantung kepada orang dan Negara –bangsa lain tetapi juga dari berbagai faktor yang menyebabkan kebodohan dan kesengsaraan.

Sedangkan Suryana (2000) menyebutkan ada empat model pembangunan, yaitu model pembangunan ekonomi yang beorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model

pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Barkley, 1989 dalam Kuncoro, 2004 :110)

2. Prinsip Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Menurut Darwanto (2002), Dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan adalah mengenali ekonomi wilayah dan Manajemen Pembangunan Daerah yang Pro-Bisnis. Penjelasan mengenai dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah menurut Darwanto (2002) adalah sebagai berikut :

a. Mengenali Ekonomi Wilayah

Isu-isu utama dalam perkembangan ekonomi daerah yang perlu dikenali adalah antara lain sebagai berikut.

1) Perkembangan Penduduk dan Urbanisasi

Pertumbuhan penduduk merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi, yang mampu menyebabkan suatu wilayah berubah cepat dari desa pertanian menjadi agropolitan dan selanjutnya menjadi kota besar. Pertumbuhan penduduk terjadi akibat proses pertumbuhan alami dan urbanisasi. Pertumbuhan alami penduduk menjadi faktor utama yang berpengaruh pada ekonomi wilayah karena menciptakan kebutuhan akan berbagai barang dan jasa. Penduduk yang bertambah membutuhkan pangan. Rumah tangga baru juga membutuhkan rumah baru atau renovasi rumah lama berikut perabotan, alat-alat rumah tangga dan berbagai produk lain. Dari sini kegiatan pertanian dan industri berkembang.

2) Sektor Pertanian

Di setiap wilayah berpenduduk selalu terjadi kegiatan pembangunan, namun ada beberapa wilayah yang pembangunannya berjalan di tempat atau bahkan berhenti sama sekali, dan wilayah ini kemudian menjadi wilayah kelas kedua dalam kegiatan ekonomi. Hal ini mengakibatkan penanam modal dan pelaku bisnis keluar dari wilayah tersebut karena wilayah itu dianggap sudah tidak layak lagi untuk dijadikan tempat berusaha. Akibatnya laju pertumbuhan ekonomi wilayah itu menjadi semakin lambat.

Upaya pengembangan sektor agribisnis dapat menolong mengembangkan dan mempromosikan agroindustri di wilayah tertinggal. Program kerjasama dengan pemilik lahan atau pihak pengembang untuk mau meminjamkan lahan yang tidak dibangun atau lahan tidur untuk digunakan sebagai lahan pertanian perlu dikembangkan. Dari jumlah lahan pertanian yang tidak produktif ini dapat diciptakan pendapatan dan lapangan kerja bagi penganggur di perdesaan. Program

kerjasama mengatasi keterbatasan modal, mengurangi resiko produksi, memungkinkan petani memakai bahan baku impor dan produk yang dihasilkan dapat mampu bersaing dengan barang impor yang sejenis serta menarik dan membuka pasaran yang baru.

Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi dapat berasal dari dalam wilayah maupun dari luar wilayah. Globalisasi adalah faktor luar yang dapat menyebabkan merosotnya kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Sebagai contoh, karena kebijakan AFTA, maka di pasaran dapat terjadi kelebihan stok produk pertanian akibat impor dalam jumlah besar dari negara ASEAN yang bisa merusak sistem dan harga pasar lokal. Untuk tetap dapat bersaing, target pemasaran yang baru harus segera ditentukan untuk menyalurkan kelebihan hasil produksi pertanian dari petani lokal. Salah satu strategi yang harus dipelajari adalah bagaimana caranya agar petani setempat dapat mengikuti dan melaksanakan proses produksi sampai ke tingkat penyaluran. Namun daripada bersaing dengan produk impor yang masuk dengan harga murah, akan lebih baik jika petani setempat mengolah komoditi yang spesifik wilayah tersebut dan menjadikannya produk yang bernilai jual tinggi untuk kemudian disebarluaskan di pasaran setempat maupun untuk diekspor.

3) Sektor Pariwisata

Pariwisata memberikan dukungan ekonomi yang kuat terhadap suatu wilayah. Industri ini dapat menghasilkan pendapatan besar bagi ekonomi lokal. Kawasan sepanjang pantai yang bersih dapat menjadi daya tarik wilayah, dan kemudian berlanjut dengan menarik turis dan penduduk ke wilayah tersebut.

Sebagai salah satu lokasi rekreasi, kawasan pantai dapat merupakan tempat yang lebih komersial dibandingkan kawasan lain, tergantung karakteristiknya. Sebagai sumber alam yang terbatas, hal penting yang harus diperhatikan adalah wilayah pantai haruslah menjadi aset ekonomi untuk suatu wilayah.

Wisata ekologi memfokuskan pada pemanfaatan lingkungan. Kawasan wisata ekologi merupakan wilayah luas dengan habitat yang masih asli yang dapat memberikan landasan bagi terbentuknya wisata ekologi. Hal ini merupakan peluang unik untuk menarik pasar wisata ekologi. Membangun tempat ini dengan berbagai aktivitas seperti berkuda, *surfing*, berkemah, memancing dll. akan dapat membantu perluasan pariwisata serta mengurangi kesenjangan akibat pengganguran.

Ekonomi wilayah sebaiknya tidak berbasis satu sektor tertentu. Keanekaragaman ekonomi diperlukan untuk mempertahankan lapangan pekerjaan dan untuk menstabilkan ekonomi wilayah. Ekonomi yang beragam lebih mampu bertahan terhadap konjungtur ekonomi.

4) Kualitas Lingkungan

Persepsi atas suatu wilayah, apakah memiliki kualitas hidup yang baik, merupakan hal penting bagi dunia usaha untuk melakukan investasi. Investasi pemerintah daerah yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat sangat penting untuk mempertahankan daya saing. Jika masyarakat ingin menarik modal dan investasi, maka haruslah siap untuk memberi perhatian terhadap: keanekaragaman, identitas dan sikap bersahabat. Pengenalan terhadap fasilitas

untuk mendorong kualitas hidup yang dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah dan dapat menarik bagi investor luar perlu dilakukan.

5) Keterkaitan Wilayah dan Aglomerasi

Kemampuan wilayah untuk mengefisienkan pergerakan orang, barang dan jasa adalah komponen pembangunan ekonomi yang penting. Suatu wilayah perlu memiliki akses transportasi menuju pasar secara lancar. Jalur jalan yang menghubungkan suatu wilayah dengan kota-kota lebih besar merupakan prasarana utama bagi pengembangan ekonomi wilayah. Pelabuhan laut dan udara berpotensi untuk meningkatkan hubungan transportasi selanjutnya. Pemeliharaan jaringan jalan, perluasan jalur udara, jalur air diperlukan untuk meningkatkan mobilitas penduduk dan pergerakan barang. Pembangunan prasarana diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing wilayah. Mengenali kebutuhan pergerakan yang sebenarnya perlu dilakukan dalam merencanakan pembangunan transportasi.

Umumnya usaha yang sama cenderung beraglomerasi dan membentuk kelompok usaha dengan karakter yang sama serta tipe tenaga kerja yang sama. Produk dan jasa yang dihasilkan juga satu tipe. Sumber daya alam dan industri pertanian biasanya berada di tahap awal pembangunan wilayah dan menciptakan kesempatan yang potensial untuk perkembangan wilayah. Pengelompokan usaha (aglomerasi) berarti semua industri yang saling berkaitan saling membagi hasil produk dan keuntungan. Pengelompokan itu juga menciptakan potensi untuk menciptakan jaringan kerjasama yang dapat membangun kegiatan pemasaran

bersama dan untuk menarik kegiatan lainnya yang berkaitan ke depan atau ke belakang.

Pertumbuhan ekonomi yang sehat sangat penting jika suatu wilayah ingin bersaing di pasar lokal dan nasional. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan kawasan yang terpadu diperlukan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi. Prioritas utama adalah mengidentifikasi kawasan-kawasan yang menunjukkan tanda-tanda aglomerasi dengan seluruh kegiatan dan institusi yang membentuknya. Kemungkinan kawasan ini menjadi pusat usaha dan perdagangan tergantung pada jaringan transportasi yang baik, prasarana yang lengkap, tempat kerja yang mudah dicapai, dukungan modal, dan kesempatan pelatihan/pendidikan.

b. Manajemen Pembangunan Daerah yang Pro-Bisnis

Pemerintah daerah dan pengusaha adalah dua kelompok yang paling berpengaruh dalam menentukan corak pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah, mempunyai kelebihan dalam satu hal, dan tentu saja keterbatasan dalam hal lain, demikian juga pengusaha. Sinergi antara keduanya untuk merencanakan bagaimana ekonomi daerah akan diarahkan perlu menjadi pemahaman bersama. Pemerintah daerah mempunyai kesempatan membuat berbagai peraturan, menyediakan berbagai sarana dan peluang, serta membentuk wawasan orang banyak. Tetapi pemerintah daerah tidak mengetahui banyak bagaimana proses kegiatan ekonomi sebenarnya berlangsung. Pengusaha mempunyai kemampuan mengenali kebutuhan orang banyak dan dengan berbagai inisiatifnya, memenuhi

kebutuhan itu. Aktivitas memenuhi kebutuhan itu membuat roda perekonomian berputar, menghasilkan gaji dan upah bagi pekerja dan pajak bagi pemerintah. Dengan pajak, pemerintah daerah berkesempatan membentuk kondisi agar perekonomian daerah berkembang lebih lanjut.

Pemerintah daerah dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi daerahnya agar membawa dampak yang menguntungkan bagi penduduk daerah perlu memahami bahwa manajemen pembangunan daerah dapat memberikan pengaruh yang baik guna mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang diharapkan. Bila kebijakan manajemen pembangunan tidak tepat sasaran maka akan mengakibatkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Maka manajemen pembangunan daerah mempunyai potensi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi serta menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori pembangunan saat ini dirasa kurang mampu menjelaskan kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan. sehingga perlu adanya perumusan pendekatan alternatif yang didasarkan dari konsep-konsep yang telah ada. Kerangka berfikir dalam konsep pembangunan ekonomi daerah lama tersebut adalah :

- 1) Memberi kesempatan kerja
- 2) Basis pembangunan terletak pada sektor ekonomi

- 3) Pengalokasian aset-aset yang didasarkan pada keunggulan kooperatif aset-aset fisik.
- 4) Sumberdaya pengetahuan didasarkan pada ketersediaan angkatan kerja.

Sedangkan untuk paradigma baru pembangunan ekonomi daerah didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk mengembangkan lapangan pekerjaan sesuai dengan kondisi penduduk daerah. pembangunan di prioritaskan pada pada pembangunan lembaga-lembaga ekonomi baru dan pengalokasian aset –aset didasarkan pada keunggulan kompetitif sesuai dengan kualitas lingkungan serta sumberdaya sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 2.1 Pendekatan dan Konsep Baru dalam Pembangunan

KOMPONEN	KONSEP LAMA	KONSEP BARU
Kesempatan Kerja	Banyak perusahaan= Banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-aset lokasi	Keunggulan Komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya Pengetahuan	Ketersediaan Angkatan Kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber: Bakley (1989) dalam Kuncoro (2004 :113)

4. Peran Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi Daerah

Bakley (1989) dalam Kuncoro (2004 :114) berpendapat ada empat peran yang bisa diambil pemerintah dalam pembangunan ekonomi di daerah, yaitu:

- 1) Entrepreneur : peran pemerintah untuk bertanggung jawab dalam menjalankan usaha bisnis untuk memperdayakan masyarakat sehingga dapat memberikan keuntungan bagi dua pihak, masyarakat dan pemerintah daerah.

- 2) koordinator : peran pemerintah dalam mengkoordinasi usaha bisnis agar dapat menjaga konsisten pembangunan daerah dan nasional, sehingga terciptanya perekonomian yang bermanfaat bagi seluruh warga.
- 3) Fasilitator : Peran pemerintah untuk memberikan fasilitas melalui perbaikan lingkungan sehingga dapat mendorong kemajuan perekonomian suatu daerah.
- 4) Stimulator : Peran pemerintah untuk menstabilkan dan mengembangkan dunia usaha bisnis dengan tindakan khusus seperti iklan pariwisata, pembuatan outlet sebagai bentuk pemasaran produk ukm di daerah tersebut dan lain sebagainya.

C. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Blakely (1994) dalam Supriyani (2007:107) mengartikan pengembangan ekonomi lokal (PEL) sebagai suatu proses pembangunan ekonomi di mana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumberdaya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya.

Dari sisi masyarakat, PEL diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya

alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman (Haeruman, 2001).

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan pendekatan yang *applicable* dan *realistis* bagi pengembangan ekonomi lokal untuk mengatasi masalah kemiskinan. Pendekatan ini pada intinya berfokus pada :

- a. Pemasaran dan Ekspor. Pengembangan kegiatan ekonomi lokal perlu berorientasi kepada pemasaran dan ekspor. Hal ini penting karena berbagai program selama ini hanya berorientasi pada peningkatan produksi tanpa mempertimbangkan pemasarannya, sehingga akhirnya berhenti di tengah jalan. Selain itu, prioritas perlu diberikan kepada kegiatan yang berorientasi ekspor (termasuk ke daerah lain). Ini penting karena pengembangan kegiatan yang tidak bermuara kepada ekspor, apalagi hanya konsumsi lokal, tidak akan memperbesar "kue", sehingga akibatnya hanya bersifat "zero sum game" (membantu yang satu, mematikan yang lain).
- b. Pengembangan Klaster (Cluster Development) Untuk mendukung pemasaran dan ekspor tersebut, perlu dikembangkan mata rantai kegiatan ekonomi hulu-hilir (*supply chain*) yang efisien dan efektif, agar daya saing produk yang dihasilkan meningkat. Pengembangan ekonomi lokal sebaiknya dimulai dari mata rantai produk yang saat ini terbukti dapat diandalkan untuk ekspor, dan multiplier effect-nya luas, sehingga hasilnya dapat segera dirasakan oleh partisipan dan stakeholders secara luas. Dengan demikian, konsep yang diterapkan akan lebih mudah diterima dan direplikasikan kepada mata rantai kegiatan ekonomi lain.
- c. Kemitraan Stakeholders. Mata rantai kegiatan ekonomi dan kegiatan-kegiatan penunjangnya akan sulit terwujud dan bersinergi tanpa adanya spirit kemitraan antar pelaku dan para stakeholders-nya. Untuk mengembangkan kemitraan yang efektif dan berfungsi baik, perlu pemupukan modal sosial (*social capital*) yang dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa saling percaya diantara pelaku dan stakeholders. Kemitraan yang dikembangkan

tidak hanya antar pelaku ekonomi, melainkan juga antara pelaku ekonomi (swasta) dengan pemerintah, antar unit/lembaga pemerintahan, serta antar daerah.

- d. Pemberdayaan. Forum kemitraan antar pelaku dan stakeholders tersebut tidak akan efektif tanpa adanya "pemberdayaan", yaitu kerelaan dari pemerintah daerah untuk memberi keleluasaan bagi forum kemitraan atau pelaku ekonomi umumnya untuk mengatur dirinya sendiri, terutama pemberdayaan masyarakat juga menjadi point penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Disini, peran pemerintah ialah sebagai "steering rather than rowing"(Arsyad, 1999).

Berdasarkan kerangka pikir teoritis, konseptual, dan praktek PEL, Supriyadi (2007 :107) berpendapat bahwa pendekatan dan strategi PEL dapat dilihat dalam 8 (deapan) dimensi perencanaan wilayah, yaitu rasionalitas keputusan, fokus dan perencanaan, dasar pemikiran aliran filsafat, kedudukan negara dan komunitas, peran Negara dan perencanaan, orientasi publik, tingkat kebebasan berfikir/bertindak, dan arah pengembangan wilayah atau kota. Kedelapan dimensi ini akan menentukan keberadaan konsepsi ataupun praktek PEL dalam paradigma modern atau postmodern.

Suatu wilayah agar dapat berkembang lebih baik dengan berlandaskan upaya PEL membutuhkan suatu kebijakan yang mendorong inovasi dalam struktur industri yang terintegrasi. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan bagi pengembangan ekonomi lokal menurut Supriyadi (2007) adalah :

- a. Memperbaiki keberadaan sumberdaya ekonomi local melalui investasi baik modal fisik maupun manusia.
- b. Memperbaiki fleksibilitas ekonomi local
- c. Mendorong pengembangan atau masuknya perusahaan layanan bisnis khusus, terspesialisasi.
- d. Terbangunnya kapasistas pendidikan dan penelitian wilayah
- e. Terbangunnya hubungan antar bisnis-bisnis local, hubungan antara bisnis-bisnis local dengan lembaga litbang, serta jalinan hubungan

antara masyarakat local dengan lembaga-lembaga pendidikan dan litbang

- f. Tertariknya perusahaan dari luar wilayah yang memungkinkan usaha yang ada tetap berhasil dari layanan bisnis yang tersedia sebelumnya
- g. Memasarkan kemampuan dan keunggulan wilayah kepada dunia usaha di luar wilayah
- h. Keahlian individu dan wirausaha terpasarkan hingga tercapainya kualitas hidup di wilayah.

Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha
- b. perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan
- c. keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
- d. keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) bertujuan untuk mengubah paradigma pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terdiri dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Swasta, dan masyarakat, terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai instrument untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbasis sumber daya lokal dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang berkelanjutan.

Seiring dengan dinamika pembangunan, peningkatan kesejahteraan masyarakat telah menumbuhkan aspirasi dan tuntutan baru dari masyarakat untuk mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Aspirasi dan tuntutan masyarakat itu dilandasi oleh hasrat untuk lebih berperan serta dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Dalam ekonomi

yang makin terbuka, ekonomi makin berorientasi pada pasar, peluang dari keterbukaan dan persaingan pasar belum tentu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang kemampuan ekonominya lemah. Dalam keadaan ini harus dicegah terjadinya proses kesenjangan yang makin melebar, karena kesempatan yang muncul dari ekonomi yang terbuka hanya dapat dimanfaatkan oleh wilayah, sektor, dan golongan ekonomi yang lebih maju. Secara khusus perhatian harus diberikan dengan pemihakan dan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal erat kaitannya dengan pemberdayaan sumberdaya manusianya, lembaganya dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan ekonomi lokal tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusianya, tetapi juga diperlukan adanya lembaga yang terlatih untuk mengelola sumberdaya manusia yang sudah maju, dan memerlukan lingkungan yang kondusif untuk memungkinkan lembaga ekonomi lokal tersebut berkembang. Pengembangan ekonomi lokal melalui pengembangan lembaga kemitraan semua *stakeholders* (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat) dengan demikian membutuhkan kemampuan komunikasi diantara semua lembaga yang bersangkutan yang menjamin kesinambungan mitra kerja dan mitra usaha. Untuk selanjutnya, komunikasi multi arah menjadi kebutuhan dasar dalam pengembangan lembaga kemitraan tersebut.

D. Industri Kreatif

1. Pengertian Industri Kreatif

Industri kreatif adalah kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasi ide atau kekayaan intelektual (*intellectual property*) menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan.

Industri Kreatif di Indonesia mulai sering diperbincangkan di awal tahun 2006. Pemerintah Indonesia, melalui Menteri Perdagangan RI, Dr. Mari Elka Pangestu pada tahun 2006 meluncurkan program *Indonesia Design Power* di jajaran Departemen Perdagangan RI. *Indonesia Design Power* adalah suatu program pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia dipasar domestik maupun ekspor. Program ini terus bergulir dengan ditetapkannya Inpres No.6 Tahun 2009. Tahun 2009 ditetapkan sebagai Tahun Indonesia Kreatif oleh Presiden yang ditandai dengan penyelenggaraan pameran virus kreatif mencakup 14 subsektor industri kreatif dan pameran pangan nusa 2009 mencakup kreativitas industri pangan Indonesia oleh UKM.

Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi lingkup industri kreatif mencakup 14 subsektor, antara lain:

- a. Periklanan (*advertising*): kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan, yakni komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu. Meliputi proses kreasi, operasi, dan distribusi dari periklanan yang dihasilkan, misalnya riset pasar, perencanaan komunikasi periklanan, media periklanan luar ruang, produksi material periklanan, promosi dan kampanye relasi publik. Selain itu, tampilan periklanan di media cetak (surat kabar dan majalah) dan elektronik (televisi dan radio), pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran,

pamflet, edaran, brosur dan media reklame sejenis lainnya, distribusi dan *delivery advertising materials or samples*, serta penyewaan kolom untuk iklan;

- b. Arsitektur: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan desain bangunan secara menyeluruh, baik dari level makro (*town planning, urban design, landscape architecture*) sampai level mikro (detail konstruksi). Misalnya arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan sejarah, pengawasan konstruksi, perencanaan kota, konsultasi kegiatan teknik dan rekayasa seperti bangunan sipil dan rekayasa mekanika dan elektrik;
- c. Pasar Barang Seni: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni dan sejarah yang tinggi melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan dan internet, meliputi barang-barang musik, percetakan, kerajinan, *automobile*, dan film;
- d. Kerajinan (*craft*): kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal);
- e. Desain: kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan;
- f. Fesyen (*fashion*): kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk berikut distribusi produk fesyen;
- g. Video, Film dan Fotografi: kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, *dubbing film*, sinematografi, sinetron, dan eksibisi atau festival film;
- h. Permainan Interaktif (*game*): kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi. Sub-sektor permainan interaktif bukan didominasi sebagai hiburan semata-mata tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran atau edukasi;
- i. Musik: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi atau komposisi, pertunjukkan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara;
- j. Seni Pertunjukkan (*showbiz*): kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukkan. Misalnya, pertunjukkan wayang, balet, tarian tradisional, tarian kontemporer,

drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukkan, tata panggung, dan tata pencahayaan;

- k. Penerbitan dan Percetakan: kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blanko cek, giro, surat andil, obligasi, saham dan surat berharga lainnya, paspor, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya. Juga mencakup penerbitan foto-foto, grafir (*engraving*) dan kartu pos, formulir, poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lainnya, termasuk rekaman mikro film;
- l. Layanan Komputer dan Piranti Lunak (*software*): kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi, termasuk layanan jasa komputer, pengolahan data, pengembangan *database*, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal termasuk perawatannya;
- m. Televisi & Radio (*broadcasting*): kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti games, kuis, *reality show*, *infotainment*, dan lainnya), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan *station relay* (pemancar) siaran radio dan televisi;
- n. Riset dan Pengembangan (R&D): kegiatan kreatif terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi, serta mengambil manfaat terapan dari ilmu dan teknologi tersebut guna perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk yang berkaitan dengan humaniora, seperti penelitian dan pengembangan bahasa, sastra, dan seni serta jasa konsultansi bisnis dan manajemen (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2009).

Pada tahun 2006 saat *roadmap* industri kreatif disusun, sektor kuliner belum masuk menjadi salah satu bagian dari industri strategis yang akan dikembangkan. Hanya ada 14 subsektor yang menjadi perhatian utama pemerintah. Selanjutnya pada tahun 2011 kuliner menjadi salah satu bagian dari industri kreatif. hal ini di dasari atas perspektif bahwa pangan bukan lagi merupakan produk konsumsi untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia semata. Pangan saat ini menjadi sebuah gaya hidup baru di kalangan masyarakat.

Pangan berubah menjadi sebuah industri kuliner yang memberikan tidak hanya cita rasa tapi juga kebutuhan lain manusia untuk bersosialisasi maupun beraktualisasi. Sebab, industri kuliner yang berkembang saat ini juga menyediakan ruang bagi konsumen untuk bisa berkumpul dengan komunitasnya melalui layanan ruangan maupun jasa lainnya (Masyarakat Ilmuan dan Teknologi Indonesia, 2013).

Industri Kuliner (*culinary*) merupakan kegiatan kreatif berkaitan dengan hasil olahan yang berupa masakan. Masakan tersebut berupa lauk pauk, makanan (pangan) dan minuman. Karena setiap daerah memiliki cita rasa tersendiri sehingga setiap daerah memiliki tradisi kuliner yang berbeda-beda.

2. Rantai Nilai Pada Industri Kreatif

Rantai nilai pada industri kreatif merupakan rantai proses penciptaan nilai yang umumnya terjadi di industri kreatif. Pada sektor manufaktur dan sektor industri konvensional lainnya, rantai nilai cenderung pada bagaimana mengatur input berupa akuisisi dan konsumsi produk-produk fisik (*tangible*) sebagai sumber dayanya (bahan baku). Pemahaman akan rantai penciptaan nilai di dalam industri kreatif dapat membantu stakeholders industri kreatif untuk memahami posisi industri kreatif dalam rangkaian industri yang terkait dengan industri kreatif. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009), Rantai nilai dalam pengembangan industri kreatif adalah sebagai berikut :

- a. Kreasi / Originalitas : penciptaan dimana daya kreasi merupakan faktor suplai/input dalam industri kreatif dengan melibatkan segala hal yang berhubungan dengan cara-cara mendapatkan input, menyimpannya dan mengolahnya. Sehingga daya kreatifitas, keterampilan dan bakat,

orisinalitas ide suplai/input yang palig penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya kreasi adalah, edukasi, inovasi, ekspresi, kepercayaan diri, pengalaman dan proyek, proteksi dan agen talenta.

- b. Produksi : segala aktifitas yang dibutuhkan dalam mentransformasikan input menjadi output, baik berupa produk maupun jasa. Aktifitas ini adalah proses perulangan yang memang harus terjadi, agar industri-industri kreatif menikmati penghasilan. Faktor-faktor penting dalam dalam suatu proses produksi adalah teknologi, jaringan *outsourcing* jasa, dan skema pembiayaan.
- c. Distribusi : segala kegiatan dalam penyimpanan dan pendistribusian produk.
- d. Komersialisasi : segala aktifitas yang berfungsi member pengetahuan kepada pembeli tentang produk dan layanan yang disediakan, dan juga mempengaruhi konsumen untuk membelinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan klarifikasi suatu peristiwa atau suatu pengetahuan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Silalahi (2009:02) yang menjelaskan bahwa penelitian sebagai satu penyelidikan yang sistematis dan metodelis atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dan menambah khazanah pengetahuan. Dalam melakukan penelitian yang sistematis dan metodelis, diperlukan suatu alat untuk membedah suatu permasalahan tersebut. Alat atau metode tersebut adalah metode penelitian. Pentingnya metode penelitian dalam pelaksanaan sebuah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam memahami masalah yang diteliti serta dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dalam rangka menjawab tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Silalahi (2009:12) yang menyatakan metode penelitian adalah cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian

eksplanatori dikarenakan penelitian ini bertolak dari suatu permasalahan yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis. Selain itu peneliti dapat mengetahui mengenai permasalahan yang dihadapi dan variabel-variabel penting yang belum terdefiniskan. Selain itu alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatori dikarenakan, jenis penelitian ini bisa dilakukan untuk tujuan penjelajahan atau penjajakan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai suatu gejala sosial sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti. Alasan peneliti diperkuat dengan pendapat dari Silalahi (2009). Yang menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, di mana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi.

Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Creswell (2012:352), adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah social atau masalah individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul yakni dengan mengumpulkan data menurut setting partisipan, menganalisis data secara induktif, mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna di balik data. Report yang berhasil ditulis memiliki struktur penulisan yang fleksibel.

Berdasarkan uraian dari Creswell (2012:352) sebagaimana yang telah di uraikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna dibalik data yang tampak dan untuk memahami interaksi sosial.

Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang situasi dan kondisi dalam pengembangan ekonomi lokal di sektor industri pengolahan makanan khas , peran masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengembangan ekonomi lokal di sektor industri pengolahan makanan khas serta dampak dari pengembangan ekonomi lokal di sektor industri pengolahan makanan khas terhadap pendapatan masyarakat di kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

B. Fokus Penelitian

Tujuan suatu penelitian pada dasarnya adalah terpecahkannya masalah yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Hal itu dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan (Basrowi & Suwandi, 2008). Peneliti dalam melakukan penelitian memerlukan suatu batasan masalah dalam penelitian dikarenakan dalam penelitian kualitatif, gejala bersifat holistic atau menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Batasan masalah dalam kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Menurut Spradley dalam Sugiono (2007:34) fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi social.

Berdasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, keterbatasan tenaga, dana, serta waktu maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, meliputi :
 - a. Aspek kreasi
 - b. Aspek produksi
 - c. Aspek distribusi
 - d. Aspek komersialisasi
2. Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti mencari data dan mengumpulkan informasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan Kabupaten Gresik memiliki potensi dalam industri kreatif yang sangat besar hingga Kabupaten dijuluki sebagai Kawasan Industri di Jawa Timur. Namun potensi yang dimiliki hingga tahun 2011 belum dioptimalkan, baru pada tahun 2011 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk optimalisasi keberadaan industri kreatif melalui pendekatan PEL, sehingga menarik untuk diteliti dalam rangka mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan. Selain itu alasan pemilihan lokasi dikarenakan peneliti memahami permasalahan yang terjadi di lapangan dan mudah untuk dijangkau dalam

dikarenakan peneliti berdomisili asli di Kabupaten Gresik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bogdan dan Taylor (1992), bahwa lokasi yang layak dipilih untuk diteliti adalah lokasi yang didalamnya terdapat persoalan substantif dan teoritik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka situs penelitian ditentukan agar mempermudah penetapan lokus yang terlalu meluas, sehingga dalam upaya ini peneliti mengambil situs penelitian di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Peneliti memilih situs di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik dikarenakan:

1. Ditetapkannya Kelurahan Kroman Kecamatan Gresik sebagai pusat Oleh-oleh khas Gresik,
2. Letak Kelurahan Kroman dekat dengan tempat wisata religi yaitu makam 2 tokoh Wali Songo yaitu Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) dan Sunan Giri (Raden Paku) sehingga menambah peluang bagi industri kreatif di sektor kuliner untuk semakin berkembang karena kuliner khas Kabupaten Gresik akan digunakan sebagai oleh-oleh Wisatawan ketika berkunjung di Kabupaten Gresik,
3. Industri kreatif di sektor kuliner di Kelurahan Kroman dekat dengan sarana produksi (saprodi) yaitu 5 M (*Market, Materials, Machines, Man, Method*).
4. Terdapat pengelolaan industri otak-otak bandeng pertama di Kabupaten Gresik sejak tahun 1969

D. Sumber Data

Data dalam suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai macam sumber. Sumber data mempunyai peranan penting dalam proses penelitian. Menurut Arikunto (2006:129) sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Silalahi (2006:289) data dapat dikumpulkan dari latar data (*data setting*) yang berbeda. Latar data yang dimaksud ialah latar natural (*natural setting*) dimana fenomena atau peristiwa secara normal terjadi yang disebut *noncontrived setting* ; dan latar artificial (*artificial setting*), baik di laboratorium, dalam rumah responden, di jalan atau di *mall* yang disebut *contrived settings*.

Silalahi (2006:289) membedakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adanya data primer dan data sekunder dapat memudahkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat guna dan hasil guna dan memudahkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat guna dan hasil guna serta memudahkan melakukan pengumpulan data.

1. Data Primer

Data Primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut “first-hand information”. Data atau sumber primer antara lain meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original. Data yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan dari informan. Data primer merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dalam melakukan analisis. Adapun informan yang memberikan data melalui kegiatan wawancara terkait penelitian ini adalah:

- a. Bapak M. Ilmu Yaqien Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM Kabupaten Gresik. peneliti menggunakan informan dikarenakan peneliti menganggap Bapak M. Ilmu Yaqien memahami bagaimana pengembangan industri kreatif di Kabupaten Gresik. oleh karena itu, dalam rangka mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan sebanyak satu kali yaitu pada tanggal 26 Mei 2014, pukul 14.00 Wib di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM Kabupaten Gresik.
- b. Bapak Thohari selaku Kepala Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. peneliti menggunakan informan dikarenakan informan mengetahui dan faham bagaimana kondisi masyarakat Kelurahan Kroman dan informan memberikan rekomendasi nama-nama informan yang lain yang bisa diteliti. Karena keterbatasan waktu dan kesibukan informan, maka penelitian dengan informan dilakukan sebanyak 1 kali yaitu pada tanggal 10 April 2014 pukul 10.00 di Kantor Kelurahan Kroman Kabupaten Gresik.
- c. Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah. Peneliti menggunakan informan ini setelah mendapatkan rekomendasi dari Bapak Kepala Kelurahan Kroman dikarenakan informan merupakan cucu dari Ibu Muzanah, pegelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah 2014 yang berdiri sejak tahun 1969 sekaligus menjabat sebagai bendahara paguyuban pengusaha

pengolahan hasil laut Kabupaten Gresik yang baru berdiri pada tahun. Mudahnya akses dan kemudahan respon sehingga peneliti bisa melakukan penelitian sebanyak dua kali yang dilakukan pada tanggal 16 April 2014 pukul 10.00 Wib dan 24 April 2014 pukul 13.00 bertempat di *outlet* otak-otak bandeng Bu Muzanah.

- d. Bapak Subono selaku Sekretaris Kelurahan Kroman. Peneliti menggunakan informan atas dasar rekomendasi dari Bapak Kepala Kelurahan Kroman karena Bapak Subono yang menyimpan data gambaran umum kelurahan dan mengetahui tentang kondisi masyarakat Kelurahan Kroman. Wawancara dengan informan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 dan pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 09.00 bertempat di Kantor Kelurahan Kroman.
- e. Ibu Iik selau pengelola otak-otak bandeng “ Mak Cah”. Peneliti menggunakan informan dikarenakan Ibu Iik merupakan anak dari Ibu Aisyah pemilik pertama dari otak-otak Bandeng “Mak Cah” dimana Ibu Iik merupakan anak dari Ibu Aisyah yang meneruskan usaha otak-otak bandeng hingga sekarang. Penelitian dengan informan dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 17 April 2014 pada pukul 10.00 Wib dan tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng “Mak Cah”
- f. Ibu Tutik Fatchan selaku pengelola industri jubung, jenang, dan pudak khas Gresik. peneliti menggunakan informan dikarenakan hasil dari

rekomendasi Bapak Kepala Kelurahan Kroman dan informan mengetahui bagaimana proses mengembangkan usaha industri makanan/jajanan khas yang dimilikinya. Wawancara dengan informan dilakukan sebanyak satu kali dikarenakan kesibukan informan sebagai wirasasta dan banyaknya pesanan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 April 2014 pukul 09.00 Wib bertempat di rumah produksi jubung, jenang dan pudak.

g. Ibu Marchumah selaku pengelola industri jenang, jubung dan pudak di Kelurahan Kroman. Peneliti menggunakan informan dikarenakan hasil dari rekomendasi Bapak Kepala Kelurahan Kroman dan informan mengetahui bagaimana proses mengembangkan usaha industri makanan/jajanan khas yang dimilikinya. Wawancara dengan informan dilakukan sebanyak satu kali dikarenakan kesibukan informan sebagai wirasasta dan banyaknya pesanan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 April 2014 pukul 14.00 Wib bertempat di rumah produksi jubung, jenang dan pudak.

h. Ibu Yunantin salah satu masyarakat Kelurahan Kroman yang sudah sejak lama tinggal di Kelurahan Kroman dan memiliki usaha percetakan di Kelurahan Kroman. Peneliti menggunakan informan dikarenakan informan dianggap faham kondisi perekonomian masyarakat dan sebagai informan untuk mengcrosscek kesesuaian hasil data dari narasumber lain. Penelitian dilaksanakan sebanyak 1 kali

yaitu pada tanggal 1 Mei 2014 pukul 13.00 Wib bertempat di rumah Ibu Yunantin.

- i. Ibu Solikhatin salah satu pegawai yang bekerja di rumah produksi makanan/jajanan khas Gresik. peneliti menggunakan informan dikarenakan hasil rekomendasi dari Ibu Iik serta informan dianggap memahami kondisi perekonomian pasca bekerja sebagai pegawai di rumah produksi makanan/jajanan khas gresik. wawancara dengan informan dilakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 11 Mei 2014 pukul 20.00 Wib bertempat di rumah Ibu Solikhatin

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder meliputi dokumen historis,dan legal. Hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif ,dan objek-objek seni. Adapun data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik tahun 2011-2015. Data didapat dari Badan Perencanaan,Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014
- b. Buku data produk unggulan Kabupaten Gresik. Data didapat dari Badan Perencanaan,Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014

- c. Gresik dalam angka tahun 2013. Data didapat dari Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014
- d. Kecamatan Gresik dalam angka tahun 2013. Data didapat dari Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014
- e. Profil Kelurahan Kroman tahun 2013. Data di dapat dari Kantor Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik pada tanggal 28 April 2014
- f. Rencana Strategis Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM Kabupaten Gresik tahun 2011-2015. Data didapat dari Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014
- g. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gresik tahun 2013. Data didapat dari Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014
- h. Peta Paduan Kompetensi Industri Inti Daerah Kabupaten Gresik. Data didapat dari Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik pada tanggal 5 Mei 2014
- i. *Company Profile* Bu Muzanah tahun 2013. Data didapat dari outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah pada tanggal 24 April 2014.
- j. Jadwal pelaksanaan kegiatan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2011-2014. Data didapat dari

Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan pada tanggal 26 Mei 2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi masalah penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam/ mencatat informasi (Creswell, 2012:266).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Teknik wawancara : pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Melalui teknik wawancara sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka informan yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian adalah sebanyak 9 orang yang terdiri dari masyarakat Kelurahan Kroman, Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, BAPPEDA, Aparat Kelurahan Kroman, dan Pengelola industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik yang ada di Kelurahan Kroman.
2. Teknik Observasi : pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Selama melakukan penelitian, penelitian melakukan observasi sebanyak 5 kali, baik sebelum membuat laporan maupun

sesudah membuat laporan penelitian. Berikut ini penjelasan mengenai observasi yang dilakukan oleh peneliti :

- a. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Maret 2014. Observasi dilakukan dalam rangka mengetahui kondisi dan kultur social masyarakat. Hasil observasi yang didapatkan bahwa kondisi masyarakat kroman kebanyakan berpenghasilan sebagai nelayan, pengusaha makanan/jajanan khas serta pengusaha songkok.
- b. Observasi dilakukan pada tanggal 30 Maret 2014. Observasi dilakukan dalam rangka menjelajah daerah Kelurahan Kroman untuk mengetahui industri makanan/jajanan khas Gresik. hasil observasi yang didapatkan adalah banyak pertokoan di jalan Sindujoyo berjualan makanan/jajanan khas Gresik dan banyak wisatawan yang dating dari berbagai kota untuk membeli makanan/jajanan khas Gresik
- c. Observasi dilakukan pada tanggal 10 April 2014. Observasi dilakukan dalam rangka mencari informan yang akan diteliti hasil dari rekomendasi Bapak Kepala Kelurahan. Hasil yang didapat adalah peneliti faham dimana letak rumah produksi dan pertokoan dari masyarakat Kelurahan Kroman yang mengembangkan industri makanan/jajanan khas Gresik
- d. Observasi dilakukan pada tanggal 23 April 2014. Observasi dilakukan dalam rangka melihat dan mengamati proses produksi, dalam industri makanan dan jajanan khas gresik yang ada di rumah produksi Ibu Muzanah, Ibu Iik, dan Ibu Maisyaroh. Hasil obsevasi yang didapt

adalah berupa dokumentasi foto proses produksi makanan/jajanan khas Gresik

- e. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Mei 2014. Observasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui proses distribusi dan komersialisasi dalam industri makanan/jajanan khas Gresik. Observasi ini dilakukan atas dasar rekomendasi dari Bapak Sekretaris Desa. Hasil observasi yang didapat adalah bahwa masyarakat Kelurahan Kroman sudah memulai proses produksi hingga distribusi sejak pukul 01.00 dan proses distribusi dilakukan dilakukan dengan jalan kaki maupun dengan menaiki sepeda.
- f. Teknik Dokumentasi : cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam rangka menguatkan data yang diperoleh maka setiap kegiatan penelitian dan observasi peneliti langsung melakukan proses pencatatan terhadap data atau informasi yang diperoleh, kemudian juga tidak lupa mendokumentasikan semua kegiatan penelitian.

F. Instrument Penelitian

Metode penelitian kualitatif memiliki instrument tersendiri dalam proses melakukan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian

kualitatif peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian. Menurut Nasution (1992:9) dalam Prastowo (2012:43), peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama dikarenakan peneliti mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tidak terstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan.

Selain itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan instrument lain yaitu Pedoman wawancara (terlampir), hal ini berguna untuk membatasi dan mengarahkan peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan guna kegiatan penelitian serta Perangkat penunjang yang meliputi buku catatan dan alat tulis-menulis yang dapat digunakan selama berada di lapangan untuk memudahkan hal-hal tertentu yang mungkin belum didapat dari dokumen tertulis.

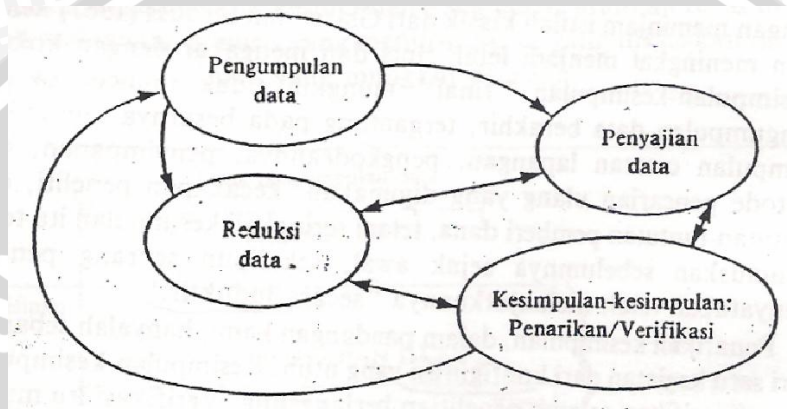
G. Analisis Data

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pengembangan ekonomi lokal maka peneliti harus mengadakan analisis data terhadap data yang diperoleh. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2009:244),

“Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan analisa data menurut model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dikarenakan sifat penelitian ini

bersifat interaktif, yaitu peneliti melakukan penelitian di lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan sumber informan. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1992). Adapun model analisa data interaktif dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles & Hubberman (1992:20)

1) Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga teknik yaitu : Observasi (pengamatan), *Interview* (wawancara) dan Dokumentasi. Hal ini dikarenakan data yang diinginkan oleh peneliti di lapangan berbeda dan tidak selalu berbentuk dokumen akan tetapi bisa berbentuk pernyataan maupun gambar. Oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari beberapa informan terhadap pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maupun dokumen yang didapatkan oleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukannya berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan data dan kejenuhan data yang berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian ini.

2) Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data proses selanjutnya adalah reduksi data. Dalam langkah ini peneliti melakukan penelaahan terhadap semua data yang diperoleh berbagai sumber dan berbagai metode pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas. Peneliti melakukan proses reduksi data terhadap data yang dikumpulkan dengan cara membuat tabelisasi dan abstraksi, yaitu berusaha membuat rangkuman dan tabelisasi pada masing-masing fokus. Dalam proses ini peneliti juga mengabaikan data atau informasi yang tidak sesuai dengan permasalahan, tujuan, dan fokus penelitian. Sehingga data-data yang tersaji adalah data yang memang berhubungan dengan judul dari penelitian itu sendiri.

3) Penyajian Data

Data yang telah direduksi oleh peneliti, maka peneliti melakukan display data dalam bentuk laporan, penyajian data yang bersumber dari situs dan lokasi penelitian disajikan sesuai dengan format yang telah diatur oleh Fakultas Ilmu Administrasi sehingga data tersebut dapat dipelajari oleh berbagai pihak. Penyajian data ini juga diikuti oleh analisis data yakni data yang telah direduksi diintegrasikan oleh peneliti dan juga dibubungkan dengan fokus penelitian sehingga tersaji laporan yang memiliki kekayaan informasi dan pengetahuan.

4) Penarikan Kesimpulan

Sejak semula sebelum data disajikan dan dianalisis peneliti berusaha mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, kemudiann setelah data tersebut difahami dan disajikan, maka peneliti melakukan penarikan atau membuat kesimpulan tentang pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik ,Kabupaten Gresik. Penarikan kesimpulan ini merupakan hasil dari analisis data yang didasarkan pada berbagai teori yang terkait.

H. Keabsahan Data

Kebenaran dan kepercayaan data hasil penelitian merupakan hal terpenting dalam proses penelitian. Menurut Prastowo (2012 : 48), dalam penelitian kualitatif, kepercayaan terhadap hasil penelitian diuji dengan tiga cara, yaitu pengujian kredibilitas, dependabilitas, serta proses dan hasil penelitian. Sedangkan Menurut Moelong, (1999: 173) menetapkan keabsahan data diperlukan dengan teknik pemeriksaan. Pelaksanan teknik didasarkan atas sifat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan (*credibiltiy*). Untuk mendapatkan dan memeriksa kredibilitas dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:
 - a. Melakukan *peerdebriefing* : Hasil kajian didiskusikan dengan orang lain yaitu dengan dosen pembimbingdan teman sejawat

yang mengetahui pokok pengetahuan tentang penelitian dan metode yang diterapkan.

- b. Triangulasi : Hal ini akan dilakukan oleh peneliti sejak terjun ke lapangan dengan berbagai wawancara maupun seperti berbincang biasa, observasi, dan dokumentasi dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data dari sumber lain.
2. Keteralihan (*transferability*). Keteralihan berbagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan tersebut, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.
3. Ketergantungan (*dependability*). Untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diuji ulang melalui proses audit yang cermat terhadap seluruh komponen proses penelitian dan hasil penelitian. Oleh karena itu agar derajat reabilitas dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat tercapai, maka diperlukan audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap hasil penelitian.
4. *Confirmability* (Kepastian). Peneliti untuk menentukan apakah hasil ini benar atau salah, maka peneliti mendiskusikannya dengan dosen

pembimbing maupun narasumber dari setiap tahap demi tahap terhadap temuan-temuan dan apa yang dilakukan di lapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Wilayah Kabupaten Gresik

a. Kondisi Geografis dan Demografi

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang keberadaannya terletak disepanjang pantai utara Pulau Jawa khususnya untuk wilayah bagian utara wilayah Kabupaten Gresik. Selain itu jika dilihat dari sisi sejarah keberadaan Kabupaten Gresik dan pemerintahannya juga tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya persebaran agama islam di tanah jawa, kemudian keberadaan Sunan Giri dan Syeh Maulana Malik Ibrahim yang memberikan pengaruh besar dan tatanan bagi pemerintahan di Kabupaten Gresik, dan sampai saat ini Kabupaten Gresik dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu kabupaten yang memiliki wisata religi dan meninggalkan banyak sejarah tentang persebaran agama islam.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2011), secara Geografis Kabupaten Gresik memiliki luas 1.191,25 kilometer persegi dengan panjang Pantai \pm 140 kilometer persegi dan terletak di sebelah Barat Laut dari Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya). Keberadaan Kabupaten Gresik terletak antara 112° – 113° Bujur Timur dan 7° – 8° Lintang Selatan dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kab. Sidoarjo, Kab.Mojokerto dan Kota Surabaya

Sebelah Barat : Kab. Lamongan.



Gambar 4.1. Peta Wilayah Kabupaten Gresik

Sumber: Gresik dalam angka (2011:44)

Berdasarkan gambar di atas, dapat difahami bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 – 12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut. Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah

dan Kecamatan Ujungpangkah. Sedangkan Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak berada di Pulau Bawean.

Sedangkan secara administrasi Kabupaten Gresik memiliki 18 pemerintahan ditingkat kecamatan dan 330 pemerintahan desa serta 26 pemerintahan di kelurahan. Adapun luas wilayah dan persebaran kecamatan di Kabupaten Gresik dapat dilihat sebagai Berikut:

Tabel 4.1. Luas Wilayah Administrasi Perkecamatan Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Luas Kawasan (Ha)
1	Wringinanom	6262
2	Driyorejo	5130
3	Kedamean	6596
4	Menganti	6871
5	Cerme	7173
6	Benjeng	6126
7	Balongpanggung	6388
8	Duduksampeyan	7429
9	Kebomas	3006
10	Gresik	554
11	Manyar	9542
12	Bungah	7943
13	Sidayu	4713
14	Dukun	5909
15	Panceng	6259
16	Ujungpangkah	9482
17	Sangkapura	11872
18	Tambak	7870
Jumlah		119125

Sumber: Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2013

Luas wilayah Kabupaten Gresik yang mencapai 119.125 KM² juga mempengaruhi jumlah penduduk dan persebarannya di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada tahun 2013 jumlah penduduk di Kabupaten Gresik mencapai angka 1.307.995 jiwa, yang terdiri dari 658.786 jiwa penduduk laki-laki dan 649.209 jiwa penduduk perempuan yang berada pada 356.685 keluarga.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Persebarannya di Kabupaten Gresik 2013

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Penduduk		
			Laki	Perempuan	Jumlah
1	Wringinanom	16	35711	35023	70734
2	Driyorejo	16	51427	50786	102213
3	Kedamean	15	30710	30407	61117
4	Menganti	22	60023	58865	118888
5	Cerme	25	39009	39057	78066
6	Benjeng	23	33189	32968	66157
7	Balongpanggang	25	29768	29808	59576
8	Duduksampean	23	25629	25628	51257
9	Kebomas	21	51572	49954	101526
10	Gresik	21	47169	46490	93659
11	Manyar	23	55310	53062	108784
12	Sidayu	21	21613	21302	42915
13	Dukun	26	34482	33886	68368
14	Panceng	14	26017	25668	51685
15	Ujungpangkah	13	25306	25157	50463
16	Sangkapura	17	37646	37324	74970
17	Tambak	13	21067	20350	41417
18	Bungah	22	33138	33062	66200
	Jumlah	356	658786	649209	1307995

Sumber: Gresik Dalam Angka, 2013: 70

Berdasarkan tabel di atas dapat difahami bahwa jumlah penduduk terbesar dan kepadatan penduduk di Kabupaten Gresik berada di Kecamatan Menganti yang mencapai angka 118.888 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 60.023 dan perempuan 58.865 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk dan kepadatan

penduduk terkecil di Kabupaten Gresik berada di Kecamatan Tambak yang hanya mencapai angka 41.417 dengan jumlah penduduk laki sebanyak 21.067 dan perempuan sebanyak 20.350 jiwa.

b. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kabupaten Gresik sebagai salah satu kabupaten yang dikenal dengan sebutan kota santri memiliki sarana publik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kualitas hidup untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat maka pemerintah Kabupaten Gresik menyediakan sarana sosial berupa ketersediaan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan laporan dari dokumen Gresik Dalam Angka pada tahun 2013, dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Gresik terdapat lembaga sekolah dasar (SD) sebanyak 444 buah, dengan jumlah murid seluruhnya sebanyak 77.413 siswa. Sedangkan untuk jumlah lembaga sekolah menengah SMP sebanyak 100 buah dengan jumlah murid 30.885 siswa. Kemudian untuk SMA terdapat 48 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 17.038 siswa dan untuk SMK jumlah lembaga sekolah sebanyak 40 buah dengan jumlah murid 14.927 siswa.

Ketersediaan Sekolah Dasar (SD) terbanyak di Kabupaten Gresik terdapat di Kecamatan Sangkapura sebanyak 37 sekolah. Untuk jenjang SMP sekolah terbanyak berada di Kecamatan Gresik sebanyak 12 sekolah, dan untuk jenjang SMA terbanyak berada di Kecamatan Gresik sebanyak 6 sekolah. Sedangkan untuk jenjang SMK terbanyak berada di Kecamatan Gresik yang mencapai 6

sekolah. Adapun persebaran ketersediaan sarana pendidikan di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Jumlah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) per Kecamatan di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Jumlah SD	Jumlah SMP	Jumlah SMA	Jumlah SMK
Wringinanom	26	6	1	3
Driyorejo	35	7	5	4
Kedamean	21	3	2	1
Menganti	32	10	4	4
Cerme	27	5	4	3
Benjeng	28	6	2	2
Balongpanggang	31	6	2	1
Duduksampeyan	16	3	1	2
Kebomas	25	6	2	1
Gresik	23	12	6	5
Manyar	20	8	2	2
Bungah	21	8	3	2
Sidayu	16	5	3	1
Dukun	22	2	3	4
Panceng	17	2	1	2
Ujungpangkah	17	4	3	2
Sangkapura	37	4	3	1
Tambak	30	3	1	-
Jumlah	444	100	48	40

bupaten Gresik Dalam Angka, 2013

Selain sektor pendidikan, fasilitas sosial dan layanan publik yang menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Gresik adalah sektor kesehatan. Hal ini bisa dilihat dari ketersediaan sarana layanan kesehatan di Kabupaten Gresik sebagaimana yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Jumlah Fasilitas Kesehatan Berdasarkan Kepemilikan di Kabupaten Gresik

Jenis Layanan	Kepemilikan				
	Depkes	Pemerintah	ABRI	BUMN	Swasta
Rumah Sakit Umum		1		2	2
Rumah Sakit Khusus Jiwa					1
Puskesmas dengan Tempat Tidur		32			
Puskesmas Pembantu		77			
Praktek Dokter Swasta					539
Apotek					102
Jumlah	-	110	-	2	644

Sumber: Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2013

Melihat tabel di atas dapat difahami bahwa hingga saat ini di Kabupaten Gresik terdapat fasilitas kesehatan berupa 4 rumah sakit umum, 1 rumah sakit khusus jiwa, 32 puskesmas dan 102 apotek. Sedangkan untuk puskesmas di Kabupaten Gresik sejauh ini keberadaan dan kemanfaatannya terdapat di masing-masing kecamatan sebagaimana yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Jumlah Posyandu dan Puskesmas per Kecamatan di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Posyandu		Jumlah Puskesmas
	Paripurna	Non Paripurna	
Wringinanom	60	11	2
Driyorejo	100	15	2
Kedamean	70	6	2
Menganti	93	17	2
Cerme	53	20	2
Benjeng	71	13	2
Balongsanggung	69	11	2
Dudusampeyan	58	7	1
Kebomas	126	-	2
Gresik	56	55	3
Manyar	66	67	3
Bungah	68	4	1

Kecamatan	Posyandu		Jumlah Puskesmas
	Paripurna	Non Paripurna	
Sidayu	33	19	1
Dukun	61	21	2
Panceng	42	7	1
Ujungpangkah	54	-	2
Sangkapura	17	47	1
Tambak	35	5	1
Jumlah	1.132	325	32

Sumber: Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2013

Keberadaan dan ketersediaan fasilitas layanan publik berupa pendidikan dan kesehatan sebagaimana yang telah di uraikan di atas tidak bisa dipisahkan dengan kondisi perekonomian daerah. Hal ini dikarenakan keberadaan dan tersedianya sarana pendidikan dan kesehatan merupakan hasil pembangunan yang bersumber dari pendapatan daerah. sumber pendapatan daerah pada tahun 2012 berasal dari dua sumber, yaitu penerimaan Asli Daerah dan dana perimbangan. Untuk pendapatan asli daerah tercatat sebesar 427,59 milyar Rupiah. Kontribusi yang paling besar adalah pajak daerah yaitu sebesar 252,41 milyar rupiah atau sekitar 59,03 persen. Kemudian penerimaan lainnya sebesar 103,10 milyar rupiah atau sekitar 24,11 persen. Sektor retribusi daerah menduduki peringkat ketiga sebesar 63,1 milyar rupiah atau sekitar 14,76 persen dan yang paling kecil adalah dari laba perusahaan daerah sebesar 8,98 milyar atau sekitar 2,1 persen.

Sedangkan untuk dana perimbangan baik dari pemerintah pusat Kabupaten Gresik memperoleh 947,62 milyar rupiah. Porsi terbesar dana perimbangan ialah Dana Alokasi Umum (DAU) yang mencapai 75,12 persen, kemudian bagi hasil pajak sebesar 11,86 persen. Sedangkan sisanya berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) dan bagi hasil bukan pajak yang masing-masing sebesar 8,70 persen, 4,31

persen. Adapaun realisasi dari penerimaan bagi hasil propinsi sebesar 104 milyar Rupiah.

Hasil pendapatan daerah yang bersumber dari pendapatan asli daerah dan dana hasil perimbangan dengan pemerintah pusat dan pemerintah provinsi sejauh ini diperuntukkan untuk biaya pembangunan dan operasional. Selama Tahun 2012 pemerintah Kabupaten Gresik mengalokasikan total anggaran pembangunan senilai 1,45 triliun Rupiah dengan alokasi terbesar untuk belanja operasional yang mencapai 88,93 persen. Sisanya sebesar 10,99 persen untuk belanja modal, 0,08 persen untuk belanja tak terduga. Untuk belanja operasional yang terserap untuk belanja pegawai mencapai 59,95 persen ini berarti lebih dari setengah pengeluaran pemerintah Kabupaten Gresik habis untuk belanja pegawai (Gresik Dalam Angka, 2013)

c. Potensi Sektor Industri

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang dikenal dengan sebutan sebagai kota industri. Hal ini tidak terlepas dari potensi dan keberadaan sektor industri di Kabupaten Gresik. Sampai sejauh ini di Kabupaten Gresik terdapat tiga klasifikasi jenis industri, diantaranya yaitu industri kecil/rumah tangga serta industri menengah dan besar. Adapun persebaran industri perkecamatan dan berdasarkan jenis spesifikasi usahanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Jumlah Industri Menurut Klasifikasi per Kecamatan di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Jenis Industri		Jumlah
	Besar	Sedang	
Wringinanom	14	14	28
Driyorejo	49	44	93
Kedamean	1	3	4
Menganti	13	34	47
Cerme	10	88	98
Benjeng	4	20	24
Balongpanggang	2	4	6
Duduksampeyan	-	6	6
Kebomas	41	48	89
Gresik	6	7	13
Manyar	20	18	38
Bungah	1	10	11
Sidayu	1	10	11
Dukun	-	8	2
Panceng	-	4	4
Ujungpangkah	1	2	3
Sangkapura	-	-	-
Tambak	-	-	-
Jumlah	163	324	487

Sumber: Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persebaran industri besar di Kabupaten Gresik didominasi di wilayah selatan khususnya di Kecamatan Driyorejo sejumlah 49 industri besar. Selain itu persebaran industri besar juga terdapat di wilayah Gresik tengah, khususnya di Kecamatan Kebomas yang mencapai jumlah 40 industri besar. Untuk industri sedang hampir semua kecamatan di Kabupaten Gresik memiliki industri sedang kecuali di Kecamatan Sangkapura dan Tambak. Kecamatan yang memiliki industri sedang terbanyak yaitu Kecamatan Cerme yang mencapai angka 88 industri sedang.

Selain Keberadaan industri besar dan sedang di Kabupaten Gresik juga terdapat industri kreatif atau pengolahan seperti (1) periklanan, (2) kerajinan rotan dan meubel kayu, (3) seni pertunjukan, (4) penerbitan dan percetakan, (5) fesyen muslim, (6) serta kuliner. Sedangkan jika dilihat dari spesifikasi jenis industry pengolahan yang didalamnya juga terdapat industry kreatif, maka pendapatan yang diperoleh Kabupaten Gresik dari adanya industry pengolahan dan kretif dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu wilayah yang memiliki industri kreatif yaitu Kelurahan Kroman Kecamatan Gresik. Adapun perkembangan dan kontribusi industri kreatif terhadap PDRB Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel produk domestic regional bruto berikut ini :

Tabel 4.6 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah) Tahun 2011 – 2012

No.	Sektor industry pengolahan	2011	2012
1	Makanan dan minuman	1.620.677,88	1.825.433,51
2	Pakaian Jadi dan Kulit	3.014.476,78	3.508.475,67
3	Kayu dan Sejenisnya	2.559.872,38	2.616.818,28
4	Kertas, Percetakan dan Penerbitan,	2.148.395,00	2.457.363,08
5	Kimia, Minyak Bumi, Karet dan Plastik	8.440.170,56	9.753.825,71
6	Barang Galian non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batubara	1.410.447,32	1.609.650,85
7	Logam Dasar, (8) Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan.	1.554.908,96	1.781.441,96
8	Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan.	1.279.697,03	1.430.289,71
9	Pengolahan lainnya	207.199,63	226.258,58
	Total	22.235.845,54	25.209.557,35

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (2013)

2. Wilayah Kelurahan Kroman

a. Kondisi Geografis dan Demografi

Kelurahan Kroman merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Kelurahan Kroman memiliki luas wilayah sebesar 67.600 M² dan berada di wilayah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Secara administrasi Kelurahan Kroman memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kelurahan Kemuteran dan Sukodono

Sebelah Barat : Kelurahan Lumpur

Sebelah Timur : Kelurahan Kemuteran

Melihat batas wilayah dan letak geografis, Kelurahan Kroman berada pada ketinggian tanah yang sangat berdekatan dengan permukaan laut yaitu hanya 1 M dan tergolong sebagai dataran rendah. Luas wilayah Kelurahan Kroman yang mencapai angka 67.600 M² sejauh ini peruntukannya digunakan untuk:

Tabel 4.7. Peruntukan Lahan di Kelurahan Kroman

No	Jenis Peruntukan	Luas Lahan
1	Jalan	0,82 Ha
2	Bangunan Umum	0,24 Ha
3	Permukiman / Perumahan	5,70 Ha
4	Pasar Kabupaten	0, 11 Ha
5	Sertifikat Hak Milik	1,14 Ha
6	Sertifikat Hak Guna Pakai	0,06 Ha
7	Tanah Kas Kelurahan	5,15 Ha
Total		13,22 Ha

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Kroman, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa luas lahan di Kelurahan Kroman peruntukan terbesarnya untuk permukiman atau perumahan warga yaitu

mencapai angka 5,70 Ha. Sedangkan peruntukan terkecil yaitu untuk tanah milik pemerintah berupa sertifikat hak guna pakai yang hanya memiliki luas 0,06 Ha.

Kelurahan Kroman yang memiliki luas wilayah 67.600 M² dengan luas pemukiman atau perumahan seluas 5,70 Ha memiliki jumlah penduduk sebanyak 4132 orang dengan rincian laki-laki 2063 orang, perempuan 2073 orang yang tergabung di 964 orang kepala keluarga. Jika dilihat dari kelompok pendidikan terdapat 1560 orang yang saat ini sedang menjalankan pendidikan dan 3783 orang yang sudah lulus dijenjang pendidikan umum mulai taman kanak-kanak hingga sarjana. Selain itu sebagian besar penduduk di Kelurahan Kroman beragama islam yaitu 4130 orang sedangkan yang beragama katolik hanya 9 orang.

b. Tata Pemerintahan Kelurahan Kroman

Kelurahan Kroman secara administrasi merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Gresik dan dipimpin oleh seorang lurah yang bertanggung jawab atas ketersediaan pelayanan umum, pemberdayaan masyarakat dan melakukan pembangunan sesuai dengan visi misi pemerintah di atasnya. Dalam rangka mewujudkan tanggung jawab di atas, Lurah dibantu oleh sekretaris kelurahan, dua orang kasi, dan dua orang staf. Kelurahan Kroman memiliki 19 RT yang dibagi dalam 3 kelompok RW. Sejauh ini pemerintah Kelurahan Kroman telah memfasilitasi masyarakat dan memberikan pelayanan kepada 1126 orang yang terdiri dari 495 orang untuk pelayanan umum, 536 orang untuk pelayanan kependudukan, dan 95 orang yang melakukan pelayanan legislasi. Berikut ini

adalah gambar Kantor Kelurahan Kroman yang menjadi pusat pemberian layanan kepada masyarakat



Gambar 4.2 Kantor Kelurahan Kroman

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Untuk menjamin ketentraman dan ketertiban masyarakat, pemerintah Kelurahan Kroman telah menugasi 20 orang untuk menjadi hansip yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya 20 orang hansip tersebut menempati 2 tempat Poskamling dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Selain keberadaan aparat kelurahan di Kelurahan Kroman juga terdapat dua Lembaga Organisasi Kemasyarakatan yang dikelola oleh 23 Tokoh Masyarakat. Keberadaan Tokoh dan lembaga organisasi tersebut sejauh ini menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan menjalin komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan berbagai kebijakan dari pemerintah. Sedangkan

untuk organisasi kepemudaan di Kelurahan Kroman terdapat Karangtaruna dan kelompok PKK.

c. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Kroman

Kondisi sosial di Kelurahan Kroman dapat dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan, kesehatan, dan sarana sosial lainnya. Sarana pendidikan di Kelurahan Kroman sampai saat ini terdapat 1 Kelompok PAUD, 2 Taman Kanak-Kanak, 1 Sekolah Dasar dan 1 Madrasah Ibtidaiyah serta memiliki Pusat Latihan Kerja (PLK). Secara rinci ketersediaan sarana pendidikan di Kelurahan Kroman dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan Umum dan Khusus di Kelurahan Kroman

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Gedung	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	Kelompok / PAUD	1	5	75
2	TK	2	9	143
3	Sekolah Dasar	1	19	237
4	Madrasah Ibtidaiyah	1	15	185
5	PLK (Pusat Latihan Kerja)	1	-	-
	Jumlah	6	48	640

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Kroman, 2014

Melihat tabel di atas dapat difahami bahwa di Kelurahan Kroman terdapat 6 gedung sarana pendidikan, 48 orang tenaga pendidik dan 640 orang siswa yang sedang menjalankan pendidikan. Selain ketersediaan sarana pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, di Kelurahan Kroman juga terdapat fasilitas kesehatan berupa satu gedung Puskesmas Pembantu, satu tempat praktek

dokter gigi, dan satu tempat praktek dukun khitan atau sunat, serta tiga apotek. Keberadaan sarana kesehatan sejauh ini benar-benar dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka menjaga kualitas kesehatan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Hal ini bisa dilihat dari tingginya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan Posyandu yaitu 255 orang pasien, selain itu sebanyak 1550 masyarakat Kelurahan Kroman telah mengunjungi Puskesmas Pembantu untuk berobat yang ditangani oleh 1 tenaga dokter, tenaga perawat dan bidan.

Selain keberadaan fasilitas pendidikan dan kesehatan, kondisi sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas-fasilitas sosial lainnya yang terdapat di Kelurahan Kroman, yaitu ketersediaan sarana peribadatan berupa 1 buah Masjid dan 8 buah Mushallah serta 2 keompok majlis Ta'lim. Selain fasilitas peribadatan di Kelurahan Kroman juga terdapat kelompok seni Orkes Melayu, Kesenian Daerah dan Keroncong yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

d. Potensi Ekonomi dan Industri Kreatif

Kelurahan Kroman sebagai salah satu kelurahan yang berada di wilayah pesisir pantai Kecamatan Gresik memiliki fasilitas atau sarana prasarana pengembangan ekonomi daerah dan masyarakat diantaranya yaitu tempat pelelangan ikan (TPI) dan pusat pengembangan industri kecil maupun industri rumah tangga khususnya di sektor kuliner sebagaimana yang bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3 Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Tempat Bahan Baku Industri Otak-Otak Bandeng di Kelurahan Kroman

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Hingga saat ini Kelurahan Kroman memiliki satu TPI dan 15 industri kecil dan 35 buah industri rumah tangga. Untuk mendukung perkembangan perekonomian masyarakat di Kelurahan Kroman juga terdapat satu Koperasi Simpan Pinjam dan usaha ekonomi desa yang bersifat mandiri dan dijalankan dengan asas kekeluargaan. Sejauh ini sumber pendapatan Kelurahan Kroman untuk biaya operasional pemerintahan maupun pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat berasal dari Pemerintah Kabupaten Gresik, bantuan dari perusahaan atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pungutan kelurahan dan swadaya masyarakat. Kelurahan Kroman yang dikenal sebagai tempat TPI dan pusat industri rumah tangga khususnya kuliner khas Gresik tidak, masyarakatnya memiliki mata pencarian yang berbeda-beda seperti Pegawai Negeri Sipil, Swasta, Pedagang, Pertukangan, Pensiunan, Nelayan, Pemulung dan Jasa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Kroman

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	41
2	Swasta	183
3	Pedagang	285
4	Pertukangan	23
5	Pensiunan	17
6	Nelayan	120
7	Pemulung	2
8	Jasa	172
9	Lain-Lain	2066
Total		2909

Sumber: Laporan Data Monografi Kelurahan Kroman, 2014

3. Profil Pengelola Industri Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman

Perkembangan industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman dari hingga sekarang mengalami perkembangan sangat pesat. Industri makanan/jajanan khas Gresik yang banyak digeluti oleh masyarakat Kroman adalah otak-otak bandeng. sangat sedikit masyarakat Kelurahan Kroman yang memproduksi makanan/jajanan khas Gresik lain seperti nasi krawu, pudak, jubung dan ayas. Berikut ini adalah nama masyarakat Kelurahan Kroman yang menggeluti industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik :

Tabel 4.9 Nama Pengelola Industri Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman

No.	Nama	Jenis Industri Makanan/Jajanan Khas Gresik
1	Hj. Machumah	Semua jenis makanan/jajanan dan semua makanan olahan bandeng
2.	Hj. Aisyah	Otak-otak bandeng
3.	Tutik Fatchan	Jenang, pudak, jubung
4.	Muriadi	Otak-otak bandeng
5.	Maisyaroh	Otak-otak bandeng
6.	Marchumah	Jubung
7.	Tatik	Otak-otak bandeng

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Data Primer

Dari tabel di atas, dapat difahami bahwa jenis industri makanan/jajanan khas Gresik yang banyak dikembangkan masyarakat Kelurahan Kroman adalah otak-otak bandeng sebanyak 5 orang sedangkan masyarakat yang mengembangkan industri pudak, jubung atau jenang sebanyak 2 orang. Dari tujuh industri makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman banyak menyerap tenaga kerja dari Ibu rumah tangga dan masyarakat usia produktif di Kelurahan Kroman. Secara tidak langsung adanya tempat industri makanan/jajanan khas Gresik dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kelurahan Kroman. Jumlah masyarakat Kelurahan Kroman yang menjadi pegawai.

Banyanya masyarakat Kelurahan Kroman yang memproduksi otak-otak bandeng tidak terlepas dari peran dari Ibu Muzanah yang pada tahun 1969 pertama kali mengembangkan usaha otak-otak bandeng di Kelurahan Kroman. Awal mula usaha karena adanya masyarakat yang memesan otak-otak bandeng kepada Ibu Muzanah yang saat itu hanya berjualan gado-gado di depan rumah. Pesanan yang didapatkan dalam sehari hanya sekitar 1 hingga 2 ekor bandeng.

dari sedikit pesanan itulah banyak masyarakat yang suka dan pesan sehingga Ibu Muzanah tidak lagi berjualan gado-gado dan beralih berjualan otak-otak bandeng.

Pengembangan usaha otak-otak bandeng yang dikelola oleh Ibu Muzanah hanya dibantu oleh keluarga dan 3 pegawai. Hingga saat ini jumlah pegawai di tempat produksi otak-otak bandeng Bu Muzanah sudah sebanyak 27 orang dan setiap tahunnya mengalami penambahan pegawai 1 hingga 3 orang. Banyaknya jumlah pegawai di tempat industri makanan/jajanan khas Ibu Muzanah tidak terlepas dari semakin berkembangnya industri makanan/jajanan khas Gresik. melihat suksesnya Ibu Muzanah dalam mengembangkan usaha otak-otak bandeng, kemudian muncul masyarakat lain yang mengembangkan usaha bandeng dan juga ada pegawai yang dulu bekerja di tempat Ibu Muzanah sekarang sudah mempunyai usaha sendiri. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Kelurahan Kroman cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang lain yang berhasil.

Selain otak-otak bandeng, masyarakat Kelurahan Kroman juga mulai mengembangkan industri makanan/jajanan khas Gresik lain seperti pudak, jubung dan jenang. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya masyarakat di sekitar Kelurahan Kroman seperti Kelurahan Lumpur dan Kelurahan Sukodono juga mengembangkan industri makanan/jajanan kas Gresik. banyaknya masyarakat yang sudah memulai untuk membuat usaha makanan/jajanan khas Gresik ini, maka muncul berbagai macam toko makanan/jajanan khas Gresik di sepanjang jalan Sindujoyo. Jalan Sindujoyo merupakan jalan di sebelah pasar Gresik yang sangat ramai dan banyak sekali toko yang berjualan aneka macam oleh-oleh khas Gresik.

Jumlah toko yang banyak di jalan Sindojoyo digunakan masyarakat sebagai sarana untuk memasarkan produknya. Tidak semua pemilik toko memproduksi makanan/jajanan khas Gresik sendiri. Kebanyakan produk yang dijual merupakan hasil produksi dari masyarakat lain dan pemilik toko hanya memberi merk dagang sesuai dengan toko masing-masing. Sehingga masyarakat Kelurahan Kroman hingga saat ini ada yang masih belum memiliki merk dan lebih menitipkan hasil produknya ke toko-toko di jalan Sindujoyo. Misalnya saja hasil produksi makanan/jajanan khas Gresik milik Ibu Tutik Facthan, Ibu Maisyarah, dan Ibu Marchumah yang lebih memilih menitipkan dagangannya ke toko-toko sepanjang jalan Sindujoyo tersebut.

Selama ini indsutri yang dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Kroman adalah usaha keluarga. Sehingga seluruh keluarga dilibatkan dalam proses produksi hingga proses komersialisasi. Misalnya saja industri makanan/jajanan khas gresik Ibu Muzanah. Ibu Muzanah merupakan generasi pertama membuat otak-otak bandeng, kemudian usaha tersebut diteruskan oleh generasi kedua yaitu Ibu Machumah dan sekarang dilanjutkan ke generasi ketiga oleh anak-anak Ibu Machumah. Sistem pembagian tugas mulai diterapkan ketika usaha ini dipegang oleh Ibu Machumah, dimana semua anak dari Ibu Machumah diberikan bagian-bagian untuk mengembangkan industri makanan/jajanan khas gresik. pembagian tugas ini berdasarkan kegiatan yang dilakukan, misalnya ada anak Ibu Machumah di bagian keuangan, bagian produksi pudak, produksi kerupuk, produksi otak-otak bandeng dan lain-lain. Sehingga secara managerial usahanya ini dikembangkan oleh keluarga dan pegawai difungsikan untuk

membantu proses produksi saja. Selain Ibu Muzanah, industri otak-otak bandeng Ibu Aisyah juga memiliki usaha yang melibatkan seluruh keluarga dalam proses produksinya. Anak-anak dari Ibu Aisyah dibagi tugas mulai dari ada yang membuat bumbu, memasak bandeng, membuat kemasan dan menjaga toko semua dilakukan oleh anak-anak Ibu Aisyah.

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dikenal sebagai kawasan industri tidak hanya ditempati oleh industri-industri besar seperti BUMN maupun perusahaan-perusahaan asing. Namun dalam perkembangannya dan mengikuti arah pengembangan ekonomi di era desentralisasi dimana pemerintah daerah dituntut untuk mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat, maka Pemerintah Kabupaten Gresik sejak tahun 2010 berupaya untuk mengembangkan ekonomi lokal masyarakat yang dikenal dengan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kabupaten Gresik tertulis jelas dalam misi Kabupaten Gresik tahun 2010-2015, di mana misi tersebut adalah mendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata melalui pengembangan ekonomi lokal, konsep ekonomi kerakyatan

dan pembangunan yang berwawasan lingkungan mengandung artian bahwa mewujudkan peningkatan pendapatan melalui berbagai sektor ekonomi dengan mengembangkan potensi ekonomi lokal serta ditujukan untuk masyarakat. Pembangunan didasarkan oleh pembangunan berkelanjutan di mana pembangunan berkonsep pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial tanpa merusak lingkungan.

Kabupaten Gresik dalam melaksanakan misi tersebut menetapkan 3 (tiga) tujuan untuk lima tahun ke depan yaitu, (1) Mendorong partisipatif masyarakat dalam mengelola potensi lokal, (2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan Pendekatan Penguatan Sistem Inovasi Daerah dan pendapatan masyarakat, (3) Memantapkan pola kerjasama antar daerah, dan pemerintah dengan swasta dalam mewujudkan peningkatan perluasan pasar. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai misi, tujuan dan sasaran dalam pembangunan ekonomi daerah dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Tabel. 4.10 Misi, Tujuan dan Sasaran Kabupaten Gresik 2011-2015

Misi	Tujuan	Sasaran
Mendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata melalui pengembangan ekonomi lokal, konsep ekonomi kerakyatan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan	T.3 mendorong partisipatif masyarakat dalam mengelola potensi lokal	S.1.T.3 meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi daerah
		S.2.T.3 meningkatkan UKM & UMKM
	T.4 meningkatkan sektor penunjang perekonomian untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	S.1.T.4 mempertahankan dan meningkatkan produksi perikanan dan pertanian
		S.2.T.4 meningkatkan ketersediaan aksesibilitas dan infrastruktur sektor industri
		S.3.T.4 optimalisasi potensi sumberdaya mineral
T.5 Memantapkan pola kerjasama antar daerah, dan pemerintah dengan swasta dalam mewujudkan peningkatan perluasan pasar	S.4.T.4 Menekan Laju Inflasi	
		S.1.T. 5 meningkatkan kerjasama antar daerah yang berbatasan

Sumber : RPJMD Kabupaten Gresik

Berdasarkan tabel di atas dapat difahami bahwa Pemerintah Kabupaten Gresik memiliki upaya yang serius dalam rangka mengembangkan potensi lokal berbasis partisipasi masyarakat agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi lokal di Kabupaten Gresik, pemerintah menggunakan pendekatan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Keberadaan PEL diharapkan mampu meningkatkan kemandirian daerah dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan produk lokal. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan PEL, Pemerintah Kabupaten Gresik menyusun beberapa strategi pembangunan daerah di antaranya yaitu, (1) Meningkatkan pembangunan kualitas dan kuantitas infrastruktur dalam rangka menunjang pertumbuhan perekonomian, (2) Meningkatkan kerjasama dan daya saing pembangunan berbagai sektor yang berbasis pembangunan berkelanjutan, (3) Memantapkan kualitas pengelolaan pertanian, perikanan, dan kelautan, serta (4) Menyusun program inovasi daerah guna mengoptimalkan potensi wisata dan produk unggulan kabupaten yang berorientasi pada keunggulan lokal. Dari keempat strategi tersebut, Pemerintah Kabupaten Gresik membuat kebijakan umum dalam mengembangkan ekonomi lokal yang dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Kebijakan Umum Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Gresik 2011-2015

Strategi	Kebijakan Umum	Program Pembangunan Daerah/Program Prioritas	Indikator Kinerja	Satuan Kerja Penanggung Jawab
Strategi 1	Kebijakan Umum P1	1. Program pembangunan pasar yang terstandarisasi	Terdapat pasar yang mampu menampung seluruh kebutuhan baik produsen maupun konsumen	badan penanaman modal dan perijinan
		2. Program pembangunan dan perbaikan akses-akses jalan arteri perekonomian daerah	Akses jalan penunjang roda perekonomian berkualitas baik	Badan Perencanaan Pembangunan dan Daerah
	Kebijakan Umum P2	3. Program pengawasan alokasi dana pembangunan infrastruktur	Pengalokasian dana digunakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati	inspektorat,
		4. Program optimalisasi alokasi dana pembangunan infrastruktur	Target pengalokasian dana pembangunan infrastruktur yang direncanakan tercapai	Badan perencanaan pembangunan daerah
	Kebijakan Umum P3	5. Program penyusunan peraturan terkait standarisasi tender	Tersusun draft Raperda tentang standarisasi (syarat-syarat) tender	sekretaris daerah bagian hukum, DPRD
		6. Program peningkatan kerjasama dengan pihak swasta	Terjalin hubungan kerjasama simbiosis mutualisme antara pemerintah dengan swasta	badan penanaman modal dan perijinan
	Kebijakan Umum P4	7. Program pembangunan dan perbaikan infrastruktur penunjang kegiatan perekonomian	Peningkatan prosentase jalan berkualitas baik	dinas pekerjaan umum
Strategi 2	Kebijakan Umum P1	8. Program sosialisasi terkait penanaman wawasan lingkungan hidup	Tercipta mental masyarakat yang berwawasan lingkungan dan peduli terhadap lingkungan	Setda bag. Adm SDA
		9. Program kerjasama pengembangan sektor pertanian, perikanan dan kelautan dengan daerah sekitar	Terjalin kerjasama saling memenuhi kebutuhan antara Kab. Gresik dengan daerah sekitarnya.	Dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan
	Kebijakan Umum P3	10. Program pembangunan sistem pengawasan pengelolaan berbagai sektor yang ramah lingkungan	Terstrukturanya sistem pengawasan pengelolaan berbagai sektor yang ramah lingkungan	Setda Bag. Adm SDA, badan lingkungan hidup
	Kebijakan Umum P4	1. Program kajian ilmiah terkait penggalian potensi-potensi sumber pendapatan daerah	Draft ilmiah yang berisi daftar dan penjelasan sumber-sumber pendapatan potensial serta tata kelolanya	Badan perencanaan pembangunan
		2. Program stimulasi bantuan dana untuk usaha kecil menengah	Motivasi dan kreativitas masyarakat meningkat dalam mengembangkan usaha kecil menengah	DINAS KOPERASI, UKM, PERINDAG,

Strategi	Kebijakan Umum	Program Pembangunan Daerah/Program Prioritas	Indikator Kinerja	Satuan Kerja Penanggung Jawab
Strategi 3	Kebijakan Umum P1	3. Program sosialisasi dan pembinaan terkait pengelolaan pertanian, perikanan dan kelautan	Wawasan masyarakat bertambah dalam hal pengelolaan pertanian, perikanan dan kelautan	Dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan
		4. Program pendampingan terkait tata cara pengelolaan pertanian, perikanan dan kelautan yang baik dan benar	Keahlian masyarakat lebih dalam mengenai tata kelola pertanian, perikanan dan kelautan	Dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan
	Kebijakan Umum P2	5. Program pengawasan dan pengendalian dalam pengelolaan pertanian, perikanan dan kelautan	Berjalannya prosedur pengawasan dan pengendalian	Dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan
	Kebijakan Umum P3	6. Program perumusan sistem pengawasan pengelolaan pertanian, perikanan dan kelautan	Sistem pengawasan pengelolaan pertanian, perikanan dan kelautan terstruktur secara sistematis dan dibakukan.	Dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan
	Kebijakan Umum P4	17. Program penyusunan persyaratan kredit usaha mikro yang pro masyarakat, mudah dan cepat	Persyaratan, ketentuan dan perjanjian terkait pengelolaan tersusun dan tidak memberatkan pelaku usaha kecil menengah	Dinas koperasi, UKM dan perindag
Strategi 4	Kebijakan Umum P1	18. Program peningkatan daya saing produk unggulan kabupaten (PRUKAB)	PRUKAB mampu bersaing dipasaran	Dinas Koperasi, UKM dan Perindag
		19. Program pendampingan pelatihan	Keahlian masyarakat meningkat	Dinas Koperasi, UKM dan Perindag
	Kebijakan Umum P3	20. Program penyediaan sarana prasarana pendorong produktivitas PRUKAB	Produktivitas PRUKAB meningkat	ukm, perdagangan dan industri, pariwisata
	Kebijakan Umum P4	21. Program pengembangan kualitas PRUKAB.	Kualitas PRUKAB meningkat	Dinas koperasi, UKM dan perindag

Sumber: RPJMD 2011-2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa Pemerintah Kabupaten Gresik dalam mengembangkan ekonomi lokal memiliki berbagai program dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Banyak SKPD yang terlibat dalam proses

PEL, diantaranya yaitu Badan Penanaman Modal dan Perijinan, Dinas Pekerjaan Umum, Inspektorat, Sekretaris Daerah bagian Hukum DPRD, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM, Dinas Pendidikan, Bappeda, Bappeluh Pertanian, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Namun, dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif, SKPD yang banyak memfasilitasi adalah Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif di Kabupaten Gresik secara langsung dan teknis difasilitasi oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan. Pelaksanaan PEL di Kabupaten Gresik dilakukan atas dasar kajian pengembangan kompetensi inti industri daerah (KIID). KIID merupakan potensi yang fokus dikembangkan diantara potensi-potensi lain yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik. hal ini senada dengan penjelasan dari Bapak M. Ilmul Yaqien selaku Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM yang menyatakan, bahwa:

“ pelaksanaan PEL di Kabupaten Gresik dilaksanakan dalam bentuk KIID (Kompetensi Inti Industri Daerah). Namanya saja kompetensi daerah jadinya kita membuat kompetensi daerah dan dalam kategori industri kreatif, lalu dilihat sebarannya dan yang mempunyai kompetensi di sektor apa dan Bappeda yang membuat kajiannya”. (wawancara pada tanggal 26 Mei 2014 pukul 14.00 WIB di kantor Dinas perindustrian, perdagangan, Koperasi dan UKM)

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik yang sudah dikembangkan hingga saat ini adalah pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri kerajinan, industri pengolahan makanan (Bappeda, 2013). Industri pengolahan makanan (kuliner) merupakan salah satu sektor industri

kreatif. peran industri kreatif di sektor kuliner ini dalam struktur PDRB Kabupaten Gresik juga sangat penting. Industri kreatif di sektor kuliner Kabupaten Gresik sebanyak 5.479 unit, dengan nilai investasi sebesar Rp. 18.437.003.000.00 dan menyerap tenaga kerja sebanyak 47.416 orang. Industri kreatif di sektor kuliner Kabupaten Gresik dengan banyaknya jenis kegiatan usaha, maka produk-produk yang dihasilkan juga beraneka ragam jenisnya. Diantara banyaknya jenis-jenis industri kreatif di sektor kuliner, makanan/jajanan khas Gresik merupakan salah satu potensi industri kreatif yang sejak dulu berkembang di Kabupaten Gresik.

Jenis produksi makanan/jajanan khas Gresik diantaranya yaitu, pudak, ayas, jubung, dan otak-otak bandeng. Sentra produksi terdapat di Kelurahan Sukodono, Kelurahan Lumpur, dan Kelurahan Kroman Kecamatan Gresik. Rumah produksi yang sudah memiliki izin usaha sebanyak 6 unit dan masih banyak masyarakat yang memproduksi makanan/ jajanan khas tanpa memiliki izin usaha karena produksinya masih produksi skala kecil. Daerah pemasaran makanan/ jajanan khas ini meliputi Gresik dan sekitarnya serta sebagai buah tangan/oleh-oleh khas Gresik.

Secara umum pengembangan industri kreatif di Kabupaten Gresik selama ini dilakukan dengan berbagai strategi, diantaranya yaitu (1) Melaksanakan pembinaan, pengawasan kepada koperasi;(2) Meningkatkan fungsi koordinasi; (3) Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana;dan (4) Mengembangkan SDM aparatur. Strategi tersebut diwujudkan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian,

Perdagangan, dan UKM dengan membuat program-program strategis diantaranya yaitu :

- a. Program penciptaan iklim usaha kecil menengah yang kondusif dilaksanakan melalui kegiatan: Perencanaan, koordinasi, dan pengembangan UKM; dan Fasilitasi pengembangan UKM
- b. Program Pengembangan Kewirausahaan Dan Keunggulan Kompetitif UKM dilaksanakan melalui kegiatan Memfasilitasi peningkatan kemitraan usaha bagi UMKM; Fasilitasi pengembangan sarana promosi hasil produksi; Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan; dan Sosialisasi meningkatkan dibidang HAKI kepada UMKM
- c. Program Pengembangan Kewirausahaan Dan Keunggulan Kompetitif UKM dilaksanakan melalui kegiatan Koordinasi pemanfaatan fasilitas pemerintah untuk usaha kecil menengah dan koperasi; Pemantauan pengelolaan penggunaan dana pemerintah bagi UMKM; Pengembangan sarana pemasaran produk usaha mikro kecil menengah dan koperasi; Penyelenggaraan promosi produk usaha kecil menengah; dan Pembentukan wirausaha Baru.
- d. Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi, dilaksanakan melalui kegiatan Sosialisasi prinsip-prinsip pemahaman perkoperasian; Pembinaan, Pengawasan dan Pemberian Penghargaan Koperasi berprestasi; Peningkatan dan pengembangan jaringan kerja sama usaha Koperasi; dan Rintisan penerapan teknologi sederhana/manajemen modern pada jenis usaha koperasi (shoff ware)
- e. Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi, dilaksanakan melalui kegiatan Peningkatan Pengawasan Peredaran barang / Jasa & barang strategis lainnya; Pembinaan dan Pengawasan Perlindungan Konsumen (Terarisasi/pengawasan UTTP); Pemantauan harga bahan kebutuhan pokok; dan Pengawasan Peredaran dan penjualan pupuk bersubsidi
- f. Program Peningkatan Dan Pengembangan Ekspor, dilaksanakan melalui kegiatan Sosialisasi kebijakan penyederhanaan prosedur dan dokumen ekspor dan impor (pelatihan ekspor)
- g. Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri, dilaksanakan melalui kegiatan Temu usaha pola kemitraan Pasar Modern dengan UKM
- h. Program Pembinaan PKL & Asongan, dilaksanakan melalui kegiatan Kegiatan pembinaan organisasi PKL & Asongan; Kegiatan penyuluhan peningkatan disiplin PKL & Asongan; Kegiatan Penataan tempat berusaha bagi PKL & Asongan; dan Kegiatan fasilitasi modal usaha bagi pedagang PKL & asongan
- i. Program Peningkatan Pasar, dilaksanakan melalui kegiatan Peningkatan dan pemeliharaan sarana & prasarana pasar.

- j. Program Pengembangan IKM, dilaksanakan melalui kegiatan Pembinaan IKM dalam memperkuat jaringan klaster industri; Fasilitasi kerjasama kemitraan industri mikro kecil & menengah dengan swasta; Data Base IKM dan Data Base TDI; Pelatihan Pengolahan produk IKM; Sosialisasi legalitas IKM
- k. Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri, dilaksanakan melalui kegiatan Perluasan penerapan SNI untuk mendorong daya saing Industri Manufaktur; Pelatihan Industri Alternatif; dan Standarisasi baku mutu industri Pelatihan manajemen pemasaran
- l. Program Peningkatan Upaya Pertumbuhan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda, dengan kegiatan pokok Pelatihan kewirausahaan bagi pemuda; Pelatihan ketrampilan pemuda dalam pemanfaatan kotoran hewan; Pelatihan ketrampilan pemanfaatan sumber daya alam; Pelatihan ketrampilan bagi pemuda pesisir dan tambak; Pelatihan pengembangan usaha sarjana penggerak pembangunan di pedesaan (SP-3); dan Pelatihan pengembangan kelompok usaha pemuda (Rencana Strategis Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM Kabupaten Gresik 2011-2015).

Berdasarkan program di atas dapat difahami bahwa pemerintah memiliki upaya dan kemauan yang tinggi untuk keberhasilan pengembangan industri kreatif di Kabupaten Gresik, salah satunya yaitu pengembangan industri makanan/jajanan khas Gresik yang terdapat di Kelurahan Kroman. Kelurahan Kroman sudah sejak dulu dikenal sebagai tempat untuk mencari makanan/jajanan khas Gresik seperti produk otak-otak bandeng dan beberapa produk pudak, ayas, dan jubung.

Makanan/jajanan khas Gresik tersebut merupakan hasil dari output rantai nilai proses pembentukan nilai industri kreatif. Rantai Nilai dalam industri kreatif merupakan proses penciptaan nilai yang umumnya terjadi di industri kreatif. Rantai nilai industri kreatif adalah suatu proses penting dalam pelaksanaan PEL berbasis industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik karena proses dalam rantai nilai tersebut merupakan proses awal hingga akhir dalam

pembentukan produk makanan/jajanan khas Gresik. Pemahaman akan rantai penciptaan nilai di dalam industri kreatif dapat membantu stakeholders industri kreatif untuk memahami posisi industri kreatif dalam rangkaian industri yang terkait dengan industri kreatif. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009), Rantai nilai dalam pengembangan industri kreatif terdiri dari, kreasi/originalitas, produksi, distribusi, dan komersialisasi. Berikut ini merupakan proses nilai yang terjadi dalam pengembangan industri kreatif makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman.

a. Aspek Kreasi/ Originalitas

Proses membentuk nilai-nilai sebagaimana yang terdapat dalam industri kreatif, kreasi atau originalitas dalam membuat suatu produk industri kreatif sangatlah penting. Hal ini dikarenakan tanpa adanya kreasi atau originalitas, maka produk yang dihasilkan tidak mempunyai ciri khas khusus yang membedakan dengan produk lain. Kreasi atau originalitas menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009) diartikan sebagai penciptaan dimana daya kreasi merupakan faktor suplay/input dalam industri kreatif dengan melibatkan segala hal yang berhubungan dengan cara-cara mendapatkan input, menyimpannya dan mengolahnya. Sehingga daya kreativitas, keterampilan dan bakat, orisinalitas ide adalah faktor suplay/input yang paling penting. Dengan produk yang unik, dan berbeda, serta orisinal, produk tersebut mampu berkompetisi dengan produk-produk lawannya dengan lebih baik dan berpotensi menciptakan lapangan kerja serta kemakmuran bagi yang memilikinya, demikian juga kebalikannya.

Proses kreasi atau originalitas dalam pengembangan industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik dimulai dari suatu pemikiran kreatif dari masyarakat yang didasarkan pada tingginya potensi alam yang dihasilkan dari sektor perikanan, khususnya ikan bandeng, selain itu juga didasarkan pada sebuah peluang, dalam hal ini yaitu adanya kebutuhan dan permintaan makanan/jajanan khas dalam acara-acara besar seperti pernikahan, tasyakuran dan lain-lain. Atas dasar itulah masyarakat mulai terlihat dan menunjukkan sikap kreatifnya dengan cara membuat makanan/jajanan khas Gresik. hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah, bahwa:

“awal mula membuat otak-otak bandeng dikarenakan potensi otak-otak bandeng yang besar di Kabupaten Gresik, kemudian Ibu saya banyak menerima pesanan 1 atau 2 ekor bandeng dan kemudian banyak yang suka dan banyak yang pesan sehingga bisa berkembang seperti sekarang. Sama halnya dengan pudak dan jubung, keluarga kami mulai membuat itu dikarenakan banyaknya masyarakat yang pesan dan suka akan jajanan yang kita buat”. (wawancara pada tanggal 16 April 2014 pada pukul 10.00 WIB di *Outlet Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah*)

Awal mula proses pembuatan makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman juga dibenarkan oleh Lurah Kelurahan Kroman yang menjelaskan bahwa sebelum adanya pusat oleh-oleh di Kabupaten Gresik, masyarakat Kelurahan Kroman sebagian kecil sudah mulai untuk membuat jajanan khas Gresik. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai sadar bahwa di Kelurahan Kroman terdapat potensi perikanan darat seperti bandeng yang bisa dimanfaatkan untuk diolah sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu juga posisi Kelurahan Kroman yang sangat berdekatan dengan pasar sehingga membuat Kelurahan Kroman lebih mudah dikenal oleh masyarakat dan permintaan makanan/jajanan khas Gresik pada saat itu sudah mulai banyak, khususnya dalam acara-acara besar.

Itulah yang kemudian menjadikan masyarakat sadar dan terus meningkatkan kreatifitasnya. Hal ini seperti pendapatnya yang disampaikan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Adanya makanan/jajanan khas Gresik sudah sejak dulu dikembangkan di Kroman, karena masyarakat pada saat itu tahu bahwa potensi bandeng yang ada bisa diolah menjadi otak-otak bandeng, begitu juga dengan potensi yang lain seperti pudak dan ayas. Pada saat itu hanya sebagian kecil saja yang membuat, tapi pada akhirnya juga banyak permintaan mulai dari tetangga hingga warga Gresik. Jajanan ini biasanya digunakan untuk acara-acara warga, mulai dari situlah maka masyarakat semakin kreatif untuk mengembangkan usahanya seperti yang dilakukan oleh keluarga Muzana” (Wawancara pada tanggal 10 April 2014 pukul 10.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Ide kreatif yang dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat Kelurahan Kroman terjadi sejak tahun 1960an dan murni berasal dari ide masyarakat tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Secara histori dapat dijelaskan, bahwa masyarakat Kelurahan Kroman mulai mengembangkan usaha makanan/jajanan khas Gresik berupa usaha otak-otak bandeng dimulai ketika tahun 1969 dan dimulai oleh masyarakat Kelurahan Kroman yang terkenal sebagai otak-otak bandeng Bu Muzanah. Sedangkan untuk jajanan seperti pudak, jubung dan ayas sudah dikembangkan pasca adanya pengembangan usaha otak-otak bandeng, yaitu dikembangkan sejak tahun 1970 yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Sukodono yang terkenal dengan sebutan pudak putih. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Subono selaku Sekretaris Kelurahan Kroman, bahwa :

“ otak-otak bandeng di Kelurahan Kroman yang pertama membuat itu Bu Muzanah, dan dilakukan sejak tahun 1969 hingga saat ini, namun kalau pudak itu yang membuat pertama bukan masyarakat Kroman, akan tetapi masyarakat sukodono pada tahun 1970an dan sekarang terkenal sebagi

putih”. (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Mei 2014 pada pukul 09.00 WIB bertempat di Kantor Kelurahan Kroman)

Melihat keberhasilan dan berkembangnya pudak putih di Kelurahan Sukodono dan otak-otak bandeng yang dilakukan oleh sebagian kecil orang di Kelurahan Kroman seperti yang dilakukan oleh Bu Muzanah, maka ide kreatifitas masyarakat Kelurahan Kroman akhirnya semakin muncul dan memiliki ketertarikan untuk mengembangkan usaha yang sama. Selain itu, dasar lain masyarakat Kelurahan Kroman membuat jenis usaha yang sama dikarenakan banyaknya pesanan makanan/jajanan khas Gresik baik dari warga Kelurahan Kroman sendiri, masyarakat Gresik secara umum bahkan pesanan dari luar daerah Kabupaten Gresik, sehingga membutuhkan adanya banyak tenaga dan tempat penjualan. Namun disatu sisi pada waktu itu tidak semua masyarakat yang memiliki ketertarikan bisa membuat makanan/jajanan khas Gresik dan memiliki modal serta kemampuan untuk mengembangkan usaha jajanan khas Gresik.

Salah satu masyarakat Kelurahan Kroman yang tertarik untuk mengembangkan usaha jajanan khas Gresik adalah Ibu Aisyah yang dikenal dengan sebutan otak-otak bandeng “Mak Cah”. Ibu Aisyah memulai usaha pada tahun 1988, sebelumnya Mak Cah sebagai salah satu pegawai di tempat Ibu Muzanah yang sudah lebih dulu mengembangkan usaha Otak-Otak Bandeng. Alasan Ibu Aisyah membuat dan mengembangkan usaha sendiri dikarenakan banyaknya pesanan dari masyarakat, sehingga tidak mungkin bisa terpenuhi permintaan masyarakat jika hanya Ibu Muzanah yang mengembangkan usaha, sedangkan disisi lain masyarakat Kelurahan Kroman yang tidak bekerja di Ibu Muzanah sebenarnya juga memiliki jiwa kreatif dan kemauan yang perlu

ditampung untuk bisa dipekerjakan sebagai pembuat otak-otak bandeng. Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “Mak Cah” :

“Awal mula dulu ketika Mak Cah ikut bergabung di tempat Bu Muzanah untuk belajar dan menjadi pegawai, setiap harinya hanya membuat otak-otak bandeng karena ada pesanan saja, biasanya hanya 1 kg perhari atau paling banyak 2kg, namun dalam perkembangannya ternyata semakin banyak pesanan sehingga jumlah produksi semakin banyak dan membutuhkan tenaga serta tempat produksi yang lebih luas. Pada saat itulah Mak Cah memiliki pemikiran untuk mengembangkan usaha sendiri dan mengajak warga Kroman bersama-sama memproduksi otak-otak Bandeng baik ada pesanan maupun dijual dirumah, atas dasar itu maka Mak Cah akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha sendiri. Bahkan pada awal-awal dulu alat untuk membuat pertama itu pinjam saringan yang bentuknya kotak ke saudaranya Bu Muzanah, sampai akhirnya saya di buat dan bisa digunakan hingga sekarang”. (wawancara dilakukan pada tanggal 17 April 2014 pada pukul 10.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng “Mak Cah”)

Berkembangnya kreativitas masyarakat Kelurahan Kroman dalam membuat makanan/jajanan khas Gresik tidak terlepas dari adanya kemampuan dalam melihat potensi dan peluang serta daya kreasi yang dimiliki masyarakat. Daya kreasi merupakan kekuatan dari dalam diri individu, dimana ada beberapa faktor yang memperkuat daya kreasi masyarakat Kelurahan Kroman, diantaranya yaitu faktor edukasi, inovasi, proteksi, pengalaman pada proyek, dan proteksi.

Proses edukasi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman dalam membuat makanan/jajanan khas Gresik adalah dengan belajar secara turun-temurun resep dari keluarga, sehingga cita rasa bisa tetap sama. Proses belajar dilakukan secara partisipasi, dimana masyarakat Kroman sejak kecil secara langsung terlibat dalam proses produksi makanan/jajanan khas Gresik di usaha keluarga, sehingga hingga saat ini tidak ada rantai yang terputus dalam proses

pembelajaran dalam menciptakan makanan/jajanan khas Gresik. hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “Mak Cah” yang berpendapat bahwa :

“saya bisa membuat otak-otak bandeng ya karena dulu sering membantu Ibu membuat otak-otak bandeng, ketika Ibu mendapat pesanan otak-otak bandeng yang mngerjakan hanya Ibu dan anak-anaknya, sehingga saya bisa membuat otak-otak bandeng hingga sekarang, selain itu proses pembuatan orak-orak biasanya juga dilakukan secara bersama-sama dan saya juga dituntut untuk membantu sampai akhirnya mahir seperti saat ini”. (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 08.00 WIB di rumah produksi otak-otak bandeng “Mak Cah”)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Iik sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, Ibu Tutik Fatchan juga menjelaskan bahwa proses pembuatan pudak dan jubung dilakukan secara bersama-sama mulai dari persiapan bahan produksi, pengolahan hingga pengemasan. Biasanya dilakukan dilingkungan keluarga dan tetangga sekitar yang membantu dalam proses pembuatan pudak dan jubung, sehingga sampai saat ini masih banyak yang bisa membuat jajanan tersebut jika memang dari dulu telah terlibat proses pembuatan, dan terkesan di Kelurahan Kroman pembuatan jajanan khas Gresik merupakan kegiatan yang bersifat turun temurun. Hal ini seperti pendapatnya yang dijelaskan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“ saya dulu bisa karena sama Ibu saya diajari cara membuat pudak dan jubung, karena pada zaman dulu tidak ada resep tetap dalam mebuat pudak. Saya bisa ya karena belajar dari Ibu saya dan sering membantu Ibu ketika ada pesanan, saya membantu biasanya dengan tetangga di sekitar rumah yang memang sehari-harinya membantu mulai dari proses persiapan hingga pengemasan. Biasanya Ibu saya yang menyiapkan bahan utamanya tapi yang mengerjakan kita semua sampai pengemasan, sehingga saya tahu betul kebutuhan bahan dan rasanya sama dengan yang dIbuat Ibu saya”. (wawancara dilakukakan pada tanggal 23 April 2014 pada pukul 09.00 WIB bertempat di rumah produksi jubung, ayas dan pudak)

Selain pernyataan dari Ibu Iik dan Ibu Tutik, proses edukasi dalam pembuatan jajanan khas Gresik juga disampaikan oleh Bapak Rosyid sebagai pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Proses pembuatan jajanan seperti otak-otak bandeng dan pudak maupun jubung pertamakali hanya menggunakan resep dan cara secara tradisional dan hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan dilakukan secara bersama-sama. Sehingga proses pengejaannya bisa cepat dan secara tidak langsung juga bisa memberikan pembelajaran bagi keluarga maupun pegawainya. Selain itu untuk rasa dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah karena kualitas resep benar-benar dijaga oleh pemilik usaha dan diturunkan secara turun temurun, sehingga tidak ada orang yang kecewa terhadap rasa walaupun Bu Muzanah sudah meninggal dunia”. (wawancara dilakukan pada tanggal 16 April pada pukul 10.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat difahami dan disimpulkan bahwa proses edukasi masyarakat Kelurahan Kroman dalam membuat makanan/jajanan khas Gresik sejak tahun 1960an dilakukan secara tradisional dan proses pengerjaannya dilakukan secara partisipasi khususnya dilingkungan keluarga. Sehingga kualitas rasa tidak pernah menurun hingga saat ini. Kondisi ini terjadi juga karena resep yang didapatkan merupakan resep turun-temurun dari keluarga atau karyawan yang bekerja di tempat usaha masing-masing.

Proses edukasi dalam pembuatan jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, selain berasal dari masyarakat itu sendiri yang bersifat turun temurun dengan media pembelajaran yang tradisioanal, partisipatif, dan kekeluargaan, sejauh ini pemerintah Kabupaten Gresik melalui dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM juga melakukan proses edukasi bagi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat baik dari segi pemahaman

secara konseptual maupun nilai-nilai kreatifitas. Upaya tersebut salah satunya dilakukan melalui proses pelatihan tentang pengolahan hasil laut yang diadakan pada tahun 2012, hal ini senada dengan pernyataan Bapak Ilmu Yaqien sebagai Kepala Bagian Industri Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM yang menyatakan bahwa :

“Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM sejak ditetapkan Kabupaten Gresik sebagai kabupaten yang akan mengembangkan potensi lokal berbasis industri kreatif dan PEL, maka kami berusaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki usaha kreatif. Salah satunya yang kami lakukan sejak tahun 2012 hingga saat ini yaitu melakukan pelatihan, termasuk bagi kelompok industri kreatif berupa jajanan khas Gresik. Pada saat itu di Kelurahan Kroman pernah ada yang ikut di pelatihan pengolahan hasil laut dan tambak, ada kerupuk, otak-otak bandeng dan lainnya tentang industri hasil laut maupun pudak”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 14.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM)

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik terkait pelaksanaan pelatihan bagi industri kreatif di wilayah Kelurahan Kroman juga dibenarkan oleh Bapak Subono selaku Sekretaris Kelurahan yang mengatakan bahwa:

“Setiap tahun sejak tahun 2012 hingga saat ini Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Diskoperindag sering menghubungi kami untuk mengundang warga Kroman yang memiliki usaha industri kreatif berupa jajanan khas Gresik. Biasanya kami mengirimkan perwakilan dan nantinya perwakilan tersebut yang akan memberikan pelatihan di Kelurahan kepada para pegawai atau warga lainnya. Namun sejauh ini memang yang banyak mendapatkan pelatihan ya para pembuat otak-otak, karena tema pelatihan selalu berkaitan dengan pengolahan hasil laut maupun tambak”. (wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di Kantor Kelurahan Kroman)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ilmu Yaqien selaku kepala Bidang Perindustrian dan Bapak Subono selaku Sekretaris Kelurahan Kroman

juga dibenarkan oleh Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah bahwa Pemerintah Kabupaten Gresik pernah mengundang para pemilik usaha makanan/jajanan khas Gresik melalui aparat kelurahan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Diskoperindag :

“Saya pernah mendapatkan undangan dari kelurahan untuk mengikuti pelatihan - pelatihan dari pemerintah sejak tahun 2012, akan tetapi pelatihannya yang sering dan banyak tentang pengolahan hasil laut dan tambak. Saya diundang atas dasar karena saya pengusaha otak-otak bandeng”. (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 bertempat di *outlet* otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Sejauh ini memang secara khusus pelatihan tentang peningkatan kapasitas bagi masyarakat yang bergerak dibidang industri kreatif tentang makanan/jajanan khas Gresik seperti pudak dan ayas belum dilakukan secara intens oleh pemerintah Kabupaten Gresik. Sejauh ini yang sering mendapatkan perhatian dan pelatihan adalah masyarakat yang bergerak dalam pembuatan otak-otak, hal ini dikarenakan otak-otak termasuk dalam bidang usaha pengolahan hasil laut. Minimnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan makanan/jajanan khas Gresik, dikarenakan pemerintah lebih fokus dalam mengembangkan industri unggulan Kabupaten Gresik yaitu Sarung Tenun Tradisional (ATBM).

Proses selanjutnya dalam membentuk daya kreasi masyarakat Kelurahan Kroman selain kreasi dan edukasi adalah proses inovasi. Proses inovasi yang terlihat dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman adalah masyarakat mencoba untuk berinovasi dalam hal kemasan, dan diversifikasi produk. Dalam hal kemasan produk makanan/jajanan khas Gresik yang dibuat oleh masyarakat Kelurahan Kroman mengalami beberapa kali perubahan mulai yang bersifat tradisional seperti pertama kali sejak tahun 1960an hingga perubahan-perubahan

yang dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para pemilik usaha dengan memanfaatkan teknologi yang ada, selain itu juga adanya dukungan dan upaya serta fasilitas dari pemerintah dalam memberikan pelatihan kemasan produk kepada seluruh IKM dan UMKM di Kabupaten Gresik. Pelatihan ini dilakukan sejak tahun 2011 hingga saat ini dan dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah yang berpendapat bahwa :

“Inovasi saya rasa selalu ada dan dilakukan oleh semua pengusaha jajanan khas Gresik, agar tidak ketinggalan zaman. Inovasi biasanya dilakukan seperti packaging, ini terlihat perubahannya dari zaman dulu yang sangat tradisional hingga saat ini kemasannya semakin menarik. Dulu kemasan masih kotak polos, sekarang sudah berwarna warni dan berinovasi. Perubahan tersebut dilakukan setelah kami mulai mengenal teknologi seperti internet dan mengikuti pelatihan dari pemerintah, karena saya sering diundang seminar dan pelatihan dari pemerintah jadi sedikit-sedikit tahu”. (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 bertempat di *outlet* otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Mendukung pernyataan dari Bapak Rosyid, Bapak Ilmu Yaqien selaku Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan UKM juga berpendapat bahwa :

“Pemerintah Kabupaten Gresik secara bertahap melakukan seminar maupun pelatihan tentang bagaimana membuat kemasan agar menarik bagi konsumen. Kegiatan tersebut kami laksanakan sejak tahun 2011 dan semua pemilik UKM dan IKM kami undang dalam kegiatan tersebut termasuk UKM dan IKM jajanan Khas Gresik agar nantinya mendapatkan kemampuan berinovasi di kemasan sehingga punya nilai jual yang tinggi”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 14.00 WIB bertempat di kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM)

Upaya pemerintah dalam memnerikan pelatihan membuat masyarakat mulai membuka pikiran untuk merubah kemasan agar menarik dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga konsumen menjadi semakin tertarik untuk membeli dan memiliki daya saing yang tinggi. Selain itu, upaya serius dari masyarakat untuk melakukan inovasi kemasan juga ditunjukkan dengan upayanya dalam memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi tentang beragam jenis kemasan yang ada di internet. Pada zaman dahulu kemasan otak-otak bandeng dulu hanya kotak putih, namun dengan adanya teknologi dan pelatihan dari pemerintah serta upaya dari masyarakat itu sendiri, maka sekarang kemasan otak-otak berganti menjadi kemasan yang memiliki nilai seni dan daya tarik yang tinggi. Sama halnya dengan pudak dan jubung juga mengalami perubahan kemasan dari kotak mika menjadi kotak kardus berwarna-warni. Berikut ini merupakan hasil inovasi kemasan produk yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman yang menggeluti usaha makanan/jajanan khas Gresik baik otak-otak bandeng maupun pudak dan jubung:



Gambar 4.4 Kemasan Produk Otak-Otak Mak Cah Hasil Inovasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

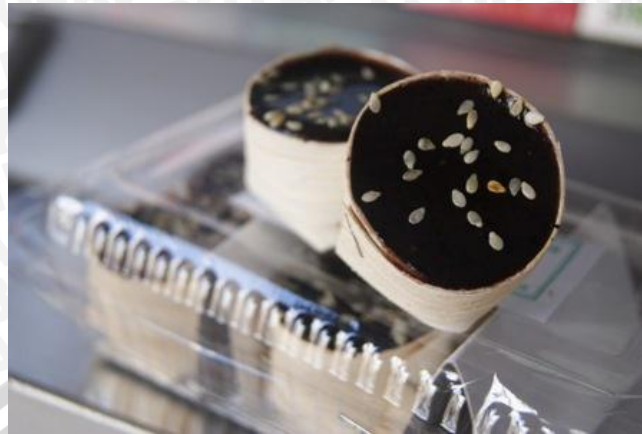
Gambar 4.4 merupakan kemasan yang digunakan oleh Ibu Iik untuk membungkus otak-otak bandeng supaya lebih menarik dan bernilai jual tinggi. Sebelum menggunakan kemasan tersebut, sebelumnya Ibu Iik menggunakan kemasan kotak putih polos dan hanya diberi stempel merk. Selain Ibu Iik, Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah juga berinovasi dalam kemasan produknya.



Gambar 4.5 Kemasan Produk Otak-Otak Bu Muzanah Hasil Inovasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Dari dua gambar tersebut, dapat difahami bahwa terdapat inovasi dalam membuat kemasan dan tampilan dari kemasan lebih menarik dibandingkan dengan kotak putih. Selain otak-otak bandeng, kemasan kue jubung juga mengalami perubahan dari kemasan plastic menjadi kemasan kotak yang sudah mempunyai sablon berikut gambar perubahan kemasan dalam kue jubung:



Gambar 4.6 Kemasan Jubung Sebelum Adanya Inovasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014



Gambar 4.7 Kemasan Jubung Setelah Adanya Inovasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Kemasan jubung dan otak-otak bandeng mengalami perubahan seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sebuah inovasi dan kebutuhan untuk menarik konsumen. Namun, kemasan pudak hingga saat ini tidak mengalami perubahan, hal ini dikarenakan masyarakat masih mempertahankan keunikan kemasan pudak yang terbuat dari “opo” pelepah daun

pohon pinang. Berikut ini merupakan kemasan pudak dari dulu hingga sekarang yang tidak mengalami perubahan :



Gambar 4.8 Kemasan Pudak Khas Gresik

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Perubahan dan inovasi dalam aspek kemasan untuk produk otak-otak dan jubung tidak mempengaruhi diversifikasi produk dan rasa. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kualitas dan kekhasan dari produk itu sendiri yang dikenal sebagai produk khas Gresik yang bersifat turun temurun. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “Mak Cah” yang berpendapat bahwa :

“kalau rasa, tetap, harga mahal atau bahan mahal, kita tidak mau merubah rasa, karena ini produk yang bersifat turun temurun sehingga saya harus benar-benar-menjaga kualitas dan jangan sampai pelanggan kecewa. Perubahan yang bisa kami lakukan selain kemasan biasanya adalah harga, tetapi juga menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi pasar”. (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng)

Senada dengan Ibu Iik, Bapak Rosyid juga berpendapat bahwa sampai kapan pun tetap akan menjaga kualitas produk, khususnya rasa, hal ini seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“ Saya tidak akan melakukan perubahan rasa dan kualitas tetap kita jaga, dari dulu hingga sekarang kita masih mempertahankan rasa otak-otak bandeng. Ukurannya pun tetap sama. Karena produk kita yang kita tonjolkan adalah rasa yang unik dan tetap seperti dulu ketika Bu Muzanah yang membuat dan kita tidak mau mengecewakan pelanggan”. (wawancara pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Berikut ini merupakan produk otak-otak bandeng dan jubung khas Gresik dari dulu hingga sekarang kualitas dan rasanya yang tetap dipertahankan oleh para pemilik usaha jajanan Khas Gresik :



Gambar 4.9 Produk Jubung Khas Gresik

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014



Gambar 4.10 Produk Otak-Otak Bandeng Khas Gresik

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Berbeda dengan otak-otak bandeng dan jubung, pudak saat ini mengalami diversifikasi dan rasa yang semakin beragam. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangannya, ragam pudak tidak terbatas pada 3 macam rasa saja seperti sebelumnya, pudak putih (gula pasir), pudak merah (gula jawa) dan pudak sagu. Tetapi pada saat ini, untuk merebut pasar, kreatifitas pembuat kue pudak bertambah, sehingga bisa menghasilkan produk pudak dengan berbagai macam rasa, diantaranya pudak pandan yang berwarna hijau dan harum karena campuran sari daun pandan. Namun terkadang para pembuat pudak memilih menggunakan daun suji sebagai perwarna pengganti, mengingat warnanya yang lebih kuat hijaunya, sensasinya juga tak kalah dengan daun pandan. Berikut ini merupakan bentuk inovasi rasa pada pudak :



Gambar 4.11 Produk Pudak Khas Gresik

Sumber : Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi daya kreasi masyarakat Kelurahan Kroman dalam membuat makanan/jajanan khas Gresik adalah pengalaman pada

proyek. Produk-produk industri kreatif umumnya memiliki daur hidup yang relative singkat. Seseorang boleh menganggap dirinya kreatif, namun bila ia tidak memiliki pengalaman dan mengalami berbagai kondisi di pasar, kepekaannya terhadap pasar akan berkurang dan produk-produk yang dihasilkan walaupun memenuhi kriteria kreatif, belum tentu tepat sasaran. Oleh karena itu, pengalaman serta proyek-proyek yang melibatkan kreativitas individu sangat penting bagi penguatan daya kreasi pekerja kreatif itu sendiri.

Pengalaman pada proyek yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman dalam mengembangkan usahanya adalah dengan mencoba berbagai pasar dalam menjual hasil produknya. Misalnya saja, di awal usaha otak-otak bandeng Ibu Muzanah, produk di jual di depan rumah yang letak rumahnya masih di dalam gang kecil, lalu mulai mencoba untuk dijual di Siola, tempat *supermarket* besar yang dulu terkenal di Surabaya, dan sekarang memberanikan diri untuk berekspansi membuka toko besar di jalan sindujoyo. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman dalam mencoba berbagai macam pasar, dimana ketika berjualan di rumah, konsumen yang membeli tidaklah banyak, produksi hanya dilakukan ketika ada pesanan, kemudian ketika mencoba berjualan di Siola Surabaya, sehari otak-otak bandeng hanya laku satu dan sisanya dibawa pulang kembali. Dari pengalaman itulah, ketika Ibu Muzanah mulai mempunyai dana, barulah berani membuka toko di pinggir jalan dan omset meningkat hingga 100%. Menurut Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah, permintaan pasar di Gresik ini masih belum terpenuhi, sehingga sangat cocok ketika membuka toko dipinggir jalan. Sejak dibuka toko dipinggir jalan ini, tidak

hanya menjual otak-otak bandeng, akan tetapi sudah menjual makananan/jajanan khas lain seperti pudak, jubung, ayas, kerupuk ikan, legen, dll. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Rosyid yang berpendapat bahwa :

“ dulu selain menjual di rumah, pernah mencoba untuk berjualan di siola namun ketika membawa 4 otak-otak bandeng, hanya 1 yang laku. Sehingga, keluarga kami memberanikan diri untuk mulai membuka toko sendiri di pinggir jalan dan omzet naik hingga 100%”. (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di *outlet* otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Selain itu, masyarakat pembuat makanan/jajanan khas Gresik pernah mencoba untuk berbagai pengalaman seperti mencoba memberikan pengawet pada produk, mencoba dengan teknologi baru dalam produksi namun gagal. Hal inilah menjadi pengalaman tersendiri bagi pembuat makanan/jajanan khas Gresik untuk mencoba lebih baik dalam mengembangkan usahanya makanana/jajanan khas Gresik. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah yang berpendapat bahwa :

“ Dulu pernah saya pernah memproduksi otak-otak bandeng pakek pengawet tetapi hasilnya produk saya tambah rusak, sehingga saya tidak pernah lagi menggunakan pengawet, karena ini berkaitan dengan kualitas juga. Agar produk tetap awet ya tergantung nanti masakya. Jadi biar awet dimasak sampek bumbunya kering dan berminyak. manggangnya, bandeng tiap dibalik bandeng ditiriskan hingga kering dan di panggang lagi”. (wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng)

Senada dengan pernyaataan Ibu Iik, Bapak Rosyid selalu pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah juga berpendapat bahwa :

“Pernah melakukan cara baru walaupun sekarang tidak kami lakukan dikarenakan berdampak pada kualitas rasa, misalnya proses pembakaran, dulu saya pernah mencoba dengan pakai oven namun hasilnya tidak bagus karena proses pakek areng lebih enak, kalau di oven tidak enak, sehingga saya kembali ke zaman tradisional yang diajarkan dulu dengan memproduksi menggunakan arang, sehingga kualitasnya tetap terjaga” .

(wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di *outlet* otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Banyaknya percobaan yang dilakukan oleh pembuat makanan/jajanan khas Gresik dalam proses pembuatan maupun pemasaran membuat pembuat makanan/jajanan khas Gresik semakin mampu dalam mengembangkan usaha lebih baik lagi. Ketika terjadi masalah dalam usahanya, pengalaman-pengalaman tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah dan menentukan sikap-sikap kreatifitas dan inovasi sehingga usahanya bisa semakin berkembang.

Faktor terakhir yang dapat menambah daya kreasi dalam industri kreatif adalah proteksi. Kreasi yang benar-benar baru dan unik memiliki potensi untuk didaftarkan HKInya, baik itu berupa paten, hak cipta, merk, maupun desain. Apabila hasil kreasi telah diproteksi HKInya, maka kreasi tersebut tersebut dapat dieksploitasi potensi ekonominya semaksimal mungkin tanpa takut ditiru oleh orang lain. Bentuk proteksi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman yang memiliki usaha jajanan/makanan khas Gresik dalam melindungi hak cipta makanan/jajanan khas Gresik adalah dengan bentuk merk dan desain kemasan. Selama ini tidak ada proteksi lain yang dilakukan oleh para pembuat jajanan/makanan khas Gresik, dan masyarakat terkesan diberikan kebebasan untuk membuat berbagai jenis makanan/jajanan khas Gresik. Oleh karena itu di Kelurahan Kroman banyak ditemui masyarakat yang membuat makanan/jajanan khas Gresik tanpa mempunyai merk maupun hak cipta. Sejauh ini dari banyaknya usaha jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman hanya 3 yang mempunyai merk dan terdata di Koperindag dan Bappeda Kabupaten Gresik, yaitu Ibu Muzanah,

Muriadi, dan Ibu Tutik Fathul Jannah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Ilmu Yaqien selaku Kepala Bidang Perindustrian :

”Hingga saat ini yang menjadi kelemahan dan sulit berkembang secara pesat para pelaku UKM termasuk para pengusaha jajanan/makanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman adalah minimnya Haki dan Merek serta pengajuan izin usaha. Padahal kami sudah sering mengajak dan mengingatkan serta memfasilitas untuk proses perizinan dan Haki. Sampai saat ini yang tercatat dan memiliki merk hanya tiga tempat yaitu Bu Muzanah, Muriadi, dan Ibu Tutik Fathul Jannah”.(wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 14.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM).

Berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan faktor penentu keberhasilan adanya kreasi dalam penerapan Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif. Hal ini dikarenakan kreasi merupakan salah satu nilai rantai dalam industri keratif.

b. Aspek Produksi

Kegiatan produksi merupakan kegiatan inti dalam proses merubah input bahan mentah menjadi sebuah output sebuah produk dalam industri kreatif. Kegiatan Produksi merupakan segala aktivitas yang dibutuhkan dalam mentransformasikan input menjadi output, baik berupa produk maupun jasa. Aktivitas dominan dalam produksi adalah mereplikasi atau mereproduksi. Aktivitas ini adalah proses perulangan yang memang harus terjadi, agar industri-industri kreatif bisa mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Kegiatan produksi dalam industri makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman dilakukan mulai aktivitas input, proses, hingga output. Input dalam kegiatan produksi makanan/jajanan khas Gresik adalah berupa bahan baku.

Misalnya saja input untuk pembuatan otak-otak bandeng adalah bandeng segar, sedangkan untuk pembuatan jubung inputnya adalah ketan hitam, begitu juga dengan pembuatan pudak inputnya adalah tepung beras. Dari berbagai bahan baku itulah, maka diproses hingga menghasilkan output berupa produk makanan/jajanan khas Gresik. Proses produksi dalam industri kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya yaitu teknologi, jaringan outsourcing jasa, dan skema pembiayaan.

Faktor penting pertama dalam proses produksi adalah teknologi. Teknologi merupakan proses yang meningkatkan nilai tambah, proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk, produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem. Sebagian kecil Penggunaan teknologi dalam proses produksi makanan/jajanan khas Gresik masih mempertahankan dan menggunakan teknologi lama. Misalnya saja dalam pembuatan otak-otak bandeng di rumah produksi Ibu Iik, alat yang digunakan masih menggunakan alat saringan untuk memisahkan daging dan duri ikan bandeng, hal ini dikarenakan Ibu Iik masih ingin mempertahankan sisi tradisional dalam pembuatan bandeng untuk menjaga kualitas dan resep yang bersifat turun temurun. Selain itu saringan tersebut dianggap masih mampu untuk digunakan oleh Ibu Iik dan pegawai ketika ada pesanan maupun proses produksi walaupun tidak ada pesanan dari konsumen. Hal ini seperti pendapatnya yang disampaikan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“ Proses produksi dimulai dari pemilihan ikan hingga pengukusan otak-otak, dalam satu hari jumlah produksi saya hanya sekitar 70-100 ekor. Alat-alat yang saya gunakan dengan pegawai masih sama seperti dulu, seperti halnya alat yang digunakan untuk memisahkan daging dan duri

bandeng saya masih menggunakan saringan dan di haluskan dengan cobek. Alat produksi yang berubah dari dulu hingga sekarang hanya kompor, dulu mamakai kompor minyak, sekarang sudah menggunakan kompor yang lebih besar dengan LPG sehingga proses memasak lebih cepat. Saya masih menggunakan media tradisional karena untuk menjaga kualitas dan resep yang bersifat turun temurun”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Iik, teknologi yang digunakan untuk memproduksi otak-otak bandeng sebagai salah satu jenis makanan/jajanan industri kreatif di Kelurahan Kroman hingga sekarang kebanyakan masih menggunakan cara tradisional yang berbeda hanyalah kompor. Selain itu, teknologi yang digunakan dalam memanggang otak-otakpun masih menggunakan alat pemanggang dari arang walaupun sudah banyak teknologi yang lebih canggih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iik selaku pengelola rumah produksi otak-otak “Mak Cah” :

“pemanggang otak-otak dari dulu hingga sekarang yang saya gunakan masih sama hingga sekarang. Alat pemanggangnya kecil, hanya terbuat dari batu bata kemudian di bakar dengan arang. Jadi, otak-otak bandeng yang dibungkus dengan daun pisang, dipanggang di atas arang sampai matang dan kering, lalu dilepas daun pisangnya. Saya tidak mau merubah alat ini walaupun sudah banyak teknologi yang canggih-canggih karena rasanya lebih enak pakek panggang arang dari pada yang lainnya ”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng)

Walaupun hanya menggunakan alat-alat yang masih sederhana dan tradisional sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, Ibu Iik masih bisa memproduksi otak-otak bandeng dan mempertahankan aroma dan ciri khas otak-otak bandeng khas Gresik. Sehingga permintaan dari konsumen juga tidak pernah berkurang. Berbeda dengan teknologi yang digunakan oleh Ibu Iik, rumah

produksi otak-otak bandeng Ibu Muzanah dalam proses produksi otak-otak bandeng sudah mengikuti perkembangan zaman dan menggunakan teknologi modern. Misalnya saja dalam proses pemisahan daging dan duri bandeng, pegawai rumah produksi Bu Muzanah sudah menggunakan teknologi mesin tidak lagi menggunakan alat berupa saringan dan cobek. Kemudian untuk menghaluskan bumbu sudah menggunakan *blender*. Perubahan teknologi dari tradisional kemodern dikarenakan adanya perkembangan zaman dan banyaknya pesanan sehingga harus menghasilkan otak-otak dalam jumlah yang sangat banyak setiap harinya. Selain itu juga dalam rangka mewujudkan pola kerja yang efektif dan efisien. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rosyid selaku pengelola rumah produksi otak-otak bandeng Bu Muzanah, bahwa :

“dulu saya masih menggunakan alat pemisah duri bandeng dari saringan, tapi sekarang saya sudah memakai mesin, jadi proses memisahkan duri bandeng menjadi cepat dan mengurangi biaya produksi karena pengerjaannya cepat selesai. Saya menggunakan mesin ini karena mendapat bantuan dari pemerintah. Jika masih menggunakan alat tradisional, saya tidak bisa memproduksi cepat karena pesanan dalam sehari itu sangat banyak. Dalam sehari saja yang pesan dan otak-otak bandeng yang laku mencapai 600 ekor”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Walaupun rumah produksi otak-otak bandeng Bu Muzanah sudah banyak menggunakan alat modern untuk mempercepat produksi, namun disisi lain masih ada penggunaan teknologi yang bersifat tradisional. Misalnya saja alat pemanggang yang masih menggunakan arang. Hal ini dikarenakan untuk mempertahankan cita rasa khas dari otak-otak bandeng. Alasan ini juga dikuatkan dengan sebuah kenyataan bahwa proses pemanggangan menggunakan teknologi lain seperti oven maka, otak-otak bandeng yang dihasilkan tidak bisa matang

secara sempurna dan rasa juga tidak seperti yang diharapkan. Sehingga ada kekhawatiran jika nantinya konsumen tidak lagi percaya dan berdampak pada berkurangnya pemesanan. Hal ini seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut ini :

“Pernah melakukan cara baru walaupun sekarang tidak kami lakukan dikarenakan berdampak pada kualitas rasa, misalnya proses pembakaran, dulu saya pernah mencoba dengan pakai oven namun hasilnya tidak bagus karena proses pakek areng lebih enak, kalau di oven tidak enak, dan saya khawatir konsumen saya pindah dan tidak lagi pesana, sehingga saya memutuskan untuk kembali ke zaman tradisional yang diajarkan dulu dengan memproduksi menggunakan arang, sehingga kualitasnya tetap terjaga dan tidak takur konsumen bakalan kecewa”. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat difahami bahwa teknologi yang digunakan oleh Bapak Rosyid dalam memproduksi otak-otak bandeng menggunakan teknologi modern dan teknologi tradisional. Teknologi yang digunakan tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan jumlah produksi, akan tetapi penggunaan teknologi tradisional juga dalam rangka mempertahankan kualitas rasa dalam produk otak-otak bandeng khas Gresik. berikut ini merupakan gambar teknologi yang digunakan dalam proses produksi otak-otak bandeng Bu Muzanah :



Gambar 4.12 Tempat Pembakaran Otak-Otak Bandeng

Sumber: Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014



Gambar 4.13 Mesin Pemisah Duri Dan Daging Bandeng

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Selain otak-otak bandeng, jenis produksi makanan/jajanan khas Gresik yang termasuk dalam industri kreatif dan dikembangkan dengan konsep PEL adalah Pudak dan Jubung. Dalam proses produksi pudak dan jubung juga menggunakan teknologi, namun teknologi yang digunakan menggunakan sisi

tradisional. Hal ini tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam mempertahankan rasa dan ciri khas kue pudak dan jubung khas Gresik yang bersifat turun-temurun. Secara teknologi yang digunakan dalam proses produksi kue pudak dan jubung sama karena bahan baku dan cara memasak jubung dan pudak hampir sama. Hingga saat ini proses produksi dan teknologi yang digunakan masih sama dengan jaman dulu, produksi jubung dan pudak masih menggunakan kompor minyak atau kompor kayu, Misalnya saja proses produksi yang dilakukan di rumah produksi milik Ibu Tutik Fatchan dapat kita lihat bahwa, dalam pembuatan pudak, jenang maupun jubung masih menggunakan teknologi tradisional. Mulai dari jenis kompor yang digunakan hingga memasukkan pudak kedalam kemasan yang berasal dari daun pelepah daun pinang yang dikenal dengan “Opo” masih menggunakan cara konvensional. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ibu Tutik Fatchan selaku pengelola industri pudak, jubung, dan jenang dalam kutipan wawancara berikut ini :

“ Dari dulu saya masih menggunakan peralatan tradisional dan bersifat turun temurun, mulai dari kompor minyak, jadi membuat jenang, pudak, dan jubung proses pembuatannya lama karena kalau tidak lama maka makanannya cepat basi dan tidak awet. Memasukkan adonan ke bungkus menggunakan tangan dan cangkir, jika kotor ya nanti dibersihkan dengan kain dan dikukus kalau membuat pudak, kalau membuat jenang atau jubung ya di masak menggunakan wajan besar dan masih pakek cara konvensional tidak ada sentuhan teknologi, karena saya mau menjaga kualitas rasa. (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2014 pada pukul 09.00 WIB bertempat di rumah produksi jubung, jenang, dan pudak).

Senada dengan Ibu Tutik Fatchan, rumah produksi pudak Ibu Marchumah selaku pengelola industri pudak, jubung, dan ayas juga berpendapat, bahwa :

“saya membuat pudak menggunakan kompor minyak, soalnya dikukus. Kalau membuat jubung dan jenang itu masaknya menggunakan wajan

besar dan itu lama matangnya supaya pudak dan jubungnya awet kalau dibawa keluar kota. Rasanya juga lebih enak jika dimasak lama. Walaupun saya masih menggunakan kompor minyak, jumlah produksi saya masih cukup untuk memenuhi pesanan”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2014 pada pukul 14.00 WIB bertempat di rumah produksi jubung, ayas, dan pudak).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi yang digunakan dalam membuat pudak, jenang, dan jubung masih menggunakan teknologi yang sama dari dulu hingga sekarang dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan pemilik usaha pudak, jubung dan jenang masih ingin mempertahankan cita rasa makanan. Berikut ini merupakan gambar teknologi yang digunakan dalam membuat pudak :



Gambar 4.14 Pembuatan Kue Pudak Khas Gresik

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014



Gambar 4.15 Proses Mengemas Kue Pudak

Sumber: Dokumentasi Peneliti Hasil Observasi Tanggal 23 April 2014

Melihat potensi jajanan khas Gresik yang semakin diminati oleh konsumen, pemerintah Kabupaten Gresik tidak hanya tinggal diam, namun pemerintah mulai memberikan perhatian dalam aspek teknologi, sehingga bisa menunjang proses produksi makanan/jajanan khas Gresik. Selama ini pemerintah telah memberikan bantuan berupa alat seperti *freezer*, *blender*, pisau, dan mesin pemisah duri bandeng. hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “Mak Cah” yang menyatakan bahwa :

“Bulan lalu saya mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa *freezer*, *blender*, dan pisau. Walaupun bantuannya tidak begitu banyak, tapi lumayan untuk membantu proses produksi. Semoga saja alat-alat yang diberikan bisa bermanfaat”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Sejalan dengan Ibu Iik, Bapak Rosyid juga menceritakan bagaimana kepeduliannya pemerintah untuk mengembangkan aspek produksi otak-otak bandeng bagi pelaku usaha jajanan khas Gresik yang berada di Kelurahan Kroman. Menurut Bapak Rosyid pemerintah telah memberikan bantuan berupa mesin pemisah duri bandeng. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah :

“Dulu saya masih menggunakan alat pemisah duri bandeng dari saringan, tapi sekarang saya sudah memakai mesin, jadi proses memisahkan duri bandeng menjadi cepat dan mengurangi biaya produksi karena pengerjaannya cepat selesai. Saya menggunakan mesin ini karena mendapat bantuan dari pemerintah. Jika masih menggunakan alat tradisional, saya tidak bisa memproduksi cepat karena pesanan dalam sehari itu sangat banyak. Dalam sehari saja yang pesan dan otak-otak bandeng yang laku mencapai 600 ekor. Alat tersebut saya dapatkan dari diskoperindag dan sangat membantu, misalnya saja 400 bandeng dipisahkan durinya 4 jam selesai dengan 6 pegawai, sekarang 1 jam saja dengan 1 pegawai sudah selesai”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan program PEL berbasis industri kreatif khususnya disektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik, sejauh ini kemanfaatannya sudah dirasakan oleh para pelaku usaha otak-otak bandeng, pudak dan jubung. Hal ini seperti pernyataan dari Bapak ilmu Yaqien sebagai Kepala Bidang Perindustria, bahwa:

“Selama ini khususnya pada tahun 2012 dan 2013 walaupun anggaran kami terbatas tetapi kami tetap berusaha untuk mengembangkan kemampuan SDM pelaku usaha industri kreatif melalui pelatihan-pelatihan, selain itu juga sering kami bantu peralatan setelah mengikuti pelatihan dan usahanya dianggap layak. Sampai saat ini sudah banyak masyarakat termasuk pelaku usaha jajanan khas Gresik yang mendapatkan bantuan peralatan dan bisa memanfaatkan peralatan tersebut untuk produksi”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul

13.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM).

Faktor kedua yang mempengaruhi proses produksi adalah jaringan *outsourcing* jasa. Hal ini dikarenakan luasnya industri kreatif, maka hampir dipastikan bahwa organisasi inti di dalam perusahaan berbasis kreatif tidak akan dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang dihadapi konsumen. Oleh karena itu permasalahan tersebut membutuhkan penanganan khusus dari ahlinya atau spesialis. Industri kreatif memiliki kemampuan memanfaatkan jaringan-jaringan talenta yang ada. ini sangat mudah dilakukan karena input bagi yang ditawarkan jaringan tersebut adalah ide-idenya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa bentuk jaringan *outsourcing* jasa dalam produksi makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman berbasis kekeluargaan. Dimana selama proses produksi dari proses input sampai dengan output sebagian besar dikerjakan dengan jaringan keluarga dan melibatkan warga sekitar. Misalnya saja tempat produksi otak-otak bandeng Ibu Iik. Di tempat produksi Ibu Iik, actor utama yang membuat bumbu otak-otak bandeng adalah saudara perempuan Ibu Iik. Kemudian setelah bumbu jadi, yang mengerjakan proses memasak adalah Ibu Iik dan 4 pegawai. Kemudian yang membuat dan mendesain kemasan otak-otak bandeng adalah saudara laki-laki Ibu Iik hingga proses penjualan dilakukan oleh saudara Ibu Iik. Disini dapat dilihat bagaimana jaringan keluarga bekerjasama dalam mengembangkan usaha otak-otak bandeng. hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “Mak cah”, bahwa:

“ jadi saya hanya mempunyai 4 pegawai. Disini usaha otak-otak bandeng dibagi tugas-tugasnya. Ada yang membuat bumbu sendiri, ada yang memasak sendiri, yang membuat bungkus sendiri dan yang menjual sendiri. Yang membuat bumbu itu kakak perempuan saya, jadi mulai belanja bahan-bahan sampai memasak bumbu itu kakak saya. Lalu, yang mengolah bandeng dan memanggang bandeng itu saya dan 4 pegawai saya. Yang membuat kemasan itu kakak laki-laki saya, karena kakak saya itu kerja dipercetakan, jadinya kakak saya yang mengerjakan. Otak-otak bandengnya dijual sendiri di rumah dan ditiptkan di toko rumah adik saya yang profesinya sebagai penjahit”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Senada dengan Ibu Iik, usaha otak-otak bandeng Bu Muzanah juga dikerjakan oleh jaringan keluarga sendiri dan dibantu oleh beberapa pegawai dikarenakan banyak jumlah pesanan sehingga kami tidak mampu lagi jika dikerjakan sendiri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah :

“Jaringan usaha ini terdiri dari adik saya perempuan mengelola keripik, lalu keuangan masing-masing ini, ada adek saya yang produksi jubung, kemudian yang bagian toko ada dua adik saya yang keenam dan perempuan, yang dikasir saudara saya. Saya sendiri bagian asap dan bakar dan bagian logistik. Kemudian juga dibantu oleh para pegawai agar kami bisa memenuhi pesanan dari konsumen. Proses koordinasi dalam menjalankan usaha ini ya berbasis kepercayaan satu sama lain karena kita satu keluarga”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Selain rumah produksi bandeng, rumah produksi pudak dan jenang Ibu Tutik Fatchan dalam proses produksinya juga menggunakan jaringan keluarga. Hal ini dapat kita lihat dalam proses produksi hingga penjualan selama ini Ibu tutik selain dibantu oleh pegawai, juga dibantu oleh anak dan saudara-saudaranya. Berikut ini merupakan hasil kutipan wawancara dengan Ibu Tutik Fatchan selaku pengelola pudak dan jenang :

“ini bisnis keluarga, jadi saya selain dibantu pegawai, juga dibantu oleh anak dan saudara-saudara saya, ada yang membuat jenang sendiri, ada membuat pudak snediri, dan ada yang membungkus sendiri sampai memasarkan produk kami. Semua ini dikerjakan secara bersama-sama dan saling gotong royong”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2014 pada pukul 09.00 WIB bertempat di rumah produksi jubung,ayas,dan pudak).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selama proses produksi dalam industri makanan/jajanan khas Gresik dilakukan berbasis jaringan keluarga. Dimana seluruh keluarga dilibatkan dalam mengembangkan usaha makanan/jajanan khas Gresik. anggota keluarga merupakan agen penting dan utama yang mempunyai talenta dan dimanfaatkan jasanya untuk mengembangkan usaha makanan/jajanan khas Gresik. Keberadaan pegawai hanya untuk membantu usaha keluarga agar kebutuhan dan pesanan dari konsumen dapat terpenuhi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi dalam proses produksi adalah skema pembiayaan. Pembiayaan merupakan faktor penting dalam proses produksi, tanpa adanya pembiayaan maka sangat sulit industri kreatif dapat berkembang. Menurut Bapak Ilmu Yaqien banyak sekali skema pembiayaan untuk mendukung industri kreatif, diantaranya yaitu kredit UMKM, Kredit Usaha Rakyat (KUR), pinjaman dari Bank daerah maupun bank swasta, dana CSR dan lain-lain. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Ilmu Yaqien selaku Kepala Bidang Peindustrian, bahwa :

“Kalau permodalan, ada bank-bank yang peduli IKM, ada KUR, bank UMKM ada untuk industri mikro. Kemudian ada juga kemitraan dari PT. Petrokimia Gresik, PT. Semen Indonesia, BJPS, Nippon Paint, dan Smelting. Hanya mereka itu ada urutan sejarahnya harus ada CSR, mereka membagi beberapa ring, ada ring 1, ring 2,dan ring 3, kalau ring satu itu terkena dampak langsung. Perusahaan-perusahaan swasta itu diluar sistem dan punya sendiri, jadi kewajibannya minimal dari perusahaan untuk melapor ke Bappeda”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei

2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM).

Banyaknya jenis skema pembiayaan tersebut merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan usaha industri kreatif, baik usaha kecil maupun menengah. Semua klasifikasi usaha termasuk industri kreatif tetap mendapatkan dana pinjaman namun harus memenuhi syarat yang telah ditentukan. Tidak semua penyedia pinjaman bisa memberikan dana pinjaman yang besar. Misalnya saja bentuk pinjaman dana dengan kemitraan PT.Petrokimia Gresik karena perusahaan ini dekat dengan Kelurahan Kroman dan Kelurahan Kroman masuk dalam ring 1 daerah yang mendapatkan dana CSR PT.Petrokimia. Pinjaman dari kemitraan PT.Petrokimia diberikan maksimal hanya Rp.100.000.000. sistem skema pembiayaan di PT. Petrokimia adalah dengan dipinjamkan sejumlah dana untuk modal dan di 7 bulan pertama tidak dikenakan pembayaran cicilan hutang. Cicilan hutang baru akan dibayarkan setelah bulan ke-8. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rosyid selaku pengusaha yang mendapat kemitraan dari PT.Petrokimia Gresik, bahwa:

“dana pinjaman dari PT. Petrokimia itu tidak banyak, namun lumayan cukup untuk dijadikan modal usaha. Cicilan perbulannya pun ringan dan dibayarkan setelah di bulan ke-8. Cara mendapatkan pinjaman dari PT.Petrokimia dengan cara mengajukan proposal lalu nanti diseleksi oleh perusahaan dan ditinjau tempat usaha”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Sejalan dengan Bapak Rosyid, Ibu Yunantin juga juga menjelaskan bahwa usahanya pernah mendapatkan bantuan dari perusahaan melalui jalur pinjaman lunak. Hal ini seperti pendapatnya dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“saya mendapatkan dana pinjaman dari PT.Petrokimia, prosesnya tidak ribet dan mudah, saya membayar cicilan di bulan ke-8 jadi sangat membantu saya dalam mengembangkan usaha saya walaupun tidak banyak tapi cukup lumayan sebagai modal”.(wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di rumah Ibu Yunantin).

Mudahnya akses permodalan yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik bisa memudahkan masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Selain pinjaman dari PT. Petrokimian Gresik, sebenarnya masih banyak skema pembiayaan yang lain, namun kemudahan dalam skema pembiayaan tersebut, tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Kroman. Sejauh ini diantara pelaku-pelaku usaha jajanan khas Gresik hanya 1 pengusaha yang berani untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman untuk UMKM. Hal ini dikarenakan banyak pemilik industri makanan/jajanan khas Gresik yang memiliki mindset sebagai pengusaha yang sudah cukup sukses dalam mengembangkan usahanya dan tidak perlu dikembangkan lebih baik lagi. Kondisi ini seperti yang dialami dan dirasakan oleh pemilik usaha jubung, jenang, dan pudak yaitu Ibu Tutik Fatchan yang mengungkapkan, bahwa :

“Usaha saya ya begini ni, masih kecil tapi menurut saya sudah sangat bersyukur dan sudah cukup untuk biaya sehari-hari. Menurut saya, usaha saya seperti ini sudah cukup, jadi saya tidak perlu dan tidak berani pinjam uang di bank karena takut dipersulit”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2014 pada pukul 09.00 WIB bertempat di rumah produksi jubung,ayas,dan pudak).

Selain alasan tersebut, alasan pemilik industri makanan/jajanan khas tidak melakukan pinjaman dikarenakan tidak mengetahui bagaimana skema pembiayaan yang ditawarkan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “ Mak Cah” yang mengungkapkan, bahwa :

“saya sebenarnya ingin berkembang lagi usahanya, tapi saya tidak faham bagaimana untuk mencari modal. Saya takut nantinya susah ngurus dan bunganya besar. Daripada dipersulit, lebih baik seperti ini saja”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Kondisi yang dirasakan oleh para pelaku usaha industri kreatif di bidang kuliner berupa jajanan khas Gresik, juga dipertegas dengan pernyataan dari Bapak Ilmu yaqien selaku Kepala Bidang perindustrian yang berpendapat bahwa:

“kebanyakan masyarakat kita itu sudah puas atas apa yang sudah di dapatkan, jadi kalau ada pelatihan, sistem pinjaman modal dan perluasan pembangunan, mereka itu tidak mau. Mereka lebih baik mempertahankan apa yang sudah mereka dapatkan sekarang. Terkadang ada juga masyarakat yang tidak faham akan mekanisme pinjaman itu seperti apa, padahal pinjaman untuk usaha seperti itu tidak ada jaminannya kalau usahanya masih kecil. Kita sudah berupaya untuk memberikan sosialisasi-sosialisasi tentang bagaimana mendapatkan izin usaha dan pinjaman, namun tidak semua pengusaha diundang, hanya perwakilan-perwakilan saja”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM).

c. Aspek Distribusi

Distribusi merupakan salah satu rantai nilai yang membentuk industri kreatif. Distribusi sangat penting kaitannya dengan penyimpanan dan mendistribusikan produk industri kreatif. Distribusi merupakan suatu proses yang menunjukkan penyaluran barang yang dibuat dari produsen agar sampai kepada para konsumen yang tersebar luas. Dalam industri makanan/jajanan khas Gresik, proses distribusi dimana proses penyaluran barang agar sampai kepada konsumen dilakukan masih menggunakan proses konvensional. Produk didistribusikan ke toko-toko yang sejak dulu sudah ada di sepanjang jalan Sindujoyo. Proses pendistribusian barang dari tempat produksi ke toko dilakukan dengan jalan kaki

atau dengan menggunakan sepeda. Hal ini dikarenakan jarak antara toko dengan tempat produksi sangat dekat dan rumah produksi terletak dijalan kampung yang sempit sehingga sepedah motor maupun mobil tidak bisa masuk kedalam tempat produksi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Subono selaku sekretaris Kelurahan Kroman yang menyatakan, bahwa :

“ mulai jam 12 malam itu kampung disini ramai, karena jam tersebut merupakan waktu dimana masyarakat disini mulai memproduksi otak-otak bandeng dan juga pudak, sehingga pagi hari itu semua makanan masih hangat. Dari tempat produksi ke toko itu hanya naik sepeda dan ada juga yang jalan kaki karena memang kampung disini tidak boleh sepedah motor maupun sepedah masuk, sehingga masyarakat banyak yang jalan kaki dan naik sepeda untuk mengantarkan makanan tersebut”.(wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman).

Sejalan dengan pernyataan Bapak Subono, Ibu Iik juga berpendapat bahwa proses pendistribusian produk ke toko bertujuan untuk memdekatkan dengan konsumen. Pada saat mendistribusikan Ibu Iik berjalan kaki mengantarkan otak-otak bandeng ke toko-toko yang sudah menjalin kerjasama dengan produknya. Namun untuk proses pemesanan biasanya banyak yang langsung mendatangi ke rumah, sehingga Ibu Iik tidak perlu mengantarkan ke konsumen. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini :

“ Setiap hari saya harus memasukkan produksi otak-otak ke toko-toko yang sudah bekerjama untuk memasarkan produk, kebetulan tokonya ada dibelakang rumah saya. Jadinya otak-otak saya hanya dibawa dengan jalan kaki. Tidak banyak juga otak-otak bandeng yang saya produksi, jadi dengan jalan kaki sudah bisa membawa otak-otak bandeng dan dibantu oleh pegawai saya, tetapi untuk yang proses pesanan biasanya mereka dating sendiri kerumah saya dan saya tidak perlu mengantarkan”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Proses distribusi selain dengan cara menyalurkan produk kepada konsumen lewat *took-toko* atau *outlet* di Kelurahan Kroman juga dilakukan dengan sistem *delivery order*. Sistem *delivery order* merupakan sistem dimana penyedia produk/jasa menyalurkan produk langsung ke tempat yang diinginkan oleh konsumen. Hal ini dilakukan karena banyaknya konsumen dari luar kota yang masih belum mengetahui tentang tempat dimana untuk membeli produk makanan/jajanan khas Gresik. hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng yang menyatakan bahwa:

“kemarin itu ada pembeli dari Jakarta, mereka tau akan otak-otak saya dan nomer telepon saya dan ingin membeli namun tidak tau tempat untuk membeli. Jadinya saya antarkan otak-otak bandeng ke alun-alun Gresik untuk memudahkan pembeli untuk mendapatkan otak-otak bandeng”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Sejalan dengan Ibu Iik, pengelola usaha otak-otak bandeng Bu Muzanah yaitu Bapak Rosyid sudah mempunyai rencana untuk membuat sistem *delivery order* untuk memudahkan konsumen mendapatkan produk makanan/jajanan khas Gresik. berikut ini merupakan hasil kutipan wawancara dengan Bapak Rosyid :

“saya sudah ada rencana untuk mengembangkan sistem *delivery order* karena permintaan sangat banyak sehingga saya ingin memudahkan konsumen untuk mendapatkan produk kami sehingga harapan saya dengan adanya sistem ini dapat menambah jumlah produksi dan konsumen saya puas dengan pelayanan kami”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Selama ini masih proses distribusi terkendala dengan produk makanan/jajanan khas Gresik yang hanya bisa bertahan 2 hingga 3 hari saja. Dengan kendala tersebut sangat sulit untuk mendistribusikan produk hingga

keluar kota. Kendala dari adanya proses distribusi ini disampaikan oleh Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng, berikut kutipan wawancaranya :

“pernah ada yang pesan dari Jakarta, kemudian saya kirim melalui jasa pengiriman biasa, karena produk kita makanan saya tidak tahu jika kalau melalui jasa pengiriman itu dimasukkan di box dan panas, jadinya produk kita seelah sampai di Jakarta sudah basi karena makanan otak-otak bandeng jika panas lalu dibawa menimbulkan sifat basa dan cepat basi”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Berbeda dengan Ibu Iik, Bapak Rosyid selaku pengelola otak-otak bandeng Bu Muzanah mempunyai strategi distribusi sehingga produk makanan/jajanan khas seperti pudak dan otak-otak bandeng bisa sukses didistribusikan ke luar kota. Strategi yang digunakan adalah dengan mengirimkan produk tersebut dengan paket ekspedisi yang khusus untuk makanan, sehingga produk sampai lebih cepat dan makanan/jajanan tersebut bisa sampai di luar kota dalam kondisi masih bagus. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Rosyid:

“saya ada rekanan jualan otak-otak Bandeng dan pudak di Jakarta, setiap satu minggu sekali saya kirim ke Jakarta. Karena produk kita hanya tahan 2 sampai 3 hari, makan saya menggunakan jasa pengiriman ekspedisi khusus sehingga produk kita lebih cepat sampai dan dalam keadaan bagus dan juga ada jaminannya”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa proses distribusi yang dilakukan oleh masyarakat dan pelaku usaha industri jajanan khas Gresik berupa otak-otak bandeng dan pudak serta Jubung masih bersifat konvensional, walaupun sudah mulai untuk berusaha lebih baik lagi dengan sistem *delivery order*. Hal ini tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang masih dihadapi oleh pelaku usaha dalam melakukan proses distribusi produk, serta sudah terbiasa melayani

konsumen yang datang langsung ketempat produksi atau toko-toko maupun outlet yang berada di Kelurahan Kroman.

d. Aspek Komersialisasi

Proses terakhir dalam rantai nilai yang membentuk industri kreatif adalah komersialisasi. Komersialisasi identik dengan kegiatan untuk mempengaruhi konsumen dalam membeli produk. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia, komersialisasi merupakan segala bentuk aktivitas yang berfungsi memberi pengetahuan kepada pembeli tentang produk dan layanan yang disediakan, dan juga mempengaruhi konsumen untuk membelinya. Dalam pengembangan industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik sebagai upaya dan bagian dari komersialisasi dilakukan dengan promosi. Promosi yang dilakukan selama ini yaitu dengan cara mengikuti pameran, dan eksplorasi kanal media baru.

Pameran-pameran yang diikuti oleh industri kreatif di sektor makanan/jajanan khas Gresik beraneka ragam kebanyakan pameran yang diikuti sejauh ini adalah pameran yang diadakan oleh pemerintah provinsi, hal ini dikarenakan pelaku usaha mendapat fasilitas dari pemerintah daerah. Upaya tersebut merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka mengenalkan potensi daerah dan jajanan khas Gresik kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat di luar Kabupaten Gresik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ilmu Yaqien yang berpendapat bahwa :

“yang kita upayakan untuk mengembangkan industri kreatif itu dengan cara pelatihan, bantuan permodalan dan promosi. Promosi biasanya kita

ajak ikut pameran di provinsi dengan membawa produk kuliner khas kita. Sehingga disana kita bisa mengenalkan potensi kita dan supaya dapat dikenal oleh masyarakat luas, serta untuk meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat". (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM)

Disatu sisi banyaknya pameran-pameran yang ada selama ini tidak membuat pelaku usaha tertarik untuk bergabung dan memamerkan hasil produksinya. Kondisi ini terjadi dikarenakan masyarakat Kroman atau pelaku usaha jajanan khas Gresik itu sendiri, seperti otak-otak bandeng Ibu Iik dan pudak serta jenang Ibu Tutik Fatchan lebih memilih memasarkan hasil produksinya di toko-toko yang telah menjalin kerjasama sejak lama dari pada harus memperluas jaringan dan mengikuti kegiatan pameran. Berdasarkan pengamatan peneliti, sejauh ini industri makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, yang memiliki pemikiran terbuka dan berusaha untuk memperluas pasar hanya otak-otak bandeng Bu Muzanah. Hal ini buktikan dengan sikap inisiatif dan aktifnya dalam mengikuti berbagai macam jenis pameran produk kreatif, baik difasilitasi oleh pemerintah maupun atas inisiatif sendiri. Beberapa kegiatan pameran yang diikuti oleh otak-otak bandeng Bu Muzanah diantaranya pameran yang diadakan oleh PT.Petrokimia Gresik, karena pengelola otak-otak bandeng Bu Muzanah menjalin kerjasama dan kemitraan dengan PT.Petrokimia Gresik, selain itu juga pernah mengikuti pameran yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi, pameran produk unggulan daerah dan bahkan mengikuti kegiatan pameran di Jakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah yang menyatakan bahwa:

“ Upaya untuk memperluas pasar saya sering ikut pameran-pameran, ada pernah itu dipameran di provinsi, lalu pameran di Jakarta, kemudian ikut pameran dengan PT. Petrokimia Gresik dll. Biasanya ketika pameran saya mendapatkan undangan dari pemerintah untuk mengikuti kegiatan dan mewakili pemerintah kabupaten, selain itu juga saya sering karena inisiatif sendiri yang bertujuan bagaimana caranya usaha ini tetap berkembang. Pada saat pameran saya membawa otak-otak bandeng, pudak, jubung dan makanan khas Gresik lainnya. Selain saya pameran, saya juga menjualnya disana”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Rosyid selaku pengelola industri Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah juga dikuatkan dengan bukti berupa dokumentasi kegiatan saat mengikuti pelaksanaan pameran. Adapun dokumentasi kegiatan pameran yang diikuti oleh Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.16 Pameran Produk Unggulan Daerah

Sumber: Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014

Gambar di atas, merupakan dokumentasi Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah ketika mengikuti pameran hasil produk industri kreatif yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Gresik dengan tujuan untuk mengenalkan produk asli daerah yang memiliki nilai jual kepada masyarakat luas. Selain mengikuti pameran di atas, pengelola Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah juga pernah mengikuti kegiatan pameran yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur atas inisiasi dari pemerintah kabupaten untuk mewakili Kabupaten Gresik dalam kegiatan pameran yang bertema produk unggulan provinsi. Hal ini seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.17 Pameran Produk Unggulan di Provinsi

Sumber: Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014

Selain mengikuti dua kegiatan pameran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sebagai mitra kerjasama dari PT.Petrokimia Gresik, pengelola Otak-Otak Bandengn Bu Muzanah juga selalu aktif mengikuti rangkaian kegiatan pameran yang diadakan oleh PT.Petrokimia Gresik. Hal ini seperti yang terdapat dalam dokumentasi kegiatan di bawah ini:



Gambar 4.18 Pameran Produk Kemitraan PT.Petrokimia Gresik
Sumber: Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014

Aktifnya pengelola usaha Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah untuk mengikuti kegiatan pameran secara tidak langsung maka berdampak terhadap aspek pemasaran produk dan bisa memperluas pangsa pasar. Kondisi ini berbanding terbalik dengan industri makanan/jajanan khas lainnya yang berada di Kelurahan Kroman. Dimana industri pengolahan otak-otak bandeng yang lainnya sangat minim dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pameran. Hal ini seperti yang dialami oleh Ibu Iik, sejauh ini hanya pernah mengikuti pameran satukali dan itupun bukan Ibu Iik sendiri yang mengikuti pameran, melainkan otak-otak bandeng Ibu Iik yang dibawa oleh teman Ibu Iik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “mak Cah” yang menyatakan bahwa:

“ saya tidak pernah ikut pameran, pernah itupun dibawa oleh teman saya untuk dibawa pameran. Tapi ya tidak ada dampaknya ke saya dan saya tidak mau tahu dengan hasil yang didapatkan dipameran, karena itu sistemnya sama teman saya dibeli dari saya dan dibawa dipameran”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Sejalan Ibu Iik, Ibu Marchumah juga berpendapat bahwa hasil produknya tidak pernah diikutkan pameran dan tidak pernah mengikuti pameran apapun dan lebih memilih memasarkan hasil produknya di toko-toko yang sudah lama bekerjasama, selain itu juga dikarenakan minimnya pemahaman tentang pentingnya promosi terhadap produk jajanan khas Gresik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Marchumahnya yang berpendapat, bahwa :

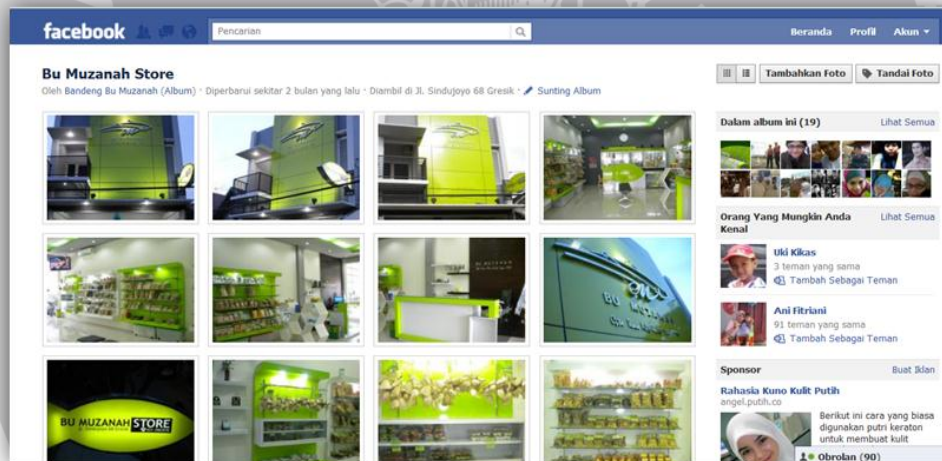
“ saya tidak pernah mengikuti pameran karena saya membuat pudak, jenang dan ayas itu Cuma sebatas membuat saja, hasil-hasil produk itu saya titipkan di toko jadi saya tidak tau urusan dalam pameran, promosi dan lain-lain”.(wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2014 pada pukul 14.00 WIB bertempat di rumah produksi pudak, ayas dan jenang)

Selain menggunakan cara-cara yang tradisional dalam memasarkan hasil produk jajanan khas Gresik yaitu hanya sekedar menjual di toko-toko yang sudah terjalin kerjasama dengan rumah produksi, upaya pemasaran juga dilakukan dengan cara mengikuti rangkaian kegiatan pameran untuk mengkomersialisasikan hasil produk makanan/jajanan khas Gresik. Kemudian langkah dan upaya terbaru yang digunakan untuk mempromosikan produk jajanan khas Gresik yaitu memanfaatkan media baru berbasis teknologi. Salah satu media yang sekarang sudah berkembang adalah media internet. Namun dari beberapa industri makanan/jajanan khas yang ada di Kelurahan Kroman, hanya industri otak-otak bandeng Bu Muzanah yang memanfaatkan teknologi dan menggunakan media internet untuk memasarkan produknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rosyid Selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah, yang menyatakan bahwa :

“Media promosi saya sudah merambah ke media social, dimana promosi daya melalui Facebook dan website. Jika melalui media televise itu saya

tidak ada upaya untuk menjalin kerjasama, selama ini media yang meliput usaha saya itu ya tiba-tiba datang sendiri tanpa saya yang mengundang, jadi tidak hanya sekedar menjual pada acara-acara pameran, karena kami ingin mempermudah pelanggan dan memperluas pasar”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Banyaknya media informasi untuk mempromosikan usaha Ibu Muzanah tidak terlepas dari pemikiran inovatif dan kreatif pengelola otak-otak bandeng Bu Muzanah yang mampu melihat kondisi pasar saat ini. Berikut ini adalah gambar dari website dan facebook yang digunakan oleh industri otak-otak Bu Muzanah untuk mempromosikan makanan/jajanan khas Gresik :



Gambar. 4.19 Tampilan Facebook Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah
Sumber: Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014



Gambar 4.20 Tampilan Website Otak-Otak Bandeng Bu Muzanah
 Sumber: *Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014*

Melalui media *online*, maka pelanggan bisa mudah mendapatkan informasi tentang produk jajanan yang terdapt di Bu Muzanah, sekaligus bisa melakukan pemesanan secara online. Berkembangnya media promosi otak-otak bandeng Bu Muzanah juga tidak dirasakan oleh di industri makanan/jajanan khas Gresik lainnya di Kelurahan Kroman, sehingga kondisi inilah yang kadang menjadikan tidak terjadinya pemerataan dalam aspek teknologi dan cara mempromosikan hasil produknya. Misalnya saja Ibu Iik dan Ibu Marchumah yang memilih tidak melakukan promosi dalam menarik konsumen untuk membeli produknya. Ibu Iik misalnya, Ibu Iik tidak pernah melakukan promosi, dimana konsumen mengetahui produk Ibu Iik melalui media mulut kemulut dari konsumen sebelumnya. Berikut ini kutipan wawancara dengan Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng “Mak Cah” :

“saya tidak pernah promosikan otak-otak saya, jadi konsumen tau dari mulut kemulut. Dengan cara seperti ini saja sudah banyak pesanan dari konsumen. Jadi yang saya tojalkan dari produk saya bukan dari promosi, tapi yang saya tonjalkan adalah rasa pedas dan manis sehingga konsumen dating lagi untuk membeli.”(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Melihat kondisi di atas, pemerintah Kabupaten Gresik tidak tinggal diam, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah selama ini dalam melakukan proses pemasaran produk makanan/jajanan khas agar terjadi pemerataan pendapatan dan bisa dikenal oleh masyarakat luas adalah dengan membuat sentra oleh-oleh di jalan Sindujoyo. Hal ini dikarenakan di jalan sinojoyo sejak dulu sudah ada pertokoan yang berjualan makanan/jajanan khas Gresik dan orang sudah mengenal, jadi ketika menginginkan jajanan khas Gresik maka konsumen pasti akan menuju lokasi tersebut. Sehingga upaya ini dianggap tepat oleh pemerintah untuk membangun kawasan sentra oleh-oleh tersebut. hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Subono selaku Sekretaris Kelurahan Kroman yang menyatakan bahwa:

“ saya sudah mendengar dari dulu kalau akan ada pembangunan pusat oleh-oleh disini, namun sampai sekarang masih belum terlaksana. Saya juga mendengar bahwa nanti dikelurahan lumpur juga akan dibangun terminal pariwisata Sunan Malik Ibrahim dan jalan sindojuyo dijadikan sebagai pusat oleh-oleh khas Gresik”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman).

Senada dengan Bapak Subono, Bapak Ilmu Yaqien selaku Kepala Bidang Perindustrian juga berpendapat bahwa :

“ jika upaya untuk membuat sentra oleh-oleh di jalan sindojoyo itu sudah lama. Bahwa sudah ada tanda untuk sIbuat gapura tulisan sentra oleh-oleh Kabupaten Gresik, namun sampai sekarang belum terlaksana. Belum terlaksana sampai sekarang bukan karena uang, kita minta dana ke perusahaan-perusahaan di Gresik sebenarnya bisa. Namun, masyarakat tidak mau untuk merelakan tanah yang sudah sejak dulu mereka punya

untuk dijual ke pemerintah. Karena *mindset* masyarakat disitu tidak berfikir panjang. Mereka menganggap bahwa yang mereka dapatkan sudah cukup untuk biaya hidup sehari-hari dan sudah tidak perlu dibangunkan sentra oleh-oleh". (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat difahami bahwa sudah ada upaya dari pemerintah untuk memasarkan produk makanan/jajanan khas Kabupaten Gresik baik melalui kegiatan-kegiatan pameran hingga pembangunan sentra oleh-oleh khas Gresik.

2. Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Upaya Pemerintah Kabupaten Gresik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif sejak tahun 2011 hingga saat ini telah memberikan dampak bagi pendapatan daerah dimana pada tahun 2011 industri pengolahan yang merupakan salah satu jenis dari industri kreatif telah memberikan kontribusi sebesar Rp. 1.620.677.880 dan pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp. 1.825.433.510. Salah satu jenis produk yang memberikan kontribusi terhadap industri pengolahan di Kabupaten Gresik adalah sektor jajanan/makanan khas Gresik yang terletak di Kelurahan Kroman. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kontribusi dari tahun 2009 hingga tahun 2012. Berikut ini merupakan tabel perkembangan Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga di Kabupaten Gresik :

**Tabel 4.12 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
(Juta Rupiah) Tahun 2011 – 2012**

No.	Sektor Industri Pengolahan	2009	2010	2011	2012
1	Makanan dan minuman	1.215.393,01	1.384.428,58	1.620.677,88	1.825.433,51
2	Pakaian Jadi dan Kulit	2.286.423,44	2.587.538,42	3.014.476,78	3.508.475,67
3	Kayu dan Sejenisnya	2.187.044,50	2.349.782,10	2.559.872,38	2.616.818,28
4	Kertas, Percetakan dan Penerbitan,	1.617.940,60	1.880.081,53	2.148.395,00	2.457.363,08
5	Kimia, Minyak Bumi, Karet dan Plastik	6.213.034,97	6.897.712,80	8.440.170,56	9.753.825,71
6	Barang Galian non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batubara	1.141.949,43	1.262.387,79	1.410.447,32	1.609.650,85
7	Logam Dasar, Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan.	1.203.333,78	1.349.870,92	1.554.908,96	1.781.441,96
8	Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan.	963.602,98	1.109.543,38	1.279.697,03	1.430.289,71
9	Pengolahan lainnya	158.110,17	182.163,41	207.199,63	226.258,58
	Total	16.986.832,87	19.003.508,93	22.235.845,54	25.209.557,35

Sumber : hasil olahan penulis berdasarkan BPS Kabupaten Gresik tahun 2012,2013

Berdasarkan tabel tersebut, dapat difahami bahwa terjadi peningkatan pendapatan dari sektor industri kreatif di sektor kuliner yang diperoleh Kabupaten Gresik sebanyak 1.215.393,01 pada tahun 2009, 1.384.428,58 pada tahun 2010, 1.620.677,88 pada tahun 2011, dan 1.825.433,51 pada tahun 2012. Kontribusi sektor jajanan/makanan khas Gresik terhadap industri pengolahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tidak terlepas dari adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan industri kreatif di sektor kuliner berupa makanan/jajanan khas di Kabupaten Gresik. Secara khusus keberadaan PEL

berbasis industri kreatif sejauh ini selain memberikan dampak positif bagi pendapatan daerah, juga memberikan dampak positif bagi pelaku usaha jajanan/makanan khas Gresik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kroman. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan perekonomian masyarakat sebelum diterapkannya PEL dan setelah diterapkannya PEL untuk pengembangan industri kreatif.

Sebelum Pemerintah Kabupaten Gresik menerapkan PEL berbasis industri kreatif sejak tahun 2011, kondisi perekonomian masyarakat Kroman tergolong masyarakat yang berpendapatan menengah kebawah. Hal ini dikarenakan keberadaan potensi di Kelurahan Kroman belum dioptimalkan dengan baik, padahal sebenarnya Kelurahan Kroman sejak zaman dahulu sudah memiliki potensi sebagaimana yang telah di uraikan dalam fokus pertama, dan dikenal sebagai pusat produksi makanan/jajanan khas Kabupaten Gresik. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat Kelurahan Kroman pada saat itu lebih memilih menjadi Nelayan dari pada mengembangkan produk kuliner khas Gresik seperti Otak-Otak Bandeng dan Pudak. Alasan masyarakat memilih menjadi nelayan di karenakan penghasilan nelayan bagi masyarakat Kelurahan Kroman sangat melimpah jika dibandingkan dengan memproduksi makanan/jajanan khas Gresik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Subono Sekretaris Kelurahan Kroman yang menyatakan bahwa :

“ Sebenarnya Kroman sejak dahulu memiliki potensi di sektor kuliner dan sudah mulai dikenal sebagai tempat jajanan khas Gresik, karena ada sebagian kecil masyarakat yang memang menggeluti usaha seperti otak-otak dan pudak. Tetapi masyarakat sini sebagian besar tidak mau buka usaha dan lebih memilih sebagai nelayan. Dulu nelayan bangga sebelum ada pabrik, banyak udang lobster yang dihargai Rp. 200.000/ekor. Sehingga

masyarakat berpikiran pendapatan sebagai nelayan lebih banyak dari pada membuka usaha“ (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa penghasilan sebagai nelayan memang lebih tinggi dibandingkan memproduksi makanan/jajanan khas Kabupaten Gresik. Kondisi itulah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak mau mengembangkan usaha, hanya satu dua orang saja yang mau memulai dan mengembangkan usaha jajanan khas Gresik. Namun dalam perkembangannya dan seiring dengan adanya pembangunan pabrik pupuk, pelabuhan internasional dan industri besar lainnya di Kabupaten Gresik membuat hasil tangkapan ikan para nelayan khususnya masyarakat Kelurahan Kroman semakin berkurang, sehingga juga berdampak terhadap berkurangnya pemasukan dan penghasilan para nelayan, bahkan secara tidak langsung juga berdampak terhadap perekonomian warga Kelurahan Kroman yang pekerjaannya sebagian besar menjadi nelayan dan mengelolah hasil laut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Subono Sekretaris Kelurahan Kroman yang menyatakan bahwa :

“Sejak adanya pabrik yang dibangun dan berdekatan dengan wilayah Kroman sampai kekarang para nelayan susah mencari hasil tangkapan, nelayan berangkat berlayar pagi dan pulang malam. Hasil tangkapannya hanya bisa dimakan sendiri. Kondisi itulah yang dirasakan oleh warga Kroman yang memang pekerjaannya sebagai nelayan. Bahkan kalau menurut saya pada saat itu kondisi ekonomi masyarakat tergolong ekonomi menengah kebawah”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Selain sebagai nelayan, Bapak Subono juga mengatakan bahwa masyarakat Kelurahan Kroman pada zaman dulu sebegini kecil lebih memilih untuk menjadi pengemis dibandingkan ikut membuat jajanan/makanan khas Gresik. Bahkan sampai terkenal sebagai pengemis di daerah selatan Kabupaten

Gresik dan kota-kota disekitar Kabupaten Gresik. Hal ini dilakukan karena pada saat itu memang penghasilan sebagai pengemis lebih besar dari pada menjadi pegawai untuk membuat makanan/jajanan khas Gresik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Subono yang dikutip dalam hasil wawancara berikut ini:

“Jadi pada zaman dulu masyarakat Kelurahan Kroman terkenal bermata pencaharian sebagai pengemis diwilayah Kabupaten Gresik. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat pada saat itu menganggap menjadi pengemis lebih mudah dibandingkan membuat jajanan khas Gresik. Alasan kedua juga karena rendahnya pemahaman masyarakat dikarenakan banyak yang tidak mengenyam pendidikan. Namun sekarang sedikit berkurang yang menjadi pengemis.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Sejalan dengan pernyataan di atas Ibu Yunantin sebagai masyarakat Kelurahan Kroman juga membenarkan bahwa sebagian kecil masyarakat Kroman pada zaman dahulu hingga sekarang memilih profesi sebagai pengemis. Hal ini seperti pernyataannya dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Dulu bahkan hingga sekarang di kampung-kampung tertentu itu ada, akan tetapi tidak semua diwilayah Kelurahan Kroman ada yang menjadi pengemis. dulu saya kenal dan saya tahu ada satu keluarga dari Bapak sampai anak profesinya pengemis. Keluarga tersebut mengemisnya tidak di Gresik, tapi di daerah pinggiran Kabupaten Gresik, ketika saya tanyak mereka mengatakan mengemis lebih enak dari pada buka makanan/jajann yang pendapatannya hanya kalau ada pesanan saja”. (wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di rumah Ibu Yunantin).

Banyaknya masyarakat Kelurahan Kroman yang bermata pencaharian sebagai pengemis dikarenakan sebagian besar masyarakat Kelurahan Kroman pada saat itu belum mengenyam pendidikan serta kurangnya pemahaman untuk menangkap peluang serta minimnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh

pemerintah, sehingga masyarakat memilih jalan pintas untuk mendapatkan penghasilan tanpa harus memangdang sebuah status sosial. Selain menjadi nelayan dan pengemis sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sebagian kecil masyarakat Kroman pada zaman dahulu sebelum mengenal PEL telah mampu melihat peluang terhadap potensi yang ada, sehingga lebih memilih untuk mengembangkan industri kreatif di sektor kuliner makanan/makanan/jajanan khas Gresik yaitu berupa pudak, otak-otak bandeng dan ayas dibandingkan menjadi nelayan dan pengemis walaupun pendapatannya dalam sehari jauh lebih tinggi dibandingkan hanya membuat makanan/jajanan khas Gresik. Masyarakat Kelurahan Kroman yang pertama kali mengembangkan usaha otak-otak bandeng adalah Ibu Muzanah sedangkan masyarakat Kelurahan Kroman yang pertama mengembangkan usaha pudak dan ayas adalah Ibu Tutik Fatchan.

Awal mula usaha makanan/jajanan khas Kabupaten Gresik hanya diproduksi ketika ada pesanan dan dikerjakan oleh anggota keluarga serta menjadi usaha keluarga, sehingga masyarakat banyak yang tidak tertarik untuk melakukan usaha tersebut dikarenakan masyarakat menganggap penghasilan dari usaha pengelolaan makanan/jajanan khas Gresik lebih sedikit dibandingkan sebagai nelayan dan menjadi pengemis. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh Bapak Subono yang berpendapat bahwa:

“Dulu produksi makanan/jajanan khas dibuat hanya ketika ada yang pesan. Pesanan hanya ada 2 atau 3 buah otak-otak dan 10-20 pudak. Sehingga pendapatan yang didapat masyarakat dalam mengelola industri makanan/jajanan khas masih sedikit. Masyarakat masih Kroman menganggap potensi ini masih belum potensial untuk dikembangkan dan lebih memilih menjadi nelayan bahkan menjadi pengemis”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Senada dengan pernyataan dari Bapak Subono, Bapak Rosyid selaku pengelola pusat jajanan/makanan khas Gresik dengan merk Bu Muzanah menjelaskan bahwa pada zaman dahulu masyarakat sangat minim yang mau mengembangkan usaha kuliner seperti sekarang ini karena menganggap mendapatkan pendapatan hanya karena ada pesanan, sehingga Bu Muzanah sebagai pelopor otak-otak Bandeng pada saat itu tidak memiliki pegawai dan hanya dilakukan oleh anggota keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Dulu sangat minim yang mau membuat otak-otak dan jajanan khas Gresik lainnya, masyarakat lebih memilih sebagai nelayan, sehingga proses produksi tanpa dibantu oleh pegawai, hanya dilakukan oleh keluarga, karena memang pada zaman dulu pesanan hanya sedikit dan tidak setiap hari ada”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Seiring dengan perjalanan waktu, produk makanan/jajanan khas Gresik sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga berpengaruh terhadap jumlah permintaan pesanan produk makanan/jajanan khas Gresik. Banyaknya jumlah permintaan produk makanan/jajanan Khas Gresik seperti otak-otak bandeng, ayas, dan pudak membuat pengelola dan pemilik usaha kuliner kebanjiran pesanan dan mendapatkan pemasukan setiap harinya. Kondisi inilah yang kemudian membuat masyarakat Kelurahan Kroman mulai sadar akan potensi besar yang dimiliki dan ada peluang untuk ikut mengembangkan, sehingga banyak masyarakat yang beralih dari nelayan, pengemis, dan usaha lain untuk mengembangkan usaha makanan/jajanan khas, baik sebagai pengelola usaha maupun sebagai pegawai. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Subono yang berpendapat bahwa:

“Jadi pada zaman dulu masyarakat Kelurahan Kroman terkenal bermata pencaharian sebagai pengemis, sekarang sedikit berkurang karena dulu rata-rata tingkat pendidikan masyarakat hanya lulusan Sekolah dasar dan sekarang melihat potensi dan banyaknya pesanan maka sudah banyak masyarakat yang mau mengembangkan usaha kuliner dan bahkan juga sudah banyak yang bekerja di tempat produksi bandeng maupun pudak, karena pemilik usaha membutuhkan pegawai untuk mengerjakan pesanan otak-otak maupun pudak dan ayas. (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Banyaknya masyarakat yang beralih profesi dari nelayan maupun pengemis untuk membuka dan mengembangkan usaha kuliner dengan cara ikut memproduksi makanan/jajanan khas Gresik bisa dilihat dari banyaknya tempat produksi makanan/jajanan khas diwilayah Kelurahan Kroman diantaranya tempat produksi milik Ibu Hj. Machsumah, Ibu Hj. Aisyah, Ibu Tutik Fathul Jannah, Bapak Muriadi, Ibu Maisyaroh, Ibu Tatik, dan Ibu Marchumah. Adanya tempat produksi makanan/jajanan khas secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kelurahan Kroman, Sehingga warga yang dulunya menjadi pengemis di Kelurahan Kroman semakin berkurang dan beralih profesi sebagai pegawai di tempat-tempat produksi, dikarenakan pemilik usaha membutuhkan pegawai dan lebih mengutamakan warga asli Kelurahan Kroman.

Keberadaan dan perkembangan tempat produksi jajanan/makanan khas Gresik secara tidak langsung bisa memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Kroman. Hal ini dikarenakan dengan adanya usaha ini masyarakat bisa mendapatkan penghasilan yang lebih layak sehingga bisa memenuhi kebutuhan dasar dan mampu menyekolahkan anak sampai kuliah. Hal ini sesuai pendapat dari Bapak Subono selaku sekretaris Kelurahan Kroman, bahwa :

“Banyaknya tempat produksi jajanan khas Gresik seperti yang dilakukan oleh Bu Muzanah maupun yang lainnya mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kroman untuk menjadi pegawai di pusat produksi, tidak lagi menjadi nelayan dan pudak. Penghasilan masyarakat yang menjadi pegawai bisa lebih baik dari pada sebelumnya sejak hasil tangkapan ikan semakin sulit, dan profesi pengemis secara sosial semakin dikucilkan. Bahkan kalau dilihat dampaknya para pkerja ditempat produksi bisa menyekolahkan anaknya hingga kuliah”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman).

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu Solikhatin sebagai salah satu pegawai di pusat jajanan Khas Gresik juga menceritakan dampak keberadaan tempat produksi terhadap kehidupan ekonomi keluarga maupun masyarakat Kroman sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Saya awal mulanya pernah menjadi pengemis, dan suami saya menjadi nelayan, pada saat itu penghasilan nelayan lumayan tetapi lambat laun semakin berkurang karena tidak ada ikan, dan saya berhenrti sebagai pengemis dan ikut bekerja untuk membuat otak-otak bandeng. Saya bersyukur bisa menyekolahkan anak saya sampai sekarang dan kalau tidak ada tempat ini saya tidak tahu harus cari biaya dari mana untuk menyekolahkan anak saya”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Mei 2014 pukul 20.00 Wib bertempat di rumah Ibu Sholikhatin)

Dampak positif adanya usaha ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saja, akan tetapi pemerintah daerah menganggap ini sebagai peluang yang bisa dikembangkan agar perekonomian masyarakat khususnya para pelaku usaha dan masyarakat sekitar serta pemerintah daerah bisa meningkat. Sehingga pemerintah daerah melakukan inisiatif bagaimana caranya menjadikan Kelurahan Kroman sebagai pusat oleh-oleh Kabupaten Gresik. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara membuat program-program untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif di sektor kuliner ini. Program-

program yang dibuat oleh pemerintah mulai dirasakan masyarakat sejak tahun 2005 dan semakin berkembang sejak adanya PEL pada tahun 2011.

Salah satu masyarakat yang terkena dampak dari adanya program-program dari pemerintah sejak tahun 2005 hingga saat ini, dimana program pengembangan industri kreatif didasarkan pada PEL adalah pusat jajanan/makanan khas Gresik dengan merk Bu Muzanah. Pusat jajanan ini sendiri merupakan milik Bu Muzanah yang mulai membuat otak-otak bandeng sejak tahun 1969. Pada saat itu Ibu Muzanah mulai mengembangkan otak-otak bandeng jika hanya ada pesanan dan hanya menerima pesanan 2-3 buah otak-otak bandeng dalam satu hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Rosyid selaku pengelola otak-otak bandeng Bu Muzanah yang menyatakan, bahwa :

“Nenek saya memulai membuat otak-otak sejak tahun 1969 dan membuat jika hanya ada yang pesan 2 atau 3 buah otak-otak dalam satu harinya” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Kemudian dalam perjalanannya usaha Bu Muzanah yang saat ini dikelola oleh Bapak Rosyid, pada tahun 2005 mulai merasakan adanya perhatian dari pemerintah. Pehatian tersebut terlihat ketika pemerintahan memberikan berupa dana, melakukan promosi hasil produksi jajanan khas Gresik ketika ada acara di tingkat lokal hingga kegiatan-kegiatan ditingkat nasional. Adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah maka para pelaku usaha bisa lebih mudah untuk mendapatkan modal dan dalam aspek pemasaran sangat terbantu dan berdampak pada bertambahnya jumlah pesanan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng merk Bu Muzanah:

“Pemerintah pada tahun 2005 mulai memberikan bantuan kepada kami termasuk bantuan pinjaman modal, sehingga kami kalau kekurangan modal bisa mengajukan pinjaman, selain itu juga sering mengenalkan produk jajanan khas Gresik ketika ada tamu-tamu pemerintahan dan saat ada acara selalu mempromosikan usaha kami dan teman-teman, jadi sangat wajar setelah itu mulai banyak pesanan”.(wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2014 pukul 10.00 Wib bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh Bapak Ilmu Yaqien selaku Kepala Bidang Perindustrian yang mengatakan bahwa:

“Pemerintah pada tahun 2005 memang sudah mulai memberikan bantuan berupa bantuan modal dan membantu untuk promosi agar semakin dikenal oleh masyarakat luas sehingga bisa meningkatkan jumlah permintaan”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di Kantor Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM)

Bantuan dari pemerintah semakin bertambah sejak adanya PEL pada tahun 2011. Selain adanya bantuan berupa pinjaman modal dan promosi pemerintah juga telah memfasilitasi untuk memberikan pelatihan dan program kemitraan dengan actor swasta yaitu dari PT. Petrokimia Gresik, Program Usaha Rakyat, bahkan merencanakan pembangunan terminal makam Sunan Malik Ibrahim, yang dipadukan dengan pusat oleh-oleh khas Gresik. Adanya bantuan yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya dari segi permodalan dan promosi maka berdampak pada tingginya peningkatan jumlah pesanan baik produksi otak-otak bandeng, pudak dan ayas. Sehingga pendapatan meningkat hingga 60-70%. Hal ini sesuai pendapat dari Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah yang menyatakan, bahwa :

“ada dampak dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Dampaknya sangat significant hingga terjadi Peningkatan pendapatan hampir 60-70% dan Jumlah pegawainya pun semakin meningkat”. (Wawancara dilakukan pada

tanggak 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah)

Dampak adanya bantuan pasca pelaksanaan PEL berbasis industri kreatif tidak hanya dirasakan oleh para pelaku usaha seperti Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah, namun pelaku-pelaku usaha yang lain termasuk masyarakat lain juga merasakan dampak dari berkembangnya industri kreatif di sektor kuliner ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Kelurahan Kroman yang bekerja di tempat produksi otak-otak bandeng dan pudak. Misalnya saja jumlah pegawai di tempat produksi otak-otak bandeng Bu Muzanah dulu sebelum adanya bantuan dari pemerintah termasuk upaya pengembangan PEL berbasis industri kreatif tempat usaha tersebut hanya memiliki tiga pegawai dan itupun dari keluarganya sendiri atau tetangga terdekatnya, namun dengan adanya pengembangan pusat oleh-oleh yang dilakukan oleh pemerintah maka jumlah pegawai bertambah sebanyak 27 orang pegawai. Bahkan setiap tahunnya jumlah pegawai semakin bertambah sesuai dengan meningkatnya jumlah produksi otak-otak bandeng dan permintaan konsumen. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah yang menyatakan, bahwa :

“jumlah pegawai masih 27 orang untuk seluruh produksi, mulai dari bandeng asap dan bakar. Pada zaman dulu nenek saya tidak mempunyai pegawai, kemudian setiap setahun sekali jumlah pegawai bertambah 3 pegawai menyesuaikan dengan jumlah permintaan konsumen kepada kami”. (Wawancara dilakukan pada tanggak 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Selain di tempat produksi otak-otak bandeng Bu Muzanah, peningkatan jumlah pegawai di sektor industri makanan/jajanan khas cukup banyak, seperti

jumlah pegawai di tempat produksi Ibu Hj. Aisyah mempunyai 4 orang pekerja, Ibu Tutik Fatchan mempunyai 15 orang pekerja, Bapak Muriadi mempunyai 7 orang pekerja, Ibu Maisyaroh mempunyai 3 orang pekerja, dan Ibu Tatik mempunyai 4 orang pekerja, begitu juga ditempat-tempat usaha lainnya yang hanya menjadi tempat atau outlet penjualan saja tidak menjadi tempat produksi. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Bapak Subono selaku Sekretaris Kelurahan Kroman yang menjelaskan bahwa:

“Adanya peningkatan permintaan jajanan khas Gresik maka angka pengangguran di Kelurahan Kroman semakin berkurang, khususnya Ibu-Ibu dikarenakan pada mulai menjadi pegawai ditempat-tempat produksi maupun tempat-tempat penjualan oleh-oleh khas Gresik. Contoh seperti di outlet Bu Muzanah, yang memperkerjakan sebanyak 27 orang lebih, Hj. Aisyah mempunyai 4 orang pekerja, Ibu Tutik Fatchan mempunyai 15 orang pekerja, Bapak Muriadi punya 7 orang pekerja dan semua itu adalah warga Kroman yang dulunya tidak bekerja setelah hasil nelayan sepi”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Kondisi pegawai di tempat produksi maupun penjualan makanan/jajanan khas Gresik berasal dari masyarakat Kelurahan Kroman sendiri yang terdiri dari pemuda produktif lulusan SMA hingga Ibu rumah tangga. Sehingga pendapatan yang diterima oleh masing-masing pegawai beraneka ragam tergantung jumlah pekerjaan yang dikerjakan. Misalnya saja pendapatan dari pegawai yang bekerja di tempat produksi otak-otak bandeng Ibu Muzanah, untuk membuat bumbu adalah Rp.20.000/resep bumbu, membersihkan bandeng adalah Rp. 5.000/ 10 ekor. Dalam sehari, satu pegawai bisa menyelesaikan 4-5 resep bumbu sehingga dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp.80.000-Rp.100.000 sedangkan dalam sehari satu pegawai bisa membersihkan 100-200 ekor bandeng, sehingga pendapatan yang didapat sebanyak Rp.50.000-Rp.100.000/hari. Hal ini sesuai

dengan pendapat dari Bapak Rosyid selaku pengelola industri otak-otak bandeng

Bu Muzanah yang menyatakan, bahwa :

“ gaji pegawai yang dibagikan bumbu, perresep bumbu ada hitungannya sendiri yaitu Rp.20.000. Satu orang bisa membuat 4-5 resep dalam sehari. Bagian ikat sendiri, pembakaran sendiri. Pekerjaan dilakukan secara borongan. Jika ikan 10 ekor sekarang Rp.5.000 mulai menyiangi sampai pisah daging dan duri. Sehari satu orang bisa 100ekor-200 ekor”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 13.00 WIB bertempat di outlet otak-otak bandeng Bu Muzanah).

Berbeda dengan pendapatan pegawai di Ibu Muzanah, pendapatan pegawai yang bekerja di tempat produksi makanan/jajan khas Ibu Aisyah, sistem upah disesuaikan dengan berapa lama semua pekerjaan diselesaikan. Pegawai di tempat Ibu Aisyah mendapatkan upah Rp. 40.000 Jika bekerja dari pukul 05.00-13.30 WIB. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ibu Iik selaku pengelola industri otak-otak bandeng Ibu Aisyah “Mak Cah” yang menyatakan, bahwa:

“ jumlah upah pegawai tergantung pada pendapatan dalam sehari, tidak pasti perharinya upahnya berapa. Misalnya saja bekerja mulai pukul 05.00 subuh hingga pukul 13.30 upah yang diberikan sebanyak Rp.40.000”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2014 pada pukul 08.00 WIB bertempat di rumah produksi otak-otak bandeng).

Adanya pendapatan yang relative tinggi bagi para pegawai sebagaimana yang telah diuraikan di atas secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan pegawai dan keluarganya jika dibanding dengan sebelumnya yang hanya menjadi Ibu rumah tangga saja dan tidak mendapatkan penghasilan. Pendapatan yang dihasilkan dari tempat produksi dan penjualan makanan/jajanan khas Gresik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kondisi perekonomian masyarakat yang terlibat dalam produksi makanan/jajanan khas Gresik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebagai

contoh yang paling mudah untuk dilihat dan dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program PEL berbasis industri kreatif adalah tempat tinggal para pegawai. Pada zaman dulu sebelum makanan/jajanan khas berkembang seperti sekarang, kondisi rumah masyarakat Kelurahan Kroman masih terbuat dari papan kayu dan sekarang rumah dari masyarakat Kelurahan Kroman sudah bagus, terbuat dari tembok, serta bahkan memiliki rumah lebih dari satu. Selain itu para pegawai jika dilihat dari segi yang lain, para pegawai saat ini telah mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang perkuliahan, mampu memfasilitasi kendaraan bermotor, bahkan ada juga yang mulai membuka usaha sendiri dengan modal pertama adalah hasil tabungan ketika menjadi pegawai di tempat produksi makanan/jajanan khas Gresik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Sekretaris Desa yaitu Bapak Subono yang berpendapat bahwa :

“dulu rumah masyarakat Kroman masih terbuat dari papan kayu namun sekarang rumahnya terbuat dari tembok, pintunya saja tingginya 2 meter dan bisa membiayai anaknya untuk sekolah hingga kuliah, kendaraannya juga bagus-bagus, bahkan ada yang memulai membuka usaha sendiri modalnya ya dari pendapatannya ketika menjadi pegawai, saya rasa sudah tidak lagi susah masyarakat Kroman saat ini”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2014 pada pukul 11.00 WIB bertempat di kantor Kelurahan Kroman)

Pernyataan dari Bapak Subono juga didukung oleh pendapat dari Ibu Yunantin sebagai salah masyarakat Kelurahan Kroman yang menyatakan bahwa:

“Anak- anak dari pengusaha makanan/jajanan khas Kabupaten Gresik rata-rata banyak yang mampu. Status perekonomiannya tinggi ada yang jadi dokter gigi, ada yg kerja sebagai guru. Kemudian seperti Bu Muzanah dan Ibu Aisyah dulu rumahnya masih dari papan kayu, lalu pindah rumah yang lebih baik. cucunya Bu Muzanah sekarang sudah besar-besar, rata-rata sudah dibelikan rumah sendiri dengan perabotannya, dIbuatkan usaha, dinikahkan, serta cucu dan menantunya dihajikan sampai selesai.” (hasil wawancara pada tanggal 20 maret 2014 di rumah Ibu yunantin gang 1 Kelurahan Kroman).

Perkembangan usaha kuliner berupa makanan/jajanan khas Gresik juga diakui oleh Bapak Ilmu Yaqien selaku Kepala Bagian Perindustrian Diskoperindag Kabupaten Gresik bahwa pada tahun 2013 hingga sekarang perkembangan usaha kuliner di Kelurahan Kroman semakin bertambah. Hal ini seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Banyak warga Kroman yang awalnya menjadi pegawai sekarang sudah mulai membuka usaha sendiri, hal ini di buktikan dengan adanya permintaan untuk mengikuti pelatihan, pengajuan pinjaman modal serta melaporkan keberadaan usahanya, jumlah tempat usaha jajana khas Gresik di Kelurahan Kroman terus berkembang sejak tahun 2013 hingga sekarang. Kondisi ini saya rasa tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik dari pemerintah dan pelaku usaha sehingga bisa mensejahterakan masyarakat”.(wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pukul 14.00 Wib bertempat di Kantor Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan)

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami dan disimpulkan bahwa keberadaan dan penerapan PEL berbasis industri kreatif yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gresik di Kelurahan Kroman sejak tahun 2011 hingga saat ini telah memberikan dampak positif bagi perekonomian dan kondisi sosial masyarakat serta bisa mengembangkan potensi lokal yang ada sebagaimana yang menjadi cita-cita pembangunan Pemerintah Kabupaten Gresik seperti yang tertuang dalam Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Gresik tahun 2010-2015.

C. Analisis Data

1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

a. Aspek Kreasi/Originalitas

Hasil temuan di lapangan menunjukkan dalam penerapan PEL untuk makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, Pemerintah Kabupaten Gresik bersama-sama dengan masyarakat atau pelaku usaha sejauh ini memberikan perhatian terhadap aspek kreasi atau originalitas. Aspek kreasi atau originalitas dalam penerapan PEL pada makanan/jajanan khas Gresik dapat dilihat dari awal mula adanya makanan/jajanan khas Gresik hingga berkembang seperti saat ini. Makanan/jajanan Khas Gresik berupa otak-otak bandeng pertama kali merupakan ide dari Ibu Muzanah pada tahun 1969an. Proses pembuatan otak-otak bandeng diawali dari suatu kondisi bahwa di Kelurahan Kroman terdapat potensi hasil laut dan tambak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah produk yang mampu menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Atas dasar tersebut maka Ibu Muzanah mencoba untuk memanfaatkan dan memulai menciptakan produk berupa Otak-Otak bandeng untuk dijual kepada masyarakat Kelurahan Kroman. Produk yang dihasilkan oleh Ibu Muzanah, awalnya hanya untuk dimakan sendiri dan dijual kepada warga sekitar, namun dalam perkembangannya ternyata otak-otak bandeng hasil produksi Ibu Muzanah mampu dikenal oleh masyarakat luas dan berdampak pada tingginya permintaan berupa pesanan dari masyarakat. Tingginya permintaan otak-otak bandeng, maka mampu mempengaruhi

masyarakat Kelurahan Kroman yang awalnya menjadi pegawai di Ibu Muzanah untuk membuka dan mengembangkan usaha otak-otak bandeng sendiri, diantaranya yaitu Ibu Aisyah, HJ. Machmumah, Muriadi, Maisyaroh, dan Tatik.

Selain otak-otak bandeng, makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman juga terdapat produk pudak, ayas dan jubung. Ke tiga produk tersebut merupakan hasil ide kreatif dari Ibu Tutik Fatchan pada tahun 1988. Hal ini didasari atas adanya peluang pasar mengingat banyaknya masyarakat yang mendatangi Kelurahan Kroman untuk memesan dan membeli otak-otak bandeng, sehingga sangat dimungkinkan untuk mengenalkan produk makanan/jajanan yang lain kepada masyarakat. Atas dasar itulah maka pada tahun 1988 Ibu Tutik Fatchan memulai untuk memproduksi produk berupa pudak, ayas, dan jubung dalam jumlah yang sedikit. Namun dalam perjalanannya produk tersebut mampu menarik minat konsumen, sehingga berdampak pada banyaknya pesanan dan penjualan baik dari masyarakat Gresik maupun sekitarnya.

Berkembangnya makanan/jajanan khas Gresik sebagaimana yang telah diuraikan di atas tidak bisa terlepas dari aspek edukasi. Sejauh ini proses edukasi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman dalam membuat makanan/jajanan khas Gresik adalah dengan belajar secara turun-temurun resep dari keluarga, sehingga cita rasa bisa tetap sama. Proses belajar dilakukan secara partisipasi, dimana masyarakat Kroman sejak kecil secara langsung terlibat dalam proses produksi makanan/jajanan khas Gresik di usaha keluarga, sehingga hingga saat ini tidak ada rantai yang terputus dalam proses pembelajaran dalam menciptakan makanan/jajanan khas Gresik.

Proses edukasi dalam pembuatan makanan/jajanan khas Gresik selain terjadi karena proses secara tradisional dan turun temurun, juga mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Gresik, melalui Dinas Koperasi,UKM, Perindustrian, dan Perdagangan. Salah satu upaya edukasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik sejauh ini hanya diperuntukkan untuk pengelola Industri otak-otak bandeng dan tidak ada proses edukasi secara khusus untuk pelaku usaha pudak, ayas, dan jubung. Hal ini dikarenakan pemerintah lebih fokus dalam mengembangkan industri unggulan Kabupaten Gresik yaitu Sarung Tenun Tradisional (ATBM). Pelatihan yang pernah diberikan oleh pemerintah kepada pelaku otak-otak bandeng yaitu pelatihan tentang pengolahan hasil laut pada tahun 2012 yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat baik dari segi pemahaman secara konseptual maupun nilai-nilai kreatifitas.

Munculnya aspek kreasi yang pada akhirnya mampu menciptakan sebuah produk bisa dikembangkan hingga saat ini karena adanya edukasi dan didukung oleh aspek inovasi. Aspek inovasi ditunjukkan dalam bentuk kemasan dan diservikasi produk. Dalam hal kemasan produk baik otak-otak bandeng maupun ayas dan jubung mengalami perubahan dari tahun 1960an hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari keterbukaan masyarakat khususnya para pelaku usaha untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Awalnya kemasan produk untuk makanan/jajanan khas gresik masih bersifat tradisional, namun dengan keterbukaan atas informasi dan teknologi maka kemasan yang digunakan produk makanan/jajanan khas Gresik diciptakan dengan pendekatan teknologi sehingga bisa semakin menarik konsumen dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Sedangkan untuk diversifikasi produk hanya terjadi pada produk makanan/jajanan berupa pudak dan ayas. Hal ini dikarenakan untuk produk otak-otak bandeng dan jubung tidak bisa dilakukan diservikasi produk, dikarenakan untuk menjaga kualitas, originalitas dan kekhasan dari produk itu sendiri yang dikenal sebagai produk khas Gresik yang bersifat turun temurun. Munculnya kreatifitas dan inovasi bagi pelaku usaha makanan/jajanan khas Gresik tidak bisa dipisahkan dari peran pemerintah, hal ini dikarenakan sejauh ini pemerintah juga telah memberikan pelatihan untuk mendukung terciptanya inovasi produk maupun kemasan dalam rangka menciptakan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Aspek inovasi bisa dilakukan dan dipertahankan dengan baik oleh para pelaku usaha industri kreatif jika, seorang pelaku usaha memiliki pengalaman pada proyek. Sejauh ini pengalaman yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kroman dalam mengembangkan usahanya adalah dengan mencoba berbagai pasar dalam menjual hasil produknya. Mulai dari menjual usaha otak-otak bandeng di depan rumah produksi hingga di *supermarket*. Bahkan sekarang memberanikan diri untuk berekspansi membuka toko besar di jalan sindujoyo. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman dalam mencoba berbagai macam pasar. Selain dalam aspek pasar, masyarakat pembuat makanan/jajanan khas Gresik juga pernah mencoba berbagai pengalaman terhadap produk walaupun pada akhirnya mengalami kegagalan dikarenakan tidak bisa memperhankan kualitas dan rasa yang khas serta originalitas makanan/jajanan khas Gresik. Namun dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh pembuat makanan/jajanan khas Gresik dalam proses pembuatan maupun pemasaran menjadikan pengelola industri

makanan/jajanan khas Gresik mampu megembangkan usaha lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan ketika terjadi masalah dalam usahanya, pengalaman-pengalaman tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi tanpa harus menggantungkan pada orang lain maupun pihak lain, menentukan sikap-sikap kreatifitas dan inovasi sehingga usahanya bisa semakin berkembang.

Upaya originalitas yang dipertahakan oleh pengelola industri makanan/jajanan khas Gresik maupun Pemerintah Kabupaten Gresik tidak akan mampu bertahan lama dan bisa dijadikan sebagai produk khas daerah jika tidak diproteksi. Bentuk proteksi yang dilakukan oleh pelaku usaha makanan/jajanan Khas Gresik di Kelurahan Kroman dalam melindungi hak cipta makanan/jajanan khas Gresik adalah dengan bentuk merk dan desain kemasan. Selama ini tidak ada proteksi lain yang dilakukan oleh para pembuat makanan/jajanan khas Gresik, dan masyarakat terkesan diberikan kebebasan untuk membuat berbagai jenis makanan/jajanan khas Gresik. Oleh karena itu di Kelurahan Kroman banyak ditemui masyarakat yang membuat makanan/jajanan khas Gresik tanpa mempunyai merk maupun hak cipta. Salah satu pelaku usaha dan rumah produksi makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman yang mempunyai merk dan terdata di Koperindag dan Bappeda Kabupaten Gresik hanya produk dari Ibu Muzanah, Muriadi, dan Ibu Tutik Fathul Jannah.

Berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan faktor penentu keberhasilan adanya kreasi dalam penerapan Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif. Kreasi atau originalitas itu sendiri menurut Departemen Perdagangan

Republik Indonesia (2009) dijelaskan bahwa penciptaan dimana daya kreasi merupakan faktor suplai/input dalam industri kreatif dengan melibatkan segala hal yang berhubungan dengan cara-cara mendapatkan input, menyimpannya dan mengolahnya. Sehingga daya kreatifitas, keterampilan dan bakat, orisinalitas ide suplai/input yang paling penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya kreasi adalah, edukasi, inovasi, ekspresi, kepercayaan diri, pengalaman dan proyek, proteksi dan agen talenta.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009) tentang kreasi atau originalitas dalam mata rantai ekonomi kreatif dapat difahami dan dianalisis bahwa sejauh ini aspek kreasi dan originalitas dalam pembuatan makanan/jajanan khas Gresik muncul atas dasar ide kreatif dari sebagian kecil orang di Kelurahan Kroman yang mampu melihat ketersediaan potensi daerah yang mampu dikembangkan dan bisa diciptakan sebagai produk lokal yang bisa menghasilkan pendapatan. Selain itu juga karena kemampuannya dalam melihat peluang pasar. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa makanan/jajanan khas Gresik berupa otak-otak bandeng dan pudak, ayas, serta jubung merupakan produk hasil kreasi atau original masyarakat Kroman Kabupaten Gresik. Namun hingga saat ini jika dikaitkan dengan penjelasan dari Kementerian Perdagangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aspek kreasi atau originalitas dalam industri kreatif diantaranya yaitu proses edukasi, inovasi, ekspresi, kepercayaan diri, pengalaman dan proyek, proteksi dan agen talenta, dapat difahami bahwa sejauh ini yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan nilai kreasi dan originalitas adalah proses inovasi dan pengalaman

proyek. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan dan keterbukaan masyarakat terhadap kemajuan teknologi serta belajar dari pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi untuk mengembangkan usaha makanan/jajanan khas Gresik baik dari aspek produk maupun pemasaran.

Sejauh ini walaupun proses inovasi dan pengalaman pada proyek telah diterapkan untuk mendukung aspek kreasi dan originalitas makanan/jajanan khas Gresik, namun masih terdapat beberapa nilai yang belum mampu diterapkan secara optimal oleh pelaku usaha dan pemerintah Kabupaten Gresik dalam mengembangkan dan menerapkan PEL pada sektor kuliner di Kelurahan Kroman, diantaranya yaitu edukasi dan *protecting*. Hal ini dibuktikan bahwa edukasi yang terjadi selama ini yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan makanan/jajanan khas Gresik adalah edukasi yang dilakukan secara turun temurun dan bersifat kekeluargaan serta sangat tradisional. Sejauh ini edukasi tambahan bagi para pelaku usaha atau para pegawai hanya datang dari pemerintah dalam bentuk pelatihan, namun dalam memberikan pelatihan pemerintah tidak seimbang antara otak-otak Bandeng dengan makanan/jajanan khas lainnya seperti pudak, ayas, dan jubung, sehingga produk pudak, ayas, dan jubung kurang mampu berkembang secara optimal jika dibandingkan dengan produk otak-otak bandeng. Padahal keberadaan pelatihan atau edukasi dari pemerintah menjadi penting dalam rangka meningkatkan kapasitas para pelaku usaha dan pegawai agar mampu menumbuhkan nilai-nilai kreasi dalam menciptakan sebuah produk untuk mendukung proses inovasi yang sudah dilakukan secara optimal.. Selain itu pelatihan-pelatihan sebagai wujud edukasi juga tidak harus dilakukan oleh

pemerintah itu sendiri namun melalui fasilitas dari pemerintah bisa memberikan pelatihan yang melibatkan pihak-pihak lain sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh pengelola industri dalam rangka mengembangkan usahanya.

Kemudian untuk proteksi terhadap produk sejauh ini juga perlu mendapatkan perhatian dikarenakan belum diterapkan secara optimal. Pentingnya proteksi untuk industri kreatif khususnya makananan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, dikarenakan produk makanan/jajanan khas Gresik yang merupakan hasil kreasi dan inovasi serta wujud dari beberapa pengalaman yang dihasilkan oleh masyarakat Kroman tidak akan mampu berkembang dengan baik dan dipertahankan sebagai produk khas daerah jika upaya proteksi belum dilakukan secara optimal. Sejauh ini dari beberapa produk yang dihasilkan oleh para pengelola industri makanan/jajanan khas Gresik, hanya produk dari Ibu Muzanah, Muriadi, dan Ibu Tutik Fathul Jannah yang sudah diprotecting dengan merek masing-masing dan telah dilaporkan kepada Pemerintah Kabupaten Gresik.

Minimnya produk makanan/jajanan khas gresik yang telah diprotecting dan memiliki merek sendiri salah satu penyebabnya adalah kurangnya kepercayaan diri para pelaku usaha terhadap produk yang diciptakan. Selain itu juga kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sebuah merk dan langkah proteksi pada sebuah produk serta masih memiliki keyakinan dengan cara-cara yang tradisional masih dapat menjual produknya kepada konsumen. Oleh karena itu maka perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Gresik untuk memberikan pemahaman dan menyadarkan para pelaku usaha untuk melakukan sebuah proteksi terhadap produk yang diciptakan. Hal ini perlu dilakukan dalam

rangka menjaga dan mempertahankan originalitas dari sebuah produk makanan/jajanan di Kabupaten Gresik.

b. Aspek Produksi

Kondisi tentang aspek kreasi atau originalitas makanan/jajanan khas Gresik sebagaimana yang telah diuraikan di atas tidak bisa dipisahkan dari aspek produksi, hal ini dikarenakan aspek produksi bisa diciptakan dan dilihat atas adanya kreasi yang dimunculkan oleh para pengelola industri. Kegiatan produksi makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman selama ini di mulai dari aktivitas input yang merupakan bahan baku dalam pembuatan otak-otak bandeng, ayas, pudak, dan jubung. Bahan baku dalam pembuatan makanan/jajanan tersebut sejauh ini memanfaatkan potensi yang tersedia di Kelurahan Kroman. Sedangkan dalam aktifitas proses pembuatan makanan/jajanan khas Gresik untuk menghasilkan sebuah output berupa produk otak-otak bandeng, pudak dan ayas terdapat beberap faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu teknologi, jaringan outsourcing jasa, dan skema pembiayaan.

Dalam proses pembuatan makanan/jajanan khas Gresik para pelaku usaha sebagian besar masih menggunakan peralatan atau teknologi yang bersifat tradisional, walaupun ada juga yang sudah mengikuti perkembangan zaman untuk proses pembuatan makanan/jajanan khas Gresik. Tekonologi tradisional yang digunakan oleh para pengelola industri dan pegawai untuk pembuatan makanan/jajanan khas Gresik diantaranya: saringan untuk memisahkan daging dengan duri untuk pembuatan otak-otak bandeng, kemudian juga masih

menggunakan cobek untuk membuat bumbu serta menggunakan kompor tradisional atau kompor minyak untuk proses memasak pudak, jubung dan ayas. Selain itu penggunaan peralatan tradisional berupa arang digunakan untuk proses pengasapan otak-otak Bandeng. Alasan masih digunakannya teknologi tradisional dalam pembuatan makanan/jajanan khas Gresik dikarenakan untuk mempertahankan dan menjaga kualitas dan rasa yang khas serta resep yang bersifat turun temurun serta terdapat kekhawatiran jika menggunakan teknologi modern akan mengurangi kualitas dan rasa yang khas makanan/jajanan khas Gresik. Selain itu alasan penggunaan teknologi tradisional untuk makanan/jajanan pudak, ayas, dan jubung dikarenakan sejauh ini tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Sedangkan pelaku usaha yang berusaha untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi tradisional dan modern untuk proses produksi makanan/jajanan khas Gresik yaitu produk otak-otak Bandeng Ibu Muzanah dan Mak Cah. Teknologi yang digunakan diantaranya mesin untuk memisahkan duri ikan bandeng sebagai bahan utama dalam pembuatan otak-otak bandeng, begitu juga dengan alat untuk menghaluskan bumbu sudah menggunakan mesin blender. Alasan untuk melakukan perubahan teknologi dari tradisional kemodern dikarenakan adanya perkembangan zaman dan banyaknya pesanan sehingga harus menghasilkan otak-otak dalam jumlah yang sangat banyak setiap harinya. Selain itu juga dalam rangka mewujudkan pola kerja yang efektif dan efisien. Sedangkan alasan masih dipertahankannya penggunaan teknologi tradisional dalam pembuatan otak-otak bandeng dikarenakan untuk mempertahankan cita rasa khas

dari otak-otak bandeng. Hal ini dikarenakan proses pemanggangan menggunakan teknologi lain seperti oven, otak-otak bandeng yang dihasilkan tidak bisa matang secara sempurna dan rasa juga tidak seperti yang diharapkan. Penggunaan teknologi modern sebagaimana yang telah diuraikan di atas tidak terlepas dari peran Pemerintah Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan teknologi modern yang digunakan untuk pembuatan otak-otak bandeng merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan jumlah produksi.

Dalam proses produksi hingga output dan pemasaran makanan/jajanan khas Gresik berupa pudak, ayas, dan jubung serta otak-otak bandeng di Kelurahan Kroman sejauh ini memanfaatkan jaringan kekeluargaan dan dibantu oleh warga sekitar. Langkah ini terjadi dikarenakan proses produksi makanan/jajanan khas Gresik bersifat turun temurun dan bisa dilakukan oleh seluruh keluarga besar dalam rangka mengenalkan produk yang telah dihasilkan kepada konsumen. Keterlibatan warga sekitar dalam proses ini terjadi dikarenakan banyaknya permintaan dari konsumen akan jajanan khas Gresik baik pudak, ayas, jubung, dan otak-otak bandeng, sehingga tidak mungkin bisa memenuhi permintaan konsumen jika hanya melibatkan keluarga saja, maka dibutuhkan bantuan dari warga sekitar yang sekaligus sebagai pegawai di rumah produksi.

Untuk mendukung aspek produksi dan jaringan yang telah tersusun dengan rapi maka dibutuhkan skema pembiayaan untuk pengembangan usaha. Sejauh ini skema pembiayaan dalam pengembangan usaha jajanan khas Gresik sebagian besar berasal dari modal sendiri atau kekeluargaan. Hal ini terjadi dikarenakan para pelaku usaha sudah merasa puas dengan modal yang ada, dan tidak

memahami proses peminjaman modal usaha sehingga tidak mau memanfaatkan skema pembiayaan untuk pengembangan usaha yang berasal dari pemerintah berupa KUR, UMKM, perusahaan maupun perbankan berupa dana dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta kredit lunak.

Sejauh ini pelaku usaha yang memiliki inisiatif untuk memahami proses peminjaman modal untuk pengembangan usaha yang telah disediakan oleh pemerintah, perusahaan dan perbankan adalah pengelola usaha otak-otak Bandeng Ibu Muzanah. Pengelola otak-otak Bandeng Bu Muzanah memanfaatkan program kemitraan PT. Petrokimia Gresik melalui dana CSR yang disalurkan kepada para pengelola indsutri makanan/jajanan khas Gresik sebesar 100.000.000 dengan sistem kredit lunak tanpa bunga. Adanya bantuan yang diberikan oleh PT. Petrokimia Gresik maka dapat membantu pengelola industri dalam mengembangkan usahanya.

Dalam menentukan keberhasilan dan untuk melihat aspek produksi di dalam pengembangan industri kreatif terdapat faktor penting yang perlu diperhatikan diantaranya adalah teknologi, jaringan, dan skema pembiayaan. Hal ini sebagaimana yang telah dijadikan ketetapan oleh Kementerian Perdagangan (2009) yang dijelaskan bahwa produksi adalah segala aktifitas yang dibutuhkan dalam mentransformasikan input menjadi output, baik berupa produk maupun jasa. Aktifitas ini adalah proses perulangan yang memang harus terjadi, agar industri- industri kreatif menikmati penghasilan. Faktor-faktor penting dalam dalam suatu proses produksi adalah teknologi, jaringan *outsourcing* jasa, dan skema pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan (2009) tentang aspek produksi sebagai rantai nilai dalam industri kreatif dapat difahami bahwa aspek produksi dalam pengembangan jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman yang dilakukan oleh pemerintah dan pengelola industri belum optimal serta berbeda perlakuannya dengan industri-indutri kreatif lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Kroman khususnya para pelaku usaha dalam memandang teknologi sebagai salah satu faktor penting dalam aspek produksi bermacam-macam dan sulit untuk membuka diri untuk mengikuti perkembangan zaman dikarenakan masih terpaku dengan sistem tradisional dan resep yang turun temurun sehingga sulit untuk menerima perubahan. Selain itu alasan tidak semua pelaku usaha mau menggunakan teknologi modern dikarenakan pengelola industri tidak mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Gresik. Sejauh ini perhatian Pemerintah Kabupaten Gresik hanya pada produk otak-otak bandeng khususnya pada rumah produksi yang dianggap besar sedangkan yang masih akan berkembang tidak pernah mendapatkan perhatian dan bantuan. Selain itu perhatian pemerintah terhadap pengelola industri makanan/jajanan pudak, ayas, dan jubung belum optimal khususnya untuk menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan untuk penggunaan teknologi tradisional dan modern dalam rangka meningkatkan hasil produksi.

Penggunaan teknologi dalam aspek produksi makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman tidak akan mampu digunakan secara optimal jika tidak terdapat jaringan untuk menjalankan teknologi hingga memasarkan produk yang dihasilkan. Sejauh ini jaringan yang terdapat di Kelurahan Kroman sudah

berkembang dengan baik dan berbasis kekeluargaan serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Namun keberadaan jaringan tidak akan semakin berkembang jika tidak didukung oleh skema pembiayaan. Oleh karena itu maka skema pembiayaan perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Gresik agar para pelaku usaha bisa berkembang dengan baik dalam rangka mencapai tujuan dari PEL itu sendiri. Hal ini dikarenakan sejauh ini sangat minim pelaku usaha yang memanfaatkan bantuan modal baik dari perusahaan maupun pemerintah dikarenakan tidak memahami prosedur peminjaman dan sudah merasa puas dengan usaha yang ada saat ini, padahal sebenarnya usaha tersebut masih bisa dikembangkan lebih besar untuk menjadikan Kabupaten Gresik sebagai sentra industri kreatif disektor kuliner. Kondisi ini bisa terjadi jika Pemerintah Kabupaten Gresik bekerjasama dengan sektor swasta untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat atau pelaku usaha tentang prosedur peminjaman modal dengan sistem kredit lunak.

c. Aspek Distribusi

Hasil produksi makanan/jajanan khas Gresik berupa otak-otak bandeng, ayas, jubung, dan pudak sejauh ini telah didistribusikan mulai tingkat lokal hingga nasional. Proses distribusi yang terjadi selama ini dilakukan secara konvensional hingga proses yang modern. Cara konvensional dalam proses distribusi makanan/jajanan khas Gresik merupakan cara yang paling diminati oleh para pelaku usaha, hal ini dikarenakan para pelaku usaha dengan mudah bisa mendistribusikan produknya ketempat-tempat atau toko-toko yang selama ini

sudah melakukan kerjasama untuk penjualan produk otak-otak bandeng, ayas, jubung, dan pudak yang terdapat disepanjang jalan Sindujoyo. Hal ini dilakukan dalam rangka memudahkan konsumen untuk mendapatkan makanan/jajanan khas Gresik. Namun untuk proses pemesanan biasanya banyak yang langsung mendatangi ke rumah produksi masing-masing.

Dalam perjalanan waktu dan perkembangan zaman para pengelola industri khususnya pemilik rumah produksi sebagian kecil sudah berusaha untuk memanjakan konsumen khususnya yang dari luar kota dengan upaya membuka *outlet* khusus makanan/jajanan khas Gresik dan menerapkan sistem *delivery order*. Sistem *delivery order* merupakan sistem dimana penyedia produk/jasa menyalurkan produk langsung ke tempat yang diinginkan oleh konsumen. Dalam melakukan proses distribusi makanan/jajanan khas Gresik sejauh ini terkendala dengan produk makanan/jajanan khas Gresik yang hanya bisa bertahan 2 hingga 3 hari saja. Dengan kendala tersebut sangat sulit untuk mendistribusikan produk hingga keluar kota. Namun kendala tersebut bisa di atasi oleh pengelola industri otak-otak bandeng Bu Muzanah. Hal ini dikarenakan pengelola industri memiliki inisiasi untuk proses distribusi dengan menggunakan jasa paket ekspedisi, sehingga produk makanan/jajanan khas seperti pudak dan otak-otak bandeng bisa sukses didistribusikan ke luar kota dengan lebih cepat dan kondisi barang masih tetap bagus.

Distribusi hasil produk industri kreatif itu sendiri didefinisikan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2009) sebagai segala kegiatan dalam penyimpanan dan pendistribusian produk. Berdasarkan pengertian tersebut,

dapat difahami bahwa para pengelola industri makanan/jajanan khas Gresik sejauh ini telah melakukan proses distribusi barang dengan menggunakan cara konvensional hingga modern. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memanjakan konsumen dan mengenalkan hasil produk makanan/jajanan khas Gresik kepada masyarakat luas. Adanya permasalahan dalam proses distribusi produk makanan/jajanan khas Gresik perlu menjadi perhatian baik dari pemerintah maupun pengelola industri itu sendiri untuk selalu membuka diri dan mengakses informasi kepada sesama pengelola industri dalam rangka mencari solusi-solusi yang tepat untuk meminimalisir permasalahan dalam proses distribusi serta agar produk makanan/jajanan khas Gresik tidak dimonopoli oleh salah satu rumah produksi saja sehingga terjadi persaingan yang sehat pada industri kreatif di Kabupaten Gresik.

d. Aspek Komersialisasi

Selain ketiga aspek yang telah diuraikan di atas, rantai nilai dalam membentuk industri kreatif juga dipengaruhi oleh aspek komersialisasi. Komersialisasi dilakukan oleh para pengelola industri makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman untuk mengenalkan hasil produksinya melalui kegiatan promosi. Sejang ini kegiatan promosi dilakukan di *outlet-outlet* yang telah disediakan serta pada saat mengikuti pameran yang diadakan oleh pemerintah maupun perusahaan serta dengan memanfaatkan kanal media. Namun sejauh ini kegiatan promosi yang banyak dilakukan hanya menggunakan atau memanfaatkan *outlet-outlet* yang telah disediakan. Hal ini dikareanaka sebagian

besar pelaku usaha lebih memilih untuk memasarkan dan mempromosikan hasil produksinya di *outlet-outlet* yang sudah ada serta minimnya fasilitas dari pemerintah untuk mengajak atau memfasilitasi rumah-rumah produksi jajanan khas Gresik untuk mengikuti event-event pameran maupun memberikan pelatihan-pelatihan tentang pemasaran produk.

Selama ini pelaku usaha yang sering mendapatkan fasilitas dari pemerintah dan memiliki inisiasi sendiri untuk mengikuti pameran dalam rangka menjual dan mempromosikan hasil produksinya hanya pengelola otak-otak Bandeng Muzanah. Pameran yang diikuti diantaranya pameran yang diadakan oleh pemerintah provinsi, hal ini dikarenakan pengelola industri mendapat fasilitas dari Pemerintah Daerah. Upaya tersebut merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam rangka mengenalkan potensi daerah dan makanan/jajanan khas Gresik kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat di luar Kabupaten Gresik. Selain itu juga mengikuti pameran yang diadakan oleh PT.Petrokimia Gresik, pameran produk unggulan daerah dan bahkan mengikuti kegiatan pameran di Jakarta. Selain mengikuti kegiatan-kegiatan pameran, pengelola industri otak-otak Bandeng Bu Muzanah dalam rangka memperluas pangsa pasar juga memanfaatkan teknologi internet untuk mengenalkan dan memasarkan hasil produknya melalui facebook dan website, sehingga konsumen bisa dengan mudah mengenal makanan/jajanan khas Gresik dan bisa melakukan transaksi penjualan melalui media online.

Komersialisasi itu sendiri menurut Kementerian Perdagangan (2009) diartikan segala aktifitas yang berfungsi memberi pengetahuan kepada pembeli

tentang produk dan layanan yang disediakan, dan juga mempengaruhi konsumen untuk membelinya. Atas dasar uraian tentang proses komersialisasi tersebut serta mengacu pada definisi yang diberikan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dapat difahami bahwa proses komersialisasi yang terjadi di Kelurahan Kroman sejauh ini sudah dilakukan, namun belum optimal dan masih banyak yang menggunakan cara-cara tradisional sehingga sulit untuk bisa berkembang secara pesat dan mengenalkan produk jajanan khas Gresik kepada masyarakat luas sebagai salah satu industri kreatif yang dikembangkan melalui PEL di Kabupaten Gresik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya pelaku usaha yang belum bisa membuka diri dan merasa puas dengan cara-cara yang selama ini dilakukan. Selain itu terdapat ke tidak seimbangan pengetahuan dan nilai kreatif dimasing-masing pelaku usaha. Hal ini terjadi dikarenakan pelaku usaha ada yang memiliki inisiatif tinggi untuk mengembangkan usahanya sehingga berupaya untuk mencari informasi untuk kegiatan komersialisasi produk baik secara langsung maupun dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti internet. Selain itu ketimpangan yang terjadi juga kurangnya perhatian dan pemerataan dari Pemerintah Kabupaten Gresik dalam hal komersialisasi makanan/jajanan khas Gresik. Sejalan ini pemerintah cenderung memfasilitasi dan memberikan pelatihan bagi pengelola industri yang sudah berkembang besar dibandingkan pelaku usaha yang masih sedang berkembang.

Oleh karena itu dalam rangka mencapai tujuan PEL berbasis industri kreatif di Kabupaten Gresik maka Pemerintah Kabupaten Gresik perlu memberikan kesempatan yang sama bagi para pengelola industri makanan/jajanan

khas Gresik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk komersialisasi produk. Selain itu dibutuhkan kepedulian dari pemerintah untuk menyadarkan masyarakat khususnya pelaku usaha agar membuka diri dan memanfaatkan teknologi dalam rangka mengenalkan hasil produksi serta pemerintah segera merealisasikan sentra oleh-oleh khas Gresik.

Berdasarkan uraian tentang rantai nilai dalam penerapan PEL berbasis industri kreatif di Kelurahan Kroman, Kabupaten Gresik yang terdiri dari aspek kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi sesuai dengan instruksi dari Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009), yang menjelaskan bahwa rantai nilai dalam pengembangan industri kreatif adalah sebagai berikut :

- a. Kreasi / Originalitas : penciptaan dimana daya kreasi merupakan faktor suplai/input dalam industri kreatif dengan melibatkan segala hal yang berhubungan dengan cara-cara mendapatkan input, menyimpannya dan mengolahnya. Sehingga daya kreatifitas, keterampilan dan bakat, orisinalitas ide suplai/input yang palig penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya kreasi adalah, edukasi, inovasi, ekspresi, kepercayaan diri, pengalaman dan proyek, proteksi dan agen talenta.
- b. Produksi : segala aktifitas yang dibutuhkan dalam mentransformasikan input menjadi output, baik berupa produk maupun jasa. Aktifitas ini adalah proses perulangan yang memang harus terjadi, agar industri-industri kreatif menikmati penghasilan. Faktor-faktor penting dalam dalam suatu proses produksi adalah teknologi, jaringan *outsourcing* jasa, dan skema pembiayaan.
- c. Distribusi : segala kegiatan dalam penyimpanan dan pendistribusian produk.
- d. Komersialisasi : segala aktifitas yang berfungsi member pengetahuan kepada pembeli tentang produk dan layanan yang disediakan, dan juga mempengaruhi konsumen untuk membelinya.

Sejauh ini penerapan PEL berbasis industri kreatif sektor kuliner yaitu makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, Kabupaten Gresik telah menjalankan empat rantai nilai yang terdiri dari kreasi, produksi, distribusi dan

komersialisasi. Namun dalam penerapannya belum optimal sehingga upaya untuk mencapai keberhasilan PEL belum bisa dicapai oleh Pemerintah Kabupaten Gresik. Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) menjelaskan bahwa dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha
- b. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan
- c. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
- d. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Dilihat dari beberapa indikator sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) penerapan PEL berbasis industri kreatif sektor kuliner berupa makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman sejauh ini jika dilihat dari aspek keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran serta keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sejauh ini sudah terjadi di Kelurahan Kroman sejak sebelum diterapkannya PEL. Namun walaupun secara jaringan dan kelembagaan telah berdaya tetap masih membutuhkan peran pemerintah untuk memfasilitasi penerapan PEL di Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat atau pelaku usaha yang membutuhkan perhatian dari pemerintah dalam rangka mengembangkan usaha yang sudah ada dan tidak terjadi monopoli oleh satu pihak saja. Hal ini ditunjukkan dengan kurang seimbangya perhatian Pemerintah Kabupaten Gresik terhadap pelaku usaha di Kelurahan Kroman khususnya dari

segi kreasi, produksi, dan komersialisasi. Selain itu proses kemitraan juga belum terjadi seperti yang diharapkan dan hanya sebagian kecil saja pelaku usaha yang telah mampu menjalin kemitraan dengan sektor swasta. Atas dasar itulah maka diharapkan adanya peran pemerintah yang lebih optimal untuk memberikan pemahaman baik secara konseptual maupun praktis kepada masyarakat khususnya pelaku usaha di Kelurahan Kroman dalam rangka mendukung misi pembangunan Kabupaten Gresik tentang terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui PEL berbasis industri kreatif.

2. Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis Industri Kreatif di Sektor Kuliner Makanan/Jajanan Khas Gresik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Program Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis industri kreatif yang telah diterapkan sejak tahun 2011 di Kabupaten Gresik bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah dengan cara memanfaatkan potensi lokal yang tersedia, salah satunya ada pengembangan disektor kuliner berupa makanan/jajanan khas Gresik yaitu otak-otak bandeng, pudak, ayas, dan jubung di Kelurahan Kroman. Keberadaan sektor kuliner tersebut sejauh ini telah memberikan kontribusi positif terhadap PAD Kabupaten Gresik khususnya di sektor industri pengolahan makanan dan minuman yang merupakan salah satu jenis dari industri kreatif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kontribusi dari tahun 2009 hingga tahun 2012, dimana

pendapatan dari sektor industri kreatif di sektor kuliner yang diperoleh Kabupaten Gresik sebanyak 1.215.393,01 pada tahun 2009, 1.384.428,58 pada tahun 2010, 1.620.677,88 pada tahun 2011, dan 1.825.433,51 pada tahun 2012. Tingginya angka pendapatan dari sektor pengolahan, salah satu bidang yang memberikan kontribusi positif adalah makanan/jajanan khas Gresik berupa otak-otak bandeng, pudak, ayas, dan jubung. Kondisi ini tidak terlepas dari tingginya permintaan dan penjualan terhadap makanan/jajanan khas Gresik yang secara tidak langsung juga berdampak terhadap pemasukan atau pendapatan masyarakat. Secara histori mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kroman awalnya sebagian besar menjadi nelayan, hal ini tidak terlepas dari letak geografis Kelurahan Kroman yang terletak dipesisir pantai, selain sebagai nelayan ada yang menjadi pengemis, pegawai swasta dan hanya satu orang yang mengawali sebagai pembuat makanan/jajanan khas Gresik berupa otak-otak bandeng yaitu Ibu Muzanah. Pada saat itu usaha makanan/jajanan khas Gresik tidak membuat sebagian masyarakat Kelurahan Kroman tertarik karena penghasilannya sangat kecil jika dibanding sebagai nelayan dan pengemis. Banyaknya masyarakat sebagai nelayan dan pengemis juga disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dienyam oleh masyarakat setempat. Namun dalam perjalanan waktu pendapatan sebagai nelayan semakin berkurang karena banyaknya industri-industri yang dibangun di sekitar Kelurahan Kroman, sehingga hasil tangkapan ikan semakin sedikit, begitu juga dengan pengemis sehingga kondisi ekonomi masyarakat semakin terpuruk. Kondisi yang dirasakan oleh para nelayan dan pengemis berbanding terbalik dengan usaha yang dilakukan oleh Ibu Muzanah. Sejak saat itu permintaan

pesanaan otak-otak bandeng semakin banyak dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas, sehingga usahanya semakin berkembang dan tidak mampu lagi jika hanya dikerjakan secara kekeluargaan dan membutuhkan bantuan dari warga sekitar.

Berawal dari kondisi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka Ibu Muzanah mulai membuka usaha otak-otak bandeng dan merekrut warga sekitar untuk menjadi pegawai. Melihat perkembangan usaha otak-otak bandeng Ibu Muzanah semakin maju maka banyak para nelayan dan penggemar mulai sadar akan potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Kroman sehingga beralih profesi sebagai karyawan di tempat Ibu Muzanah dan ada juga yang menjadi pegawai di rumah produksi jajanan pudak, ayas, dan jubung yang dikembangkan oleh Ibu Tutik Fatchan pada saat itu. Dalam perjalanan waktu dan semakin berkembangnya usaha dan permintaan otak-otak maupun makanan/jajanan khas Gresik lainnya seperti pudak, ayas, dan jubung maka Kelurahan Kroman semakin dikenal sebagai tempat kuliner makanan/jajanan khas Gresik serta ditetapkan oleh pemerintah sebagai pusat oleh-oleh khas Gresik. Pada saat itulah menjadi awal mula munculnya para pengusaha makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman, diantaranya yaitu Hj. Machsumah, Ibu Hj. Aisyah, Ibu Tutik Fathul Jannah, Bapak Muriadi, Ibu Maisyaroh, Ibu Tatik, dan Ibu Marchumah. Adanya tempat produksi makanan/jajanan khas secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kelurahan Kroman, Sehingga warga yang dulunya menjadi penggemar di Kelurahan Kroman semakin berkurang dan beralih

profesi sebagai pegawai di tempat-tempat produksi, dikarenakan pemilik usaha membutuhkan pegawai dan lebih mengutamakan warga asli Kelurahan Kroman.

Keberadaan dan perkembangan tempat produksi jajanan/makanan khas Gresik secara tidak langsung bisa memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Kroman. Dampak positif adanya usaha ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saja, akan tetapi Pemerintah Daerah menganggap ini sebagai peluang yang bisa dikembangkan agar perekonomian masyarakat khususnya para pelaku usaha dan masyarakat sekitar serta Pemerintah Daerah bisa meningkat. Sehingga Pemerintah Daerah melakukan inisiatif bagaimana caranya menjadikan Kelurahan Kroman sebagai pusat oleh-oleh Kabupaten Gresik. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan cara membuat program-program untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif di sektor kuliner ini. Program-program yang dibuat oleh pemerintah mulai dirasakan masyarakat sejak tahun 2005 dan semakin berkembang sejak adanya PEL pada tahun 2011.

Sejak adanya PEL pada tahun 2011 pemerintah telah memfasilitasi dan memberikan bantuan berupa pinjaman modal dan promosi serta memberikan pelatihan dan program kemitraan dengan aktor swasta yaitu dari PT. Petrokimia Gresik, Program Usaha Rakyat. Adanya bantuan yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya dari segi permodalan dan promosi maka berdampak pada tingginya peningkatan jumlah pesanan baik produksi otak-otak bandeng, pudak dan ayas. Sehingga pendapatan meningkat hingga 60-70%. Kondisi ini berdampak positif bagi masyarakat Kroman yang masih belum mendapatkan pekerjaan,

karena semakin terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kelurahan Kroman untuk menjadi pegawai di rumah-rumah produksi makanan/jajanan khas Gresik.

Pendapatan masyarakat Kelurahan Kroman yang menjadi pegawai di tempat-tempat produksi makanan/jajanan khas Gresik bervariasi tergantung jenis pekerjaan dan lama kerja yang dibebankan. Misalnya saja untuk membuat bumbu adalah Rp.20.000/resep bumbu, membersihkan bandeng adalah Rp. 5.000/ 10 ekor. Dalam sehari, satu pegawai bisa menyelesaikan 4-5 resep bumbu sehingga dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp.80.000-Rp.100.000 sedangkan dalam sehari satu pegawai bisa membersihkan 100-200 ekor bandeng, sehingga pendapatan yang didapat sebanyak Rp.50.000-Rp.100.000/hari. Maka dalam satu bulan bisa mendapatkan penghasilan rata-rata 2.000.000 hingga 2.500.000 ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Gresik yang hanya mencapai angka 1.200.000.

Pendapatan yang relatif tinggi bagi para pegawai sebagaimana yang telah diuraikan di atas secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan pegawai dan keluarganya jika dibanding dengan sebelumnya yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja dan tidak mendapatkan penghasilan. Sebagai contoh yang paling mudah untuk dilihat dan dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program PEL berbasis industri kreatif adalah tempat tinggal para pegawai. Pada zaman dulu sebelum makanan/jajanan khas berkembang seperti sekarang, kondisi rumah masyarakat Kelurahan Kroman masih terbuat dari papan kayu dan sekarang rumah dari masyarakat Kelurahan Kroman sudah bagus, terbuat dari tembok, serta bahkan memiliki rumah lebih dari

satu. Selain itu para pegawai jika dilihat dari segi yang lain, para pegawai saat ini telah mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang perkuliahan, mampu memfasilitasi kendaraan bermotor, bahkan ada juga yang mulai membuka usaha sendiri dengan modal pertama adalah hasil tabungan ketika menjadi pegawai di tempat produksi makanan/jajanan khas Gresik.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa keberadaan dan penerapan PEL berbasis industri kreatif yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik di Kelurahan Kroman sejak tahun 2011 hingga saat ini telah memberikan dampak positif bagi perekonomian dan kondisi sosial masyarakat serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap PAD Kabupaten Gresik. Secara teoritis Blakely (1994) dalam Supriyani (2007:107) mengartikan pengembangan ekonomi lokal (PEL) sebagai suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumberdaya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya.

Berdasarkan uraian tentang dampak penerapan PEL berbasis industri kreatif di Kelurahan Kroman dan mengacu pada teori sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat difahami dan di analisis bahwa kondisi penerapan PEL berbasis industri kreatif di Kelurahan Kroman Kabupaten Gresik jika dilihat berdasarkan rantai nilai indutri kreatif yang terdiri dari ekspresi/originalitas, produksi, distribusi, dan komersialisasi sejauh ini belum diterapkan secara optimal. Tetapi adanya program PEL yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik

sejak tahun 2011 sampai saat ini telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah dan masyarakat sebagaimana yang menjadi tujuan dari adanya PEL itu sendiri.

Dampak positif dari adanya PEL di Kelurahan Kroman Kabupaten Gresik untuk mengembangkan jajanan khas Gresik dapat dibuktikan dengan kemandirian masyarakat serta berdayanya masyarakat di Kelurahan Kroman khususnya para pelaku usaha. Kondisi ini terjadi dikarenakan sebelum adanya PEL sebagian kecil masyarakat sudah memiliki kreasi dan secara mandiri bisa mengelolah potensi yang ada untuk dijadikan makanan/jajanan khas Gresik yang bisa memiliki nilai jual, dengan adanya PEL maka kemandirian masyarakat semakin bertambah bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar. Terciptanya lapangan pekerjaan secara tidak langsung juga menjadikan warga sekitar semakin berdaya secara ekonomi maupu secara social. Kini masyarakat tidak lagi menjadi pengemis dan bisa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya hingga jenjang perguruan tinggi, bisa merasakan kehidupan yang layak serta yang paling penting disini masyarakat tidak lagi menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain maupun pada pemerintah karena sudah terberdayakan.

Uraian di atas sejalan dengan pernyataan dari Haeruman (2001) yang menjelaskan bahwa, tujuan dari PEL itu sendiri sisi masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai

jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai mausia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman.

Pendapat dan uraian tentang dampak PEL bagi perekonomian masyarakat juga sejalan dengan pendapat Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) yang menjelaskan bahwa dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha
- b. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan
- c. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
- d. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Berdasarkan indikator keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat ini keberadaan PEL di Kelurahan Kroman telah mampu mewujudkan perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Dalam rangka mewujudkan tujuan dan keberhasilan secara optimal untuk PEL berbasis industri kreatif disektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik

berupa otak-otak bandeng, pudak, ayas, dan jubung maka dibutuhkan revitalisasi PEL untuk mengubah paradigma pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terdiri dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, swasta, dan masyarakat, terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai instrument untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbasis sumber daya lokal dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang berkelanjutan.

Selain itu pengembangan ekonomi lokal erat kaitannya dengan pemberdayaan sumberdaya manusianya, lembaganya dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan ekonomi lokal tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusianya, tetapi juga diperlukan adanya lembaga yang terlatih untuk mengelola sumberdaya manusia yang sudah maju, dan memerlukan lingkungan yang kondusif untuk memungkinkan lembaga ekonomi lokal tersebut berkembang. Sejauh ini kondisi tersebut khususnya untuk keberdayaan secara lembaga dan lingkung belum nampak secara optimal dalam penerapan PEL di Kelurahan Kroman, begitu juga dengan pengembangan lembaga kemitraan semua *stakeholders* (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat). Hal ini dikarenakan walaupun secara umum PEL telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat, tetapi hanya satu dua orang pengelola industri saja yang memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama antar stakeholder yaitu hanya pengelola Otak-otak Bandeng Ibu Muzanah. Oleh karena itu maka membutuhkan kemampuan komunikasi multi arah sebagai kebutuhan dasar dalam melakukan pola kerjasama dalam rangka mewujudkan PEL secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik di Kelurahan Kroman sudah dilaksanakan, melalui :
 - a. Aspek kreasi/originalitas. Proses kreasi dalam industri makanan/jajanan khas Gresik bermula dari ide kreatif masyarakat dalam melihat potensi Kabupaten Gresik yang besar dalam hasil perikanan dan kebutuhan akan kuliner dalam acara-acara masyarakat Kabupaten Gresik. Potensi tersebut kemudian dikembangkan dengan peran pemerintah bersama dengan masyarakat dalam melakukan proses edukasi, proses inovasi, pengalaman pada proyek, agen talenta dan proteksi.
 - b. Aspek produksi. Sejauh ini proses produksi belum berjalan optimal. Upaya yang dilakukan pemerintah selama ini sudah terlaksana, namun hanya dalam bantuan teknologi di industri otak-otak bandeng karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah serta dengan membuat berbagai program untuk mempermudah masyarakat dalam

mendapatkan modal yaitu dengan KUR. Bantuan modal juga diberikan oleh perusahaan maupun perbankan.

- c. Aspek distribusi. Hasil produksi jajanan khas Gresik berupa otak-otak bandeng, ayas, jubung, dan pudak sejauh ini telah didistribusikan mulai tingkat lokal hingga nasional. Proses distribusi yang terjadi selama ini dilakukan secara konvensional hingga proses yang modern. Cara konvensional dalam merupakan cara yang paling diminati oleh para pelaku usaha.
 - d. Aspek komersialisasi. Kegiatan promosi dilakukan di outlet-outlet yang telah disediakan serta mengikuti pameran yang diadakan oleh pemerintah maupun perusahaan serta dengan memanfaatkan kanal media. kegiatan promosi kurang berjalan secara optimal, banyak masyarakat yang hanya menggunakan atau memanfaatkan outlet-outlet yang telah disediakan.
2. Dampak Keberadaan sektor kuliner sejauh ini telah memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan masyarakat Kelurahan Kroman. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat serta meningkatkan kehidupan social masyarakat Kelurahan Kroman.
 - a. Meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan di sektor industri makanan/jajanan khas Gresik dan melibatkan masyarakat sekitar terutama ibu rumah tangga di Kelurahan Kroman.
 - b. Meningkatnya jumlah pendapatan masyarakat hingga 100%.

- c. Meningkatnya kehidupan social masyarakat Kelurahan Kroman dapat dilihat dari meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dan berkurangnya masyarakat Kelurahan Kroman yang menjadi pengemis

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan dalam pengembangan ekonomi lokal (PEL) berbasis industri kreatif di sektor kuliner makanan/jajanan khas Gresik, maka diperlukan beberapa tindakan untuk lebih meningkatkan pendapatan masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Optimalisasi peran Pemerintah kabupaten Gresik untuk memfasilitasi penerapan PEL di Kabupaten Gresik. optimalisasi peran pemerintah dapat dilakukan dengan memberikan perhatian berupa informasi secara konseptual maupun praktis tentang permodalan dan pelatihan kepada pelaku usaha yang masih berskala kecil sehingga dapat meminimalisir terjadinya monopoli oleh satu pihak saja.
2. Diperlukan adanya lembaga yang terlatih untuk mengelola sumberdaya manusia yang sudah maju, dan memerlukan lingkungan yang kondusif karena Pengembangan ekonomi lokal erat kaitannya dengan pemberdayaan sumberdaya manusianya, lembaganya dan lingkungan sekitarnya. Lembaga tersebut diantaranya dengan membuat paguyuban pengusaha makanan/jajanan khas Gresik dan Koperasi dimana dengan adanya lembaga ini bisa memfasilitasi aspirasi masyarakat dan sebagai

wadah pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat sehingga tercipta keadilan dalam pengembangan industri masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- BAPPEDA, 2011. *Rencana Strategis Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik*. Gresik: BAPPEDA Kabupaten Gresik
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. California : Sage Publications.
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS kabupaten Gresik. 2011. *Kabupaten Gresik dalam angka 2013*. Gresik : Katalog BPS
- BPS kabupaten Gresik. 2013. *Kabupaten Gresik dalam angka 2013*. Gresik : Katalog BPS
- Cheema, G.S., and D.A. Rondinelli (eds). 1983. *Decentralization and Development: Policy Implementation in Developing Countries*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darwanto,Herry. 2002. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. Diakses pada tanggal 24 februari 2014 dari http://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/10669/2385/
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009. *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Diakses pada tanggal 24

Februari 2014 dari <http://www.slideshare.net/andrietrisksono/buku-2-rencana-pengembangan-ekonomi-kreatif-indonesia-2009-2015>

Domai, Tjahjanulin. 2009. *Dari Pemerintahan ke Pemerintahan yang Baik*. Diakses pada tanggal 29 Januari 2014 dari <http://www.akademik.unsri.ac.id>

Haeruman. 2001. *Kemitraan dalam pengembangan ekonomi lokal*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.

Investor Daily. 2012. *Kuliner Beri Pendapatan Terbesar Bagi Industri Kreatif*. Diakses pada tanggal 24 februari 2014 dari <http://www.investor.co.id/home/kuliner-beri-pendapatan-terbesar-bagi-industri-kreatif/49205>

Kabupaten Gresik. 2012. *Visi dan Misi Kabupaten Gresik*. Diakses pada tanggal 24 februari 2014 dari <http://www.gresikkab.go.id/profil/visi-misi>

Kartasapoetra, G., A. G. Kartasapoetra., dan M. M. Sutedjo. 1987. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Kelurahan Kroman, 2014. *Laporan Data Monografi Kelurahan Kroman*. Gresik: Arsip Kelurahan Kroman

Kuncoro, mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga

Masyarakat Ilmuan dan Teknolog Indonesia. 2013. *Peran Strategis Industri Kuliner Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2014 dari <http://beranda.miti.or.id/peran-strategis-industri-kuliner-bagi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia/>

Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Muluk, M.R. Khairul. 2009. *Peta Konsep dan Desentralisasi Pemerintah Daerah*. Surabaya: ITS Press

Pemerintah Kabupaten Gresik, 2011. RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015. Gresik : BAPPEDA Kabupaten Gresik.

Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan

Prastowo, andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perfektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media.

Rasyid, Muhammad Ryaas. 2000. *Makna Pemerintahan – Tinjauan dari segi Etika dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.

Rasyid.R.M. 2002. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rosyid, 2014. *Company Profile Bu Muzanah Tahun 2014*. Gresik: Arsip Industri Otak-Otak bandeng Bu Muzanah

Said, M. M. 2005. *Arah Baru Otonomi Daerah di Indonesia*. Malang: UMM Press

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Social*. Bandung : PT. Refika Aditama

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 1996. *Makro Ekonomi Edisi Ke – 2*. Jakarta: Erlangga.

Supriadi, Ery. 2007. *Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 18 (2): 103-123.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan, Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.

Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press

Syahrir. 2004. *Kemitraan di Era Otonomi Daerah*. Modul Materi Bimtek Kemitraan Otonomi Daerah : Jakarta.

Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kesebelas*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Undang – Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Wells, M, Brandon, K dan Hannah L. 1992. *People and Parks : Linking Protected Area Management with Local Communities*. Washington DC : IBRD/ The World Bank